



**PEMANFAATAN SUNGAI JAJAR SEBAGAI SARANA
MANDI CUCI DAN KAKUS (MCK)**

**Studi Kasus Terhadap Perilaku Masyarakat
di Kelurahan Singorejo Kecamatan Demak Kabupaten Demak**

TESIS

**Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan pada
Universitas Negeri Semarang**

**PERPUSTAKAAN
UNNES**

**OLEH
MUHAMMAD NASIKIN
Nim : 741500024**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2007**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian tesis.

Pembimbing II

Drs. Moh.Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 131764041

Semarang, 28 Juni 2007

Pembimbing I

Prof. Drs. Moeljono Djoyomartono, M.A.
NIP. 130077385



PENGESAHAN KELULUSAN

Tesis ini telah dipertahankan di dalam Sidang Panitia Ujian Tesis Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang pada

Hari : Sabtu
Tanggal : 21 Juli 2007

Panitia Ujian :

Ketua

Sekretaris

Dr. Supriadi Rustat. M.S
NIP. 131695157

Prof. Dr. Wasino, M.Hum.
NIP.131813678

Penguji I

Penguji II

Prof. Sudarno W. Ph.D
NIP. 130444325

Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 131764041

Penguji III

Prof. Drs. Moeljono Djoyomartono, M.A.
NIP. 130077385

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 28 Juni 2007

Muhammad Nasikin

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Annadhofatu minal iman

انظفة من الامان

Bersih itu sebagian dari iman

PERSEMBAHAN

Untuk ayah dan ibuku, guruku,
istri dan anak-anakku serta sahabat-sahabatku

SARI

Muhammad Nasikin. 2007. *Pemanfaatan Sungai Jajar Sebagai Sarana Mandi, Cuci dan Kakus(MCK), Studi Kasus Terhadap Perilaku Masyarakat di Kelurahan Singorejo Kecamatan Demak Kabupaten Demak* Tesis Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Prof. Drs. Moeljono Djoyomartono, M.A II. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.

Kata Kunci: Perilaku Masyarakat, Pemanfaatan Sungai, MCK.

Perilaku masyarakat pada dasarnya merupakan perwujudan budaya yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: kondisi lingkungan, sosial, ekonomi, dan budaya, seperti halnya perilaku masyarakat Kelurahan Singorejo Kecamatan Demak Kabupaten Demak dalam memanfaatkan Sungai Jajar sebagai sarana mandi, cuci dan kakus. Perilaku tersebut merupakan perwujudan budaya yang disebabkan adanya hubungan fungsional yang dilakukan oleh manusia dengan lingkungannya.

Mandi cuci dan kakus (MCK) merupakan salah satu kebutuhan setiap orang. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut masyarakat di Kelurahan Singorejo melakukannya di Sungai Jajar. Bentuk tindakan yang dilakukan adalah membersihkan badan, mencuci pakaian dan perabot rumah tangga dan alat dapur serta buang air kecil/besar di sungai.

Penelitian untuk penulisan tesis ini sebatas untuk menjawab masalah mengapa masyarakat Kelurahan Singorejo memanfaatkan Sungai Jajar sebagai sarana mandi, cuci dan kakus(MCK). Selanjutnya masalah tersebut dirinci menjadi sub-sub masalah sebagai berikut:

(1) Kondisi lingkungan dan masyarakat di Kelurahan Singorejo, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat Kelurahan Singorejo memanfaatkan Sungai Jajar sebagai tempat MCK, (3) pemahaman masyarakat terhadap perilaku bersih dan sehat, (4) kelompok masyarakat kelurahan Singorejo yang memanfaatkan Sungai Jajar sebagai tempat MCK, (5) dampak pemanfaatan Sungai Jajar terhadap kesehatan .

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi referensi. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan model analisis data model alir melalui tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Kelurahan Singorejo memanfaatkan Sungai Jajar untuk aktivitas mandi, cuci dan kakus. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kondisi lingkungan, sosial, ekonomi, dan budaya. Pemahaman masyarakat terhadap perilaku bersih dan sehat cukup tinggi, meskipun perwujudan perilaku dalam memanfaatkan sungai sebagai sarana mandi cuci dan pemenuhan kebutuhan lainnya tetap dilakukan, hal tersebut disebabkan oleh kondisi lingkungan dan

kurangnya sarana air bersih dan fasilitas MCK yang dimiliki oleh warga masyarakat.

Pemanfaatan sungai yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Singorejo, temuan pada saat penelitian lebih bersifat non konsumsi, yakni sebatas untuk mandi, cuci dan kakus dan kebutuhan irigasi. Sedangkan untuk kebutuhan makan dan minum pada umumnya menggunakan air PDAM dan sebagian kecil menggunakan air kemasan. Pola pemanfaatan tersebut ada kaitannya dengan dampak yang dirasakan, dari hasil penelitian tidak ditemukan dampak kesehatan secara berarti, justru yang dirasakan adalah lingkungan terkesan kumuh, pakain yang dicuci di sungai warnanya mudah pudar/ menjadi kusut.



ABSTRACT

Muhammad Nasikin. 2007. *The making use of Jajar River as means of taking a bath, washing, and urinating/defecating, study case of society behavior to Singorejo village people in Demak Sub district of Demak Regency.* The thesis of study programme of social knowledge education. Post Graduated Programme. Semarang State University. The first advisor is Prof. Drs. Moeljono Djyomartono, M.A. The second advisor is Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.

Key Words: Society Behavior, The Making Use of River, MCK.

Society behavior, principally is the realization of culture influenced by some factors such as: environment, social, economy, and culture like the behavior of Singorejo village people in Demak Sub district of Demak regency, in making use of Jajar river as means of taking a bath, washing, and urinating/defecating (*Mandi, Cuci, Kakus/MCK*). The behavior is the realization of culture caused by the functional relation between human beings and their environment.

Taking a bath, washing, and urinating/defecating (*Mandi, Cuci, Kakus/MCK*) is one of everyone's needs. Fullfilling the needs, people in Singorejo village make use of them in Jajar river. The forms of their actions are cleaning the body, washing clothes and house hold appliances, kitchen utensils, and urinating/defecating in the river.

The study of this thesis is limited to answer the problem, "Why the Singorejo society make use of the Jajar river as means of taking a bath, washing, urinating/defecating." The problem is, then detailed to be sub problems as follows:

(1) The environment and society condition in Singorejo village, (2) The factors influencing the society behavior of Singorejo village in making use of Jajar river as the place of taking a bath, washing, and urinating/defecating, (3) The society's understanding of cleanliness and health, (4) The society group of Singorejo village who makes use of Jajar river as place of taking a bath, washing, and urinating/defecating. (5) The effects of making use of Jajar river due to health.

This research uses the Qualitative method. The data collection technique done through observation, interview, and reference study. The research data analyzed by using analysis model of smooth model data through the phases of reduction, presentation, and data verification.

Research result indicates that most of the society in Singorejo village make use of Jajar river for their activities of taking a bath, washing, and urinating/defecating. This activities are caused by some factors, i.e. environment condition, social, economy and culture. The society's understanding of cleanliness and health, is relatively high, although the realization of behavior in making use of river as means of taking a bath, washing, and other necessities are still done. This is caused by environment condition and the lack of means of clean water and *MCK (Mandi, Cuci, Kakus)* facility.

The making use of river by the society in Singorejo, the findings during the research, is for the sake of non consumption. The making use of river is just for taking a bath, washing, and urinating/defecating and irrigation need. While the necessity of eating and drinking, they commonly use water produced by District Drinking Water Company/PDAM and few of them use well kept water. This exploiting pattern dues to the effect felt. From the research result it is not found the meaningful health effect. They just feel that the environment looks vile. The color of the clothes washed in the river gets easily pale.



KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini sebagai upaya untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister pendidikan pada Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Dalam upaya mewujudkan tesis ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan dorongan, peluang, kesempatan serta kemudahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Prof. Drs. Moeljono Djoyomartono, M.A sebagai pembimbing I dan Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A. sebagai pembimbing II yang telah memberikan arahan, motivasi dan koreksi serta bimbingan kepada peneliti dengan penuh kesabaran dan kearifan hingga selesainya penyusunan tesis ini. Semoga Allah SWT memberikan imbalan amal baiknya dengan berlipat ganda.

Peneliti juga menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat:

1. Pro. Dr.H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si Rektor Universitas Negeri Semarang,
2. Pro. Dr. AT. Soegito, S.H, M.M., Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang,
3. Dr. Supriadi Rustat. M.S dan Prof. Dr. Wasino, M.Hum. Ketua dan Sekretaris Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang,

4. Bp/ Ibu Staf pengajar Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada peneliti,
5. Bapak Drs. Sugiyanto,MS dan Drs. Maman Rachman, M.Sc. penguji Proposal seminar tesis yang telah banyak memberikan masukan kepada peneliti,
6. Drs. Sudiharsono, Lurah Singorejo Kecamatan Demak Kabupaten Demak
7. Sushadi, S.Pd. sebagai informan yang telah banyak membantu saya dalam penelitian ini.
8. Ayahhanda Hadi Nayiri (alm) beserta ibu, beliau banyak memberikan dorongan untuk melanjutkan studi agar memiliki wawasan dan keilmuan yang cukup sebagai bekal mengabdikan kepada masyarakat dan agama, semoga penyelesaian tesis ini dapat menjadi bagian amal saleh baginya,
6. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu yang telah memberikan kesempatan dan bantuan dalam penelitian ini.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua, amin.

Semarang, 28 Juni 2007

Peneliti

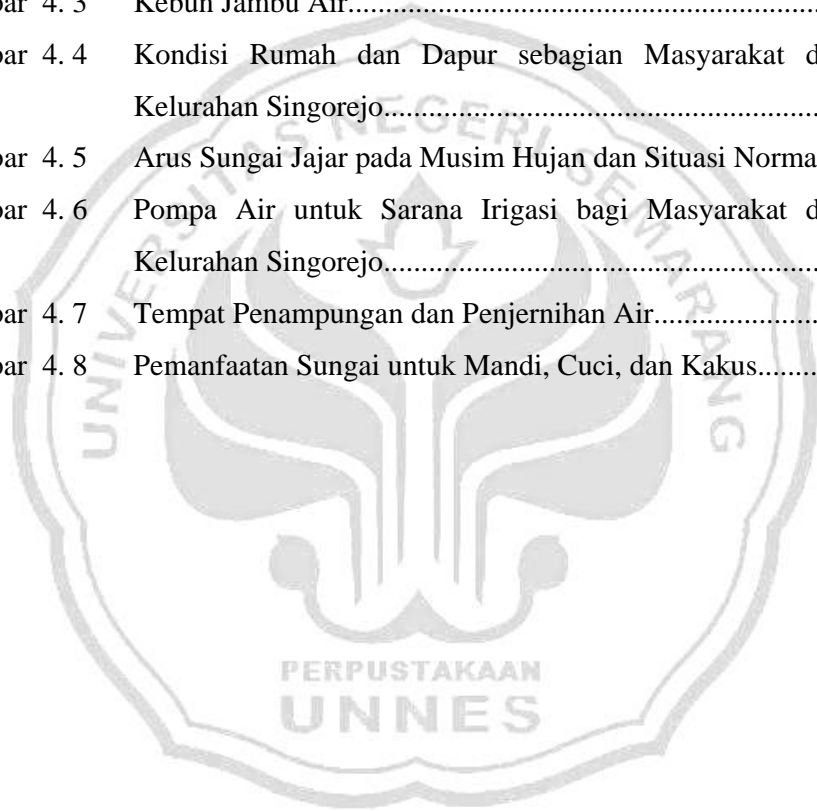
DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Lembar Pengesahan	iii
Pernyataan.....	iv
Persembahan	v
Sari.....	vi
Abstract.....	viii
Kata Pengantar.....	x
Daftar Isi	xii
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Tabel	xv
Daftar Lampiran	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Pembatasan Istilah	7
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	9
2.1 Landasan Teori.....	9
2.1.1 Kebudayaan dan Fungsinya.....	9
2.1.2 Ekologi Kebudayaan	12
2.1.3 Sistem Nilai Budaya dan Pemenuhan Kebutuhan hidup.....	16
2.1.4 Perilaku Masyarakat dan Faktor-faktornya.....	25
2.1.5 Pemahaman Masyarakat terhadap Perilaku Sehat...	29
2.2 Landasan faktual.....	32
2.3 Kerangka Pemikiran.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	37
3.1 Ruang lingkup penelitian	37

	Halaman
3.2 Jenis dan Disain Penelitian	37
3.3 Fokus Penelitian	39
3.4 Sumber Data	39
3.5 Alat dan Teknik Penelitian	40
3.6 Validitas Data	41
3.7 Analisis Data.....	43
3.8 Prosedur Kegiatan Penelitian	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1 Lokasi Penelitian.....	48
4.1.1 Letak dan Batas Geografis Kabupaten Demak...	48
4.1.2 Keadaan Masyarakat.....	52
4.1.2.1 Tingkat Pendidikan Masyarakat.....	53
4.1.2.2 Mata Pencarian Pendudduk.....	54
4.1.3 Kondisi Rumah Penduduk dan Fasilitas Kesehatan	59
4.1.3.1 Kondisi Rumah Penduduk.....	59
4.1.3.2 Fasilitas Kesehatan dan Pemanfaatannya...	65
4.1.4 Kondisi Sungai Jajar dan Pemanfaatannya oleh Masyarakat di Kelurahan Singorejo.....	68
4.1.4.1 Kondisi Sungai Jajar.....	68
4.1.4.2 Pemanfaatan Sungai Jajar oleh Masyarakat di Kelurahan Singorejo.....	71
4.2 Faktor yang Melatarbelakangi Perilaku Masyarakat Memanfaatkan Sungai Jajar sebagai Tempat MCK.....	79
4.3 Pemahaman Masyaraat terhadap Pola Hidup Sehat.....	89
4.4 Kelompok Masyarakat Pengguna Sungai Jajar.....	98
4.5 Dampak Pemanfaatan Sungai Jajar terhadap Kesehatan Penduduk di Kelurahan Singorejo.....	101
BAB V PENUTUP.....	106
5.1 Simpulan.....	106
5.2 Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA	111

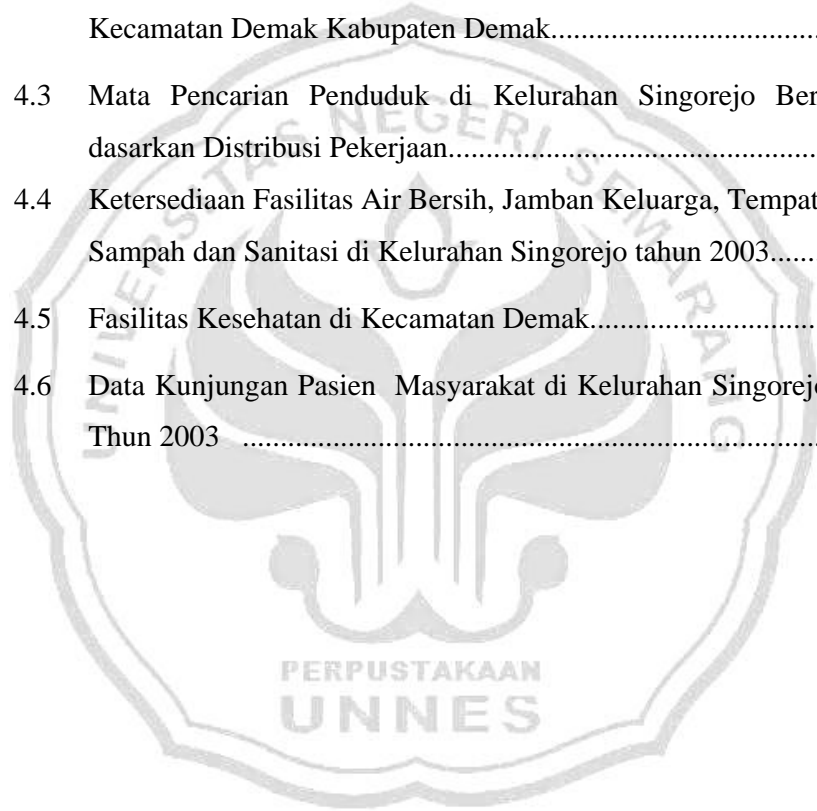
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Teoretik Penelitian.....	34
Gambar 3.1 Analisis Data.....	43
Gambar: 4.1 Peta Kabupaten Demak.....	49
Gambar 4.2 Peta Kecamatan Demak.....	51
Gambar 4.3 Kebun Jambu Air.....	57
Gambar 4.4 Kondisi Rumah dan Dapur sebagian Masyarakat di Kelurahan Singorejo.....	64
Gambar 4.5 Arus Sungai Jajar pada Musim Hujan dan Situasi Normal..	70
Gambar 4.6 Pompa Air untuk Sarana Irigasi bagi Masyarakat di Kelurahan Singorejo.....	73
Gambar 4.7 Tempat Penampungan dan Penjernihan Air.....	77
Gambar 4.8 Pemanfaatan Sungai untuk Mandi, Cuci, dan Kakus.....	92



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Peruntukan Tanah Wilayah Kelurahan Singorejo Kecamatan Demak Kabupaten Demak	52
Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat di Kelurahan Singorejo Kecamatan Demak Kabupaten Demak.....	53
Tabel 4.3 Mata Pencarian Penduduk di Kelurahan Singorejo Berdasarkan Distribusi Pekerjaan.....	55
Tabel 4.4 Ketersediaan Fasilitas Air Bersih, Jamban Keluarga, Tempat Sampah dan Sanitasi di Kelurahan Singorejo tahun 2003.....	63
Tabel 4.5 Fasilitas Kesehatan di Kecamatan Demak.....	66
Tabel 4.6 Data Kunjungan Pasien Masyarakat di Kelurahan Singorejo Thun 2003	103



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Instrumen Observasi dan Wawancara.....	114
Lampiran 2 Hasil Temuan dalam Penelitian.....	116
Lampiran 3 Surat Ijin Penelitian.....	119



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sungai mempunyai peranan yang sangat besar bagi perkembangan peradaban manusia, ketersediaan air dan kesuburan tanah disekitarnya, sungai telah memberikan sumber kehidupan bagi manusia. Sungai juga dapat dijadikan sebagai sarana transportasi guna meningkatkan mobilitas serta komunikasi antarmanusia (Tominaga,1985:6). Pada perkembangannya sungai juga dapat dikelola sebagai tempat pariwisata, pengembangan budidaya perikanan, sarana lalu lintas sungai dan pemenuhan berbagai kebutuhan hidup lainnya. Dalam banyak hal sungai dapat dikelola dan dimanfaatkan bagi kehidupan manusia. Ketersediaan air yang terdapat di sungai maupun kesuburan tanah disekitarnya, memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kehidupan manusia.

Pada umumnya masyarakat memanfaatkan sungai untuk memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari, antara lain untuk irigasi, air minum, kebutuhan industri dan ada juga yang memanfaatkan untuk tempat aktivitas mandi, cuci dan kakus (MCK). Kegiatan semacam ini merupakan gejala umum yang terjadi di berbagai tempat, terutama masyarakat yang tinggal di sekitar sungai, termasuk masyarakat yang tinggal di wilayah Kabupaten Demak yang wilayah pemukimannya dilalui aliran sungai. Fenomena ini dapat dilihat di sepanjang aliran sungai yang melintas di wilayah pemukiman penduduk di Kabupaten Demak. Salah satunya adalah Sungai Jajar. Sungai Jajar melintasi beberapa

wilayah kecamatan di Kabupaten Demak, yakni Kecamatan Dempet, Kecamatan Bonagung, Kecamatan Wonosalam, Kecamatan Demak dan Kecamatan Bonang.

Kelurahan Singorejo termasuk wilayah Kecamatan Demak, sebagian wilayahnya dilalui aliran sungai Jajar, sungai tersebut berasal dari aliran sungai di Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan dan melintasi beberapa wilayah kecamatan lain di Kabupaten Demak.

Masyarakat yang tinggal di sepanjang aliran Sungai Jajar tersebut pada umumnya memanfaatkan sungai untuk berbagai kepentingan, salah satunya adalah untuk aktivitas mandi, cuci dan kakus (MCK), hal serupa juga dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di Kelurahan Singorejo. Kondisi semacam ini merupakan fenomena yang dapat dilihat setiap hari, terutama pada waktu pagi dan sore hari.

Perilaku masyarakat dalam memanfaatkan sungai sebagai tempat mandi, cuci dan kakus (MCK) dan berbagai aktivitas lainnya merupakan fenomena yang patut dicermati, salah satunya adalah masyarakat Kelurahan Singorejo, Kecamatan Demak Kabupaten Demak yang wilayahnya dilintasi aliran sungai.

Pemanfaatan sungai yang dilakukan oleh masyarakat dengan berbagai aktivitas yang ada, seperti pembuangan sampah dan limbah keluarga termasuk aktivitas MCK, hal tersebut dapat menimbulkan persoalan tersendiri, terutama berkaitan dengan kebersihan dan kesehatan lingkungan. Penurunan kualitas lingkungan di sekitar sungai tersebut disebabkan oleh berbagai hal, antara lain pembuangan limbah industri maupun limbah rumah tangga, sampah dan berbagai macam kotoran termasuk kotoran manusia, semuanya dibuang ke sungai, perilaku

semacam ini tidak mendukung terhadap lingkungan bersih, yang pada gilirannya akan menurunkan kualitas lingkungan hidup.

Kualitas lingkungan dapat dimaknai dengan kualitas hidup, dimana dalam lingkungan yang baik kualitasnya terdapat potensi untuk berkembangnya kualitas hidup yang tinggi (Kristanto, 2002:44). Lebih lanjut diuraikan berkaitan dengan kualitas lingkungan dengan derajat pemenuhan kebutuhan dasar manusia (sandang, papan, dan pangan) berarti lingkungan memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan manusia tersebut, selama manusia dalam memanfaatkan lingkungan tidak melampaui kemampuan lingkungan untuk menyediakan berbagai kebutuhan manusia, jika yang terjadi sebaliknya maka akan terjadi pencemaran atau penurunan kualitas lingkungan (Kristanto, 2002: 40).

Dari aspek hukum pemerintah Indonesia telah berupaya untuk menjaga kualitas lingkungan termasuk menanggulangi kerusakan lingkungan sungai yang disebabkan oleh perilaku penduduk. Upaya pemerintah tersebut lebih bersifat preventif sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 1991 Tentang sungai. Pada Pasal 27 Bab XII berbunyi dilarang membuang benda-benda, bahan-bahan padat dan atau cair ataupun yang berupa limbah ke dalam maupun di sekitar sungai yang diperkirakan atau patut diduga akan menimbulkan pencemaran atau penurunan kualitas air, sehingga membahayakan dan atau merugikan penggunaan air dan lingkungan. Undang-undang tersebut dalam pelaksanaannya masih diabaikan oleh masyarakat, seperti di Yogyakarta pemanfaatan kali Code sebagai sarana mandi, cuci dan kakus (Latif, 1995: 48),

di Semarang penduduk di bantaran sungai Garang Hilir wilayah Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang (Ma'arif, 2002:2).

Begitu juga pemerintah kabupaten Demak telah berupaya untuk tetap menjaga lingkungan agar bersih dan sehat, termasuk lingkungan sungai Jajar. Upaya tersebut dilakukan dalam bentuk sosialisai dan gerakan kebersihan yang dicanangkan oleh pemerintah Kabupaten Demak. Sosialisasi dan gerakan kebersihan tersebut melibatkan berbagai komponen masyarakat dan aparat pemerintah, sebagaimana di sampaikan oleh Subroto salah seorang staf Dinas Kebersihan Kota Demak antara lain: (1) Pemasangan papan pengumuman di beberapa tempat strategis yang berisi anjuran menjaga kebersihan, termasuk lingkungan sungai. Dengan mempertimbangkan basis kulkturnya masyarakat agamis, maka pengumumanpun dibuat dengan menggunakan bahasa agama, seperti *annadhofatu minal iman* (kebersihan itu sebagaian dari iman) (2) Kerjasama dengan tokoh masyarakat seperti RT, RW dan para kyai atau sesepuh masyarakat. Kegiatan tersebut dilakukan dalam bentuk himbauan dan gerakan kebersihan. Himbauan dilakukan melalui berbagai kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat, seperti pengajian, pertemuan RT, RW dan lain-lain. (3). Gerakan Jum'at bersih yang dilakukan oleh aparat pemerintah, kegiatannya berupa kebersihan yang dilakukan pada setiap hari Jum'at pagi. Berbagai upaya tersebut diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang bersih.

Terkait dengan pemanfaatan sungai sebagai tempat mandi, cuci dan kakus, di Kabupaten Demak masih tetap saja dilakukan, termasuk masyarakat di Kelurahan Singorejo, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak, meskipun aktivitas tersebut dapat menimbulkan berbagai persoalan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian yang melatarbelakangi masalah di atas, terdapat sejumlah persoalan berkaitan dengan perilaku masyarakat dalam melakukan aktivitas mandi, cuci dan kakus di Sungai Jajar yang perlu dikaji secara mendalam dengan cara penelitian, khususnya yang berkaitan dengan perilaku masyarakat. Untuk keperluan penelitian ini pengkajian difokuskan pada masalah: mengapa masyarakat di Kelurahan Singorejo melakukan aktivitas MCK (mandi, cuci dan kakus) di sungai? Selanjutnya masalah tersebut dirinci menjadi sub-sub masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kondisi lingkungan dan masyarakat di Kelurahan Singorejo?
- 2) Mengapa masyarakat Kelurahan Singorejo memanfaatkan sungai Jajar sebagai tempat MCK?
- 3) Bagaimana pemahaman penduduk pengguna Sungai Jajar sebagai tempat MCK, hubungannya dengan perilaku sehat?
- 4) Kelompok masyarakat manakah yang menggunakan Sungai Jajar sebagai tempat MCK?
- 5) Apakah dampak pemanfaatan Sungai Jajar sebagai tempat MCK terhadap penggunanya?

Rumusan masalah tersebut dimaksudkan agar memudahkan dalam pencarian data dan informasi berkaitan dengan masalah yang diteliti.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong perilaku masyarakat dalam memanfaatkan air sungai Jajar untuk kebutuhan MCK.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menggali informasi tentang:

- 1) Kondisi lingkungan dan masyarakat di Kelurahan Singorejo
- 2) Faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku masyarakat Kelurahan Singorejo dalam memanfaatkan Sungai Jajar sebagai tempat MCK
- 3) Pemahaman masyarakat yang memanfaatkan sungai Jajar sebagai tempat MCK hubungannya dengan pola hidup sehat
- 4) Masyarakat di Kelurahan Singorejo yang memanfaatkan Sungai Jajar sebagai tempat MCK
- 5) Dampak pemanfaatan Sungai Jajar terhadap kesehatan penduduk di Kelurahan Singorejo

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian sejenis, maupun sebagai salah satu bahan pustaka dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkenaan dengan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan air sungai untuk kebutuhan MCK.

- 2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi:

- a. Masyarakat yang tinggal di tepian sungai yang memanfaatkan air sungai untuk keperluan MCK.
- b. Acuan bagi Pemerintah Kabupaten Demak dalam menetapkan kebijakan terutama berkaitan dengan penataan dan pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS)
- c. Pertimbangan bagi Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Demak dalam menetapkan skala prioritas pengembangan jaringan distribusi air bersih dan optimalisasi layanan bagi masyarakat

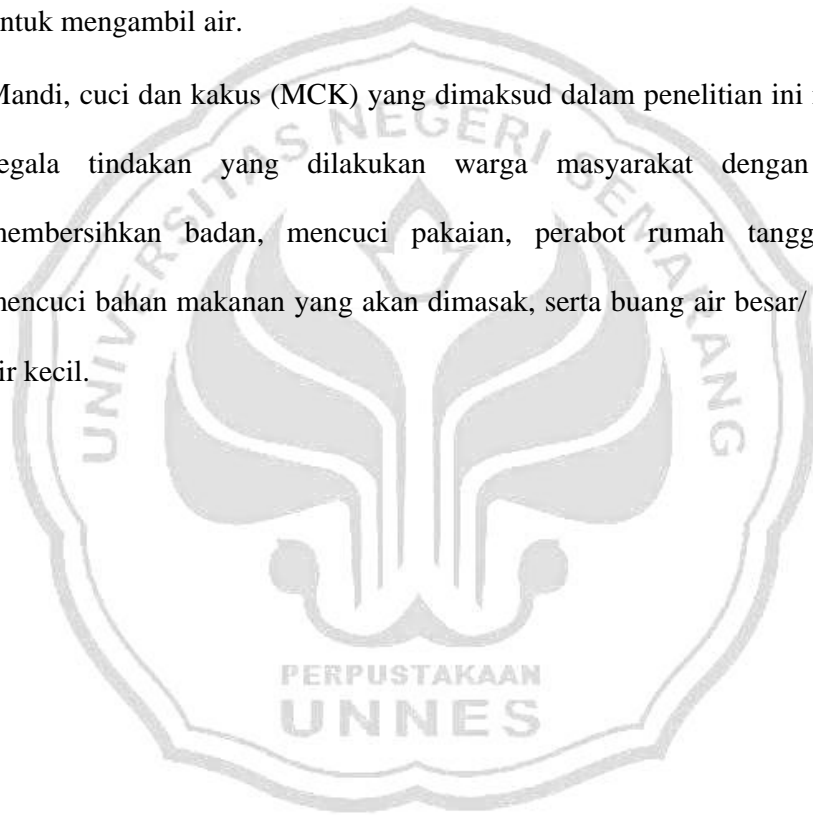
1.5 Pembatasan Istilah

Pembatasan istilah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan keseragaman pikir, dengan harapan tidak terjadi interpretasi yang berbeda. Adapun istilah-istilah yang perlu diberi batasan adalah perilaku masyarakat, pemanfaatan sungai dan MCK (mandi, cuci dan kakus).

- 1) Perilaku masyarakat dalam penelitian ini dibatasi dalam bentuk tindakan yang dilakukan oleh warga masyarakat Kelurahan Singorejo Kecamatan Demak, Kabupaten Demak terkait dengan pemanfaatan sungai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti, mandi, cuci, kakus, air minum dan kebutuhan lainnya.
- 2) Pemanfaatan sungai diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan oleh penduduk dalam memanfaatkan sungai sebagai tempat untuk melakukan

kegiatan mandi, cuci dan kakus. Pemanfaatan sungai tersebut dilakukan secara langsung di sungai dan ada pula yang tidak langsung, yakni dengan cara mengalirkan air sungai ke tempat penampungan air yang terdapat di rumah dengan sarana pompa air atau diambil dengan tenaga manusia dengan menggunakan alat berupa ember atau sejenis yang dapat digunakan untuk mengambil air.

- 3) Mandi, cuci dan kakus (MCK) yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi segala tindakan yang dilakukan warga masyarakat dengan tujuan membersihkan badan, mencuci pakaian, perabot rumah tangga/dapur, mencuci bahan makanan yang akan dimasak, serta buang air besar/ maupun air kecil.



BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori merupakan unsur yang sangat penting dalam proses penelitian, karena dapat digunakan sebagai pedoman pokok. Tanpa landasan teori suatu proses penelitian sulit dilaksanakan dengan baik, karena penelitian membutuhkan langkah-langkah yang sistematis.

2.1.1 Kebudayaan dan Fungsinya

Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan : hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Pendapat lain mengatakan kata budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk *budi-daya*, yang berarti “daya dari budi” (Koentjaraningrat, 1990:181).

Kebudayaan dalam hal ini diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial; yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Model-model pengetahuan ini digunakan secara selektif oleh warga masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi, melestarikan dan menghubungkan pengetahuan dan sikap serta bertindak dalam menghadapi lingkungannya dalam rangka memenuhi kebutuhannya (Rohidi, 2000: 22).

Menurut Koentjaraningrat (2000: 5-7) sedikitnya ada tiga wujud kebudayaan, yaitu kebudayaan sebagai: (1) suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) sebagai benda-benda hasil karya manusia. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ketiga wujud kebudayaan tersebut dalam kenyataan kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, ketiganya memiliki keterkaitan yang erat, sehingga dalam kenyataannya tercermin dalam berbagai aktivitas kelakuan dan wujud kebudayaan yang terdapat di tengah-tengah masyarakat.

Kebudayaan pada dasarnya merupakan milik masyarakat, bukan milik perorangan. Individu-individu sebagai warga masyarakat adalah para pemilik dan pendukung kebudayaan masyarakat tersebut. Individu-individu sebagai warga masyarakat memperoleh kebudayaan melalui proses belajar, bukan warisan biologis. Proses ini bersifat menyerap serta mencakup semua aspek kehidupan manusia dalam kaitannya memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Penyerapan berlangsung secara lambat tetapi pasti, hingga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sehingga mempengaruhi bentuk-bentuk dan corak-corak kelakuan, sikap, keyakinan-keyakinan yang amat terinci. Penyerapan kebudayaan juga bersifat mendalam dan menyeluruh terhadap pribadi-pribadi pendukungnya, sebagaimana terwujud dalam cara berpikir, merasakan, berbicara dan bertindak.

Penggunaan kebudayaan oleh para pendukungnya dalam kehidupan yang nyata, yaitu sebagaimana terwujud dalam tindakan-tindakan sehari-hari dalam kehidupannya sebagai warga masyarakat (Suparlan, 1985: 3). Dalam pandangan

ini kebudayaan nampak ada kesamaan, namun konsep kebudayaan yang dijadikan pedoman dalam tesis ini adalah: (1) kebudayaan dipandang sebagai pengetahuan yang diyakini kebenarannya oleh warga masyarakat pendukungnya, (2) kebudayaan dipandang sebagai pedoman hidup bagi warga masyarakat pendukungnya, (3) kebudayaan dipandang sebagai milik warga masyarakat, bukan milik daerah.

Manusia sebagai makhluk berbudaya di dalam menghadapi tantangan hidup senantiasa berpedoman pada pengetahuan dan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait dengan penjelasan di atas, maka fungsi kebudayaan adalah tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat, juga berfungsi sebagai pedoman hidup dan strategi adaptasi bagi warga masyarakat dalam menyiasati lingkungan dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, pembicaraan tentang kebudayaan secara empirik selalu dikaitkan dengan suatu kelompok warga masyarakat yang memiliki seperangkat nilai dan kepercayaan yang merujuk pada cita-cita tertentu, dan ditransmisikan kepada kelompok warga masyarakat lainnya melalui proses enkulturasi, sehingga pada gilirannya melahirkan nilai-nilai baru yaitu wawasan yang khas terhadap kehidupan dunia. Dunia tersebut dibentuk melalui aturan-aturan yang dibakukan, yang memberi peluang terciptanya pilihan-pilihan yang konsisten dan sistematis, dalam wujud gaya hidup, gaya bangunan. Suatu lanskap atau suatu pemukiman (Rapoport dalam Triyanto, 2001: 12).

Kebudayaan dipandang sebagai milik warga masyarakat, yang di dalamnya terdiri atas ide-ide, nilai-nilai, gagasan, norma atau aturan serta hasil

karya manusia dalam penerapannya memiliki peran yang penting terutama untuk mensiasati lingkungan sekaligus sebagai sarana strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat pendukung atau pengguna kebudayaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2 Ekologi Kebudayaan

Manusia sebagai makhluk individu dalam kelompok masyarakat berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber kehidupan. Manusia akan bertahan hidup jika manusia dapat memanfaatkan alam secara baik, dan sebaliknya tidak akan bertahan hidup lebih lama jika hubungannya dengan lingkungannya tidak baik. Hubungan manusia dengan lingkungan akan menimbulkan proses adaptasi yang khas.

Adaptasi, yang dimaksud adalah “proses penyesuaian dan perubahan yang memungkinkan sebuah populasi untuk memelihara dirinya di lingkungan yang ada. Karena lingkungan dan hubungan ekologis berubah dari waktu ke waktu, adaptasi menjadi proses yang berkesinambungan. Tekanan lingkungan seperti perbedaan iklim, ketidaktetapan musim, dan bencana yang disebabkan oleh ulah manusia...menimbulkan respon penyesuaian diri. Beberapa respon dengan cepat akan tercipta dan dengan cepat akan dibalikkan jika tekanan lingkungan berkurang. Respon lainnya membawa generasi menjadi kokoh dalam sebuah populasi dan secara relatif tidak dapat diubah (McElroy and Townsend:1985:72).

Adaptasi terjadi untuk merespon berbagai permasalahan dan tantangan lingkungan. Sebagian memungkinkan hidup pada lingkungan yang agak tidak aman dengan tanah buruk, sedikit curah hujan, serta panas dan dingin yang luar biasa, dan bagaimana manusia mengelola hidup di tempat ini. Proses yang berbeda-beda yang dilakukan oleh manusia untuk bisa bertahan hidup, bahkan

untuk hidup lebih baik di lingkungan seperti itu menunjukkan kemampuan manusia dalam beradaptasi.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa ... Kapasitas kelompok dan individu untuk beradaptasi terhadap keadaan lingkungan memiliki kemungkinan yang sangat luas terhadap hal-hal yang diperlukan dan apa yang diinginkan bersama . Adaptasi tidak pernah sempurna dan sering melibatkan resiko bersama dengan kemungkinan keuntungan yang diperoleh dan dampak kerugian yang dialami. Perubahan teknologi dapat meningkatkan daya dukung lingkungan, namun perubahan ini dapat juga meningkatkan resiko penyakit atau bahaya.

Proses adaptasi yang dilakukan terus-menerus akan menghasilkan pola perilaku yang khas .Pola perilaku manusia dipahami dari konteks ekologi di mana manusia dapat mengatur hidupnya untuk menghadapi berbagai kemungkinan lingkungan di sekitarnya. Masyarakat memiliki perilaku yang terus dipertahankan jika hal itu dapat mendukung kelangsungan hidupnya dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Pemahaman pola perilaku (budaya) masyarakat dalam hubungannya dengan lingkungan menjadi bahan yang terus diperbincangkan karena pandangan konvensional tentang hubungan antara lingkungan dan kebudayaan tidak memadai lagi. Ihromi (2000: 68), menguraikan tentang hubungan antara suatu kebudayaan tertentu dengan lingkungan inilah yang disebut dengan ekologi kebudayaan. Menurut teori ekologi kebudayaan, lingkungan di mana manusia bertempat tinggal akan mewarnai terhadap perkembangan pola perilaku masyarakat.

Setiap masyarakat akan berperilaku menurut cara yang berbeda-beda jika dihadapkan pada kondisi lingkungan yang berbeda pula. Masyarakat akan berusaha menciptakan perilaku yang seimbang agar terus dapat bertahan. Kemampuan menciptakan keseimbangan itu dipengaruhi oleh berbagai aspek lainnya, seperti tingkat tantangan alam, pengetahuan dan kemampuan teknis yang diciptakannya.

Konsep ekologi kebudayaan terus dikembangkan oleh penerus aliran ini dengan menganjurkan pada tiga masalah penting dalam mengembangkan teori ekologi kebudayaan. Ketiga masalah itu adalah: *pertama* hubungan antara kebudayaan dan lingkungannya harus dianalisis sampai efektivitas kebudayaan yang bersangkutan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk kepentingan hidup manusia; *kedua*, pola tata kelakuan yang berhubungan dengan teknologi kebudayaan yang harus dianalisis, tentang bagaimana setiap anggota masyarakat melaksanakan tugas agar dapat bertahan hidup; *ketiga*, harus ditentukan bagaimana pola-pola kelakuan itu dengan unsur-unsur budaya yang bersangkutan.

Keberhasilan masyarakat membentuk pola perilaku yang seimbang dengan lingkungan akan terus dipertahankan. Pola perilaku yang terbentuk merupakan pilihan di antara berbagai alternatif dalam tingkah lakunya untuk mencapai pendayagunaan lingkungan secara optimal untuk mempertahankan hidup.

Pola tingkah laku itu akan dilakukan secara berulang-ulang jika tantangan yang sama atau hampir sama muncul di hadapannya. Masyarakat akan berusaha

melestarikan pola perilaku itu dengan melakukan transmisi pola-pola perilakunya dari generasi ke generasi. Pola penyampaian itu tergantung dari cara pandang dan tata nilai yang dimiliki masyarakat yang bersangkutan. Pola tingkah laku yang berdaya guna akan selalu dikomunikasikan kepada individu-individu lain dalam kolektifnya, sehingga menjadi mantap kemudian menjadi kebiasaan (adat) yang dijalankan oleh warga masyarakat secara kolektif tersebut. Jika pola tindakan itu terus dilaksanakan, maka pola tindakan itu menjadi adat istiadat yang menjadi bagian hidupnya di tengah-tengah masyarakat.

Pemikiran di atas sejalan dengan konsep perubahan kebudayaan, yaitu perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh para warga atau sejumlah warga masyarakat yang bersangkutan, antara lain mencakup aturan-aturan atau norma-norma yang digunakan sebagai pegangan dalam kehidupan masyarakat (Widjaja, 1986: 106). Lebih lanjut dijelaskan bahwa perubahan kebudayaan senantiasa berkaitan dengan perubahan masyarakat, meskipun dalam prosesnya terjadi adanya sikap menerima atau menolak terhadap adanya perubahan yang dimaksud. Proses perubahan adakalanya berjalan dengan lambat dan adakalanya berjalan dengan cepat sesuai kondisi masyarakat yang ada, yang pada akhirnya mengarah pada perubahan yang lebih sempurna.

2.1.3 Sistem Nilai Budaya dan Pemenuhan Kebutuhan Hidup

Kajian tentang sistem nilai budaya tidak dapat dilepaskan dari konsep kebudayaan secara keseluruhan. Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu (Koentjaraningrat, 2000: 9). Lebih lanjut dijelaskan

bahwa memahami kebudayaan dapat dilihat paling sedikit tiga wujud yaitu: (1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Ketiga gejala itu memiliki perbedaan yang prinsip. *Ideas* merupakan sistem gagasan yang bersifat abstrak karena hanya ada dalam pikiran-pikiran manusia. *Activities* merupakan gejala tingkah laku yang dapat diamati dari kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Adapun *Artifacts* merupakan benda nyata sebagai hasil dari aktivitas manusia yang diperintah oleh sistem gagasan di atas.

Ketiga gejala di atas dalam kenyataan masyarakat memiliki pertalian erat dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. tertentu tidak dapat dipisahkan. Ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia, selanjutnya menghasilkan benda-benda sebagai wujud kebudayaan, kemudian dari ide-ide dan karya manusia tersebut membentuk dan mempengaruhi kehidupan manusia.

Menurut gagasan di atas dapat dipahami bahwa sistem gagasan bersifat agak permanen dan sulit berubah. Masyarakat cenderung untuk mempertahankan kebiasaan yang terkandung dalam sistem gagasan selama sistem nilai itu dianggap baik. Perubahan terjadi jika memang sistem nilai dianggap tidak cocok lagi.

Berdasarkan kerangka kebudayaan di atas, Koentjaraningrat (1999:74), menyatakan agar konsep kebudayaan dibedakan sesuai dengan empat wujudnya, yaitu : (1) wujud konkrit kebudayaan yang berupa *artifacts* atau benda-benda fisik atau yang sering dikenal dengan kebudayaan fisik, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu sistem tingkah laku dan tindakan berpola dari masyarakat atau sering dikenal sebagai sistem sosial, (3) wujud kebudayaan yang berupa gagasan yang bersifat abstrak dan terdapat pada pikiran-pikiran kolektif yang dikenal sebagai sistem budaya, dan (4) sistem gagasan yang telah dipelajari sejak kecil dan telah menjadi bagian dari individu dan kolektif masyarakat atau yang sering disebut sebagai sistem nilai budaya.

Keempat wujud kebudayaan tersebut digambarkan dalam sebuah lingkaran konsentris, dimana wujud abstrak digambarkan dalam lingkaran paling dalam dan kecil yang terus membesar pada wujud konkrit kebudayaan pada bagian luar.

Nilai budaya merupakan wujud yang paling abstrak dan menentukan dalam pola tingkah laku karena sistem nilai budaya menentukan sifat dan corak dari pikiran, cara berpikir, serta tingkah laku manusia. Secara konseptual sistem nilai budaya (*cultural value system*) merupakan rangkaian dari konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidupnya (Koentjaraningrat, 1998: 387).

Sistem nilai budaya menjadi pendorong perilaku manusia dalam berinteraksi terhadap lingkungannya. Karena sifat rumusan sistem nilai budaya

yang abstrak dan tidak jelas, maka konsep sistem nilai budaya hanya dapat dirasakan dan tidak dapat dinyatakan secara tegas oleh warga masyarakat yang bersangkutan.

Sebagai pengaruh tingkah laku, sistem nilai budaya berkaitan erat dengan aktivitas tingkah laku. Aktivitas tingkah laku yang berpola itu dapat dipahami sebagai kerangka tindakan yang dalam kerangka kebudayaan dikenal dengan istilah teori tindakan (*frame of reference the theory action*). Teori ini dikembangkan oleh Talcott Parsons (Koentjaraningrat, 1990: 221), yang menyatakan bahwa kebudayaan dengan segala wujudnya merupakan tindakan manusia yang berpola.

Koentjaraningrat (1990: 221-222), menjelaskan bahwa di dalam teori tindakan tersebut, terkandung konsep bahwa dalam hal menganalisa suatu kebudayaan dalam keseluruhan perlu dibedakan secara tajam antara adanya empat komponen, yaitu; (1) sistem budaya, (2) sistem sosial, (3) sistem kepribadian, dan (4) sistem organisma. Keempat komponen itu, walaupun erat berkaitan satu dengan yang lain, masih merupakan entitas yang khusus, masing-masing dengan sifat-sifatnya sendiri.

Menurutnya, sistem budaya atau *cultural system* merupakan komponen yang abstrak dari kebudayaan dan terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, konsep-konsep, tema-tema berpikir, dan keyakinan-keyakinan. Dengan demikian sistem budaya adalah bagian dari kebudayaan yang dalam bahasa Indonesia lebih lazim disebut dengan adat-istiadat atau kebiasaan. Adapun fungsi dari sistem

budaya tersebut adalah menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia.

Sistem sosial atau *social system* terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia atau tindakan-tindakan dan tingkah laku berinteraksi antar individu dalam rangka kehidupan masyarakat. Sebagai rangkaian tindakan berpola yang berkaitan satu dengan yang lain, sistem sosial bersifat lebih kongkrit dan nyata daripada sistem budaya, dalam arti bahwa tindakan manusia itu dapat dilihat dan diobservasi.

Sistem kepribadian atau *personality system*, lebih terpusat pada isi jiwa dan watak individu yang berinteraksi sebagai warga masyarakat. Kepribadian individu dalam suatu masyarakat, walaupun berbeda-beda satu dengan yang lain, namun juga distimulasi dan dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma-norma dalam sistem budaya dan oleh pola-pola bertindak dalam sosial yang telah diinternalisasinya melalui proses sosialisasi dan proses pembudayaan selama hidup sejak masa kecilnya. Dengan demikian sistem kepribadian manusia berfungsi sebagai motivasi dari tindakan sosialnya.

Adapun sistem organik atau *organic system*, lanjutnya, melengkapi seluruh kerangka dengan mengikut-sertakan ke dalamnya proses biologik serta bio-kimia dalam organisma manusia sebagai suatu jenis makhluk alamiah yang apabila dipikirkan lebih mendalam juga ikut menentukan kepribadian individu, pola-pola tindakan manusia, dan bahkan juga gagasan-gagasan yang dicetuskannya.

Namun demikian, sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat atau kebiasaan (Koentjaraningrat, 1990:

190). Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi.

Dalam tiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan lainnya berkaitan sehingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya .

Sistem nilai budaya hanya dapat dirasakan dan tidak dirumuskan dengan akal yang rasional. Karena sistem nilai budaya dipelajari sejak kecil biasanya amat mendarah daging dalam masyarakat dan sukar diubah atau diganti dengan konsep-konsep baru dalam waktu yang singkat, dengan cara mendiskusikannya secara rasional (Koentjaraningrat, 1990: 190). Sifat sistem nilai budaya yang demikian akan sangat menguntungkan jika nilai-nilai itu sejalan dengan perubahan dan perkembangan jaman. Masalahnya akan semakin rumit dan dilematis jika sistem nilai itu cocok atau kurang mendukung bagi perkembangan makna hidup yang lebih baik, seperti penggunaan air sungai yang dilihat dari sudut pandangan norma kesehatan tidak sesuai lagi, tetapi secara terus menerus tetap dilakukan. Sebagai contoh masyarakat yang tinggal di daerah aliran sungai, baik di pedesaan maupun sungai di perkotaan, masyarakat yang tinggal di sekitar sungai pada umumnya memanfaatkan sebagai tempat untuk mandi, cuci dan

kakus. Kepadatan pemukiman penduduk, kemudahan/ketersediaan air dengan biaya murah, kepercayaan, tradisi, pendidikan dan penghasilan relatif rendah, pemahaman terhadap pentingnya lingkungan bersih masih rendah, belum merasa butuh akan tempat mandi, cuci dan kakus secara permanen, ketidak tahuannya terhadap pentingnya sungai sebagai bagian dari lingkungan yang harus dijaga kebersihannya serta anggapan yang wajar terhadap sungai apa bila melakukan hal-hal yang menimbulkan kondisi sungai menjadi kotor, seperti membuang sampah, kotoran termasuk menjadikannya sebagai tempat mandi, cuci dan kakus. Beberapa faktor tersebut menjadi pendorong kebiasaan penduduk untuk tetap menjadikan sungai sebagai tempat berbagai aktivitas, salah satunya adalah untuk mandi, cuci dan kakus.

Konsep perubahan dalam bentuk penyesuaian sistem nilai sebagai bagian dari kebudayaan terus dikembangkan. Konsep ini berpijak bahwa kehidupan manusia yang terus berkembang, sedangkan perubahan itu membutuhkan pedoman (sistem nilai) baru untuk menjadi landasan dalam bertingkah laku. Karena kebutuhan akan pedoman tingkah laku menjadi sangat penting, maka penyesuaian kebudayaan (sistem nilai) tentu dapat dilakukan, tentunya membutuhkan waktu yang tidak pendek. Kerangka berpikir ini sesuai dengan anggapan dasar tentang kebudayaan, yakni: (1) kebudayaan dapat disesuaikan, (2) kebudayaan merupakan integrasi, dan (3) kebudayaan selalu berubah (Ihromi 2000: 28-32).

Berdasarkan pada tiga anggapan dasar di atas, maka penyesuaian kebudayaan ini dimungkinkan karena sifat kebudayaan yang adaptif, yaitu

penyesuaian diri terhadap kebutuhan hidup psikologis, lingkungan fisik-geografis, maupun lingkungan sosialnya. Dengan demikian sistem nilai budaya, betapapun sulitnya akan dapat berubah sesuai dengan tuntutan jaman.

Anggapan dasar kedua tentang kebudayaan sebagai integrasi dapat dijelaskan sebagai kumpulan kebiasaan yang terpola dari berbagai unsur kebudayaan. Perubahan salah satu unsur dari kebudayaan harus diikuti oleh perubahan unsur lain sehingga menjadi integral dan tidak bertentangan satu sama lain. Kebudayaan akan terus bertahan jika berbagai unsur terintegrasi dan tidak tumpang tindih polanya. Jika berbagai unsur kebudayaan bertentangan, maka sulit baginya untuk mempertahankan kebiasaan itu. Implikasinya, jika kebiasaan yang kurang sesuai, seperti memanfaatkan sungai sebagai tempat memenuhi kebutuhan mandi, cuci dan kakus (MCK), harus diubah, maka unsur lain yang berhubungan dengan kebiasaan itu harus diubah pula.

Penyesuaian sistem nilai dalam kerangka perubahan sistem budaya masyarakat sangatlah mungkin terjadi, karena bentuk-bentuk sosial budaya, sistem sosial budaya secara terus menerus akan mengalami perubahan, sejalan dengan dinamika sosial dan tuntutan dari berbagai harapan hidup. Tidak ada satupun sistem sosial budaya yang benar-benar statis (Joyomartono, 1991:15). Perubahan kebiasaan itu dapat pula dilakukan dengan mengubah unsur lain agar kebiasaan yang bersangkutan berubah pula, hal ini tentu harus diikuti dengan penyediaan unsur lain yang mendukung perubahan kebiasaan tersebut.

Kebudayaan selalu berubah sebagai anggapan dasar tentang kebudayaan didasarkan pada asumsi bahwa kebudayaan tidak bersifat statis dan selalu berubah dengan perubahan waktu. Perubahan tersebut dimaksudkan akan dapat mengikuti perkembangan dan perubahan tuntutan jaman sehingga kebudayaan (sistem nilai) terus dapat bertahan. Berkaitan dengan hal tersebut, perubahan kebiasaan (penggunaan air sungai untuk memenuhi kebutuhan MCK) menjadi sangat penting dalam upaya memenuhi standar hidup yang lebih baik dan sehat.

Penggantian unsur-unsur yang lama dengan unsur-unsur yang baru yang secara fungsional dapat diterima oleh unsur-unsur yang lain, atau menghilangkan unsur-unsur yang lama tanpa menggantinya dengan unsur-unsur yang baru ke dalam unsur yang lama, maka perubahan kebudayaan akan terjadi.

Perubahan sebagaimana pernyataan di atas merupakan landasan dalam upaya mengubah sistem nilai. Perubahan sistem nilai tentu akan mengubah sistem sosial berupa aktivitas-aktivitas sosial masyarakat sebagai salah satu wujud kebudayaan. Perubahan sikap, pola pikir dan tindakan yang ditandai adanya dorongan untuk menyesuaikan adanya tantangan lingkungan akan lebih berarti jika perubahan itu menyangkut sistem nilai dan struktur sosial masyarakatnya.

Perilaku masyarakat dalam memanfaatkan sungai sebagai tempat mandi, cuci dan kakus dapat dipandang sebagai fenomena sosial-budaya, yang di dalamnya merupakan akumulasi dari berbagai aspek pengalaman, pengetahuan dan interpretasi terhadap lingkungan yang dihadapi sehingga mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan.

Terkait dengan uraian di atas Spradly (Munir,1977: 10) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat dipergunakan untuk memahmi dan mengintepretasikan lingkungan yang dihadapinya, serta untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan. Dalam pengertian ini kebudayaan diartikan sebagai sekumpulan pedoman atau pegangan yang kegunaannya secara operasional bagi manusia untuk mengadaptasikan dirinya terhadap lingkungan tertentu (fisik/alam, sosial dan kebudayaan) untuk mereka itu dapat tetap melangsungkan kehidupannya, yaitu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan untuk dapat hidup secara lebih baik lagi.

Penggunaan kebudayaan (perangkat-perangkat, model-model, tata nilai) oleh para pendukungnya dalam tindakan nyata sehari-hari, hanya mungkin dapat terjadi karena adanya prana-pranata sosial yang dipunyai oleh masyarakat tersebut, antara lain berupa sistem hubungan antar peranan-peranan (seperti sistem kekerabatan) dan norma-norma yang terwujud dalam bentuk tradisi-tradisi untuk usaha-usaha pemenuhan macaom-macam kebutuhan sosial tertentu yang dianggap perlu oleh warga masyarakat bersangkutan.

2.1.4 Perilaku Masyarakat dan Faktor-faktornya

Agak sulit untuk memberi batasan tentang masyarakat. Hal tersebut disebabkan banyak faktor yang melingkupi dan berbagai aspek yang terkait dengan masyarakat, sehingga sulit untuk memberi batasan yang dapat mengurai

secara utuh dan memiliki keterwakilan makna secara keseluruhan. Meskipun demikian beberapa ahli telah memberikan definisi tentang masyarakat dengan sudut pandang yang berbeda-beda, seperti *Mac Iver* dan *Page, Ralp Linton, Selo Sumardjan* (Soekanto,1987:20-21). Lebih lanjut dijelaskan, meskipun terdapat beberapa definisi yang berlainan, akan tetapi pada dasarnya isinya sama, yaitu masyarakat mencakup beberapa unsur: (a) manausia yang hidup bersama, (b) bercampur untuk waktu yang cukup lama, (c) mereka sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan, (d) mereka merupakan satu sistem hidup bersama.

Memperhatikan batasan dan unsur-unsur yang terdapat dalam pengertian masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan masyarakat adalah orang-orang atau sekelompok orang yang hidup bersama yang dalam waktu yang cukup lama sehingga membentuk satau kesatu dalam satu sistem hidup bersama. Sebagai akibat dari hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi, peraturan-peraturan yang mengatur hubungan dalam kelompok tersebut. Selanjutnya batasan masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di kelurahan Singorejo, Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

Istilah masyarakat sebagaimana uraian di atas dengan segala aktivitas yang dilakukan bersama kemudian diciptakanlah peraturan-peraturan dan kaidah-kaidah dalam pergaulan yang akhirnya menciptakan kebudayaan masyarakat tersebut. Masyarakat sebagai kuminitas yang terdiri dari orang-orang atau sekelompok orang dalam kesehariannya melakukan berbagai aktivitas sehingga memiliki perilaku sesuai dengan aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang telah disepakati dalam masyarakat tersebut.

Ada beberapa ilmu mencoba menjelaskan tentang perilaku manusia baik manusia secara individu maupun perilaku kelompok, seperti sosiologi, psikologi dan antropologi. Ilmu-ilmu tersebut mencoba mengungkapkan bagaimana konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dapat digunakan untuk memahami apa yang dimaksud dengan perilaku itu.

Perilaku ialah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati. Sukidjo Notoatmodjo dan Solita Sarwono (1991: 9), mengemukakan bahwa perilaku adalah keadaan jiwa (berpendapat, berpikir dsb) untuk mendapatkan respons terhadap situasi di luar subyek tersebut. Respons seseorang terhadap adanya rangsangan dari luar ada yang pasif (tidak ada tindakan) dan ada pula yang aktif, yaitu adanya tindakan sebagai wujud dari respons yang disebabkan adanya rangsangan. Pasif atau aktifnya respon seseorang berkaitan erat dengan situasi psikologis dan rangsangan yang ada.

Sangat sulit untuk menentukan aspek kejiwaan manakah yang menentukan seseorang melakukan suatu tindakan. Karena perilaku merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti keinginan, minat, sikap, kehendak, emosi, motivasi dan berbagai gejala kejiwaan lainnya. Oleh karena itu perilaku yang berupa tindakan nyata, jika diurai terdiri dari beberapa gejala kejiwaan yang mendorong terwujudnya perilaku seseorang sesuai dengan rangsangan yang dihadapinya.

Perilaku meliputi semua hal yang dapat dialami atau dilakukan oleh manusia, baik yang ditampilkan maupun yang tersembunyi. Perilaku yang ditampilkan mempunyai latar belakang yang dapat berasal dari luar maupun dari

dalam. Manusia dapat memperlihatkan perilaku yang kompleks, dapat pula sederhana. Perilaku manusia ada yang disadari, ada pula yang tidak atau kurang disadari. Ada perilaku yang terarah ke satu tujuan, ada pula yang mengikuti jejak orang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perilaku masyarakat adalah semua hal yang dilakukan masyarakat dalam bentuk tindakan nyata dalam merespons rangsangan yang ada. Dalam penelitian ini dibatasi pada perilaku dalam bentuk tindakan nyata yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang tinggal di kelurahan Singorejo dalam merespons rangsangan yang dihadapinya. Lebih *spesifik* dalam bentuk tindakan atau perilaku masyarakat dalam memanfaatkan sungai sebagai sarana MCK.

Perilaku seseorang atau sekelompok orang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Lawrance W. Green dalam Joyomartono (1991: 17), mengemukakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu predisposisi, pendukung (*anabling*), dan penguat (*reinforcing*). Faktor predisposisi terwujud dari pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan dan nilai-nilai. Faktor pendukung berupa fasilitas yang ada dilingkungannya. Faktor penguat berupa sikap dan perilaku para tokoh yang terkait dalam kegiatan itu.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh sifat, sikap dan minat yang ada padanya. Faktor sifat adalah sistem saraf-jiwa yang umum dan terarah yang terdapat pada individu dan mempunyai kemampuan untuk memulai dan mengarahkan bentuk-bentuk yang konsisten perilaku ekspresif.

Faktor sikap adalah disposisi perasaan yang tertuju pada objek tertentu. Sikap juga berkaitan dengan penilaian yakni diterima atau ditolaknya objek tadi. Misalnya menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju, mengikuti atau menghindari. Faktor minat adalah kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan sesuatu kegiatan tertentu dari sejumlah kegiatan lain yang tersedia. Dengan perkataan lain adanya minat terhadap objek tertentu menyebabkan berkurangnya terhadap objek yang lain.

Dari uraian di atas dapat dikatakan secara singkat bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam individu dan faktor dari luar. Faktor dari dalam antara lain: sifat, sikap, minat, persepsi, motivasi, emosi, pengetahuan dan nilai-nilai. Adapun faktor dari luar meliputi sumberdaya dan fasilitas yang ada di lingkungan sekitarnya serta sikap dan perilaku tokoh panutan yang ada.

2.1.5 Pemahaman Masyarakat Pengguna Sungai sebagai Sarana MCK terhadap Perilaku Sehat

Pemahaman masyarakat dalam kaitan ini diartikan sebagai kemampuan penduduk (masyarakat) untuk memahami suatu hal yang diketahuinya. Tarigan (1989: 7) berpendapat bahwa pemahaman penduduk/masyarakat merupakan suatu perbuatan yang dilakukan penduduk/ masyarakat berdasarkan kerjasama beberapa keterampilan yaitu mengamati, memahami dan memikirkan ide-ide yang terkandung di dalam tanda-tanda yang tertulis. Lebih lanjut dijelaskan bahwa untuk memahami informasi diperlukan sejumlah keterampilan pemahaman baik yang sifatnya sederhana maupun yang kompleks. Dengan demikian tujuan utama

pemahaman adalah mencari dan memperoleh informasi yang mencakup isi dan makna yang dibaca.

Wiryodijoyo (1989: 9) menyebutkan bahwa keterampilan pemahaman terdiri atas (a) keterampilan menafsirkan; (b) pemahaman sebenar-benarnya; dan (c) keterampilan evaluasi. Keterampilan menafsirkan meliputi (1) belajar menebak hati; (2) menggambar kesimpulan; (3) menggambar penyeratan. Pemahaman sebenar-benarnya meliputi (1) keterampilan dasar yang terdiri atas perluasan konsep kata, mengingat perincian-perincian, dan petunjuk-petunjuk; (2) keterampilan mendapat arti dari suatu konsep terdiri atas menemukan jawaban serta mendapatkan pikiran-pikiran pokok yang merupakan bagian dari paragraf dan meletakkan urutan dalam urutan yang sebenarnya. Keterampilan evaluasi terdiri atas (1) kenyataan lawan fantasi; (2) mempertimbangkan suatu tanggapan emosi terhadap sesuatu yang dibaca.

Sudjana (1990: 24-25) mengelompokkan tingkat pengertian pemahaman sebagai berikut:

a) Tingkat terendah

Pemahaman tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya.

b) Pemahaman penafsiran (sedang)

Pemahaman tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok.

c) Pemahaman ekstrapolasi (tinggi)

Pemahaman ekstrapolasi adalah pemahaman seseorang yang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Pemahaman sebagaimana uraian di atas pada dasarnya dimiliki oleh setiap orang, namun tingkat pemahamannya berbeda-beda, sudah barang tentu hal demikian juga terjadi pada masyarakat di Kelurahan Singorejo dalam memanfaatkan sungai sebagai sarana MCK. Tingkat pemahaman tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain pendidikan, ekonomi, lingkungan, dan beberapa faktor lain yang mempengaruhi seseorang dalam memanfaatkan sungai sebagai sarana MCK. Oleh karena itu dalam penelitian ini dikaitkan dengan pemahaman masyarakat dalam memanfaatkan sungai sebagai tempat untuk MCK terkait dengan masalah perilaku sehat.

Sukidjo Notoatmodjo dan Solita Sarwono (1985:14) mengartikan perilaku sehat adalah hal-hal yang berkaitan dengan tindakan atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kesehatannya sekaligus menghindari hal-hal yang menyebabkan dirinya menjadi sakit. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perilaku sehat termasuk di dalamnya adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya seperti menjaga kebersihan, memilih makanan yang bersih, sehat dan bergizi.

Kesehatan dengan batasan tersebut di atas memiliki cakupan yang cukup luas dan cenderung berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut masalah medis,

oleh karenanya dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal yang dilakukan masyarakat di Kelurahan Singorejo dalam memanfaatkan sungai sebagai sarana MCK untuk selanjutnya dipahami sebagai tindakan yang dirasakan dan dipahami tidak menimbulkan masalah bagi kesehatan yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman sebagaimana uraian di atas dengan segala perbedaannya dapat dimiliki oleh setiap orang, termasuk warga masyarakat yang memanfaatkan Sungai Jajar sebagai tempat MCK yang tinggal di Kelurahan Singorejo, Kecamatan Demak Kabupaten Demak, sehingga dalam melihat dan memaknai perilakunya dalam memanfaatkan sungai untuk MCK didasarkan pada pemahaman yang mereka miliki, termasuk pemahaman terhadap perilaku sehat dan kemungkinan dampak yang ditimbulkan dari perilaku sehari-hari dalam memanfaatkan sungai sebagai tempat MCK, di samping faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memanfaatkan sungai sebagai tempat MCK.

2.2 Landasan faktual

Secara empirik, penelitian serupa pernah dilakukan oleh Dahlan Abdul Latif dalam sebuah Tesisnya yang berjudul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Penduduk Dalam Pemanfaatan Sungai Code Sebagai Sarana Mandi Cuci dan Kakus (MCK). Latif (1995), lebih membidik sasaran dari subyek penelitiannya tentang masalah perilaku masyarakat di Kecamatan Jetis Kotamadya Yogyakarta. Dijelaskan bahwa pemanfaatan sungai untuk keperluan MCK, biasanya banyak dilakukan oleh masyarakat yang sebagian besar datang

dari daerah pedesaan. Mereka membawa kebiasaan-kebiasaan dari desa seperti memanfaatkan air sungai untuk keperluan MCK.

Sempitnya lahan pemukiman menjadi kendala untuk pembangunan tempat mandi, cuci, dan kakus, baik kakus individual maupun umum. Kepadatan pemukiman penduduk, tingkat pendidikan, penghasilan yang relatif rendah, dan belum dirasakannya kebutuhan yang nyaman akan sarana mandi, cuci dan kakus, menjadikan nilai keenggananan masyarakat di Kecamatan Jetis untuk memiliki sarana MCK secara memadai. Di samping itu, ketidaktahuan akan nilai dan fungsi sungai sebagaimana termaktub dalam perundang-undangan, peraturan-peraturan dan program-program pemerintah, dapat menjadi faktor yang kemungkinan memudahkan mereka menggunakan sungai sebagai sarana mandi, cuci, dan kakus, walaupun air sungai itu tidak memenuhi syarat kesehatan.

Secara teoretik–lanjut Latif, bahwa kepadatan penduduk perkotaan yang menyebabkan semakin menyempitnya lahan yang tidak memungkinkan pembangunan sarana mandi, cuci, dan kakus bagi masyarakat di Kecamatan Jetis, di samping perilaku *hygiene* perseorangan yang masih rendah dan sarana mandi, cuci, dan kakus belum dirasakan sebagai kebutuhan yang mendasar bagi hidup bersih dan sehat.

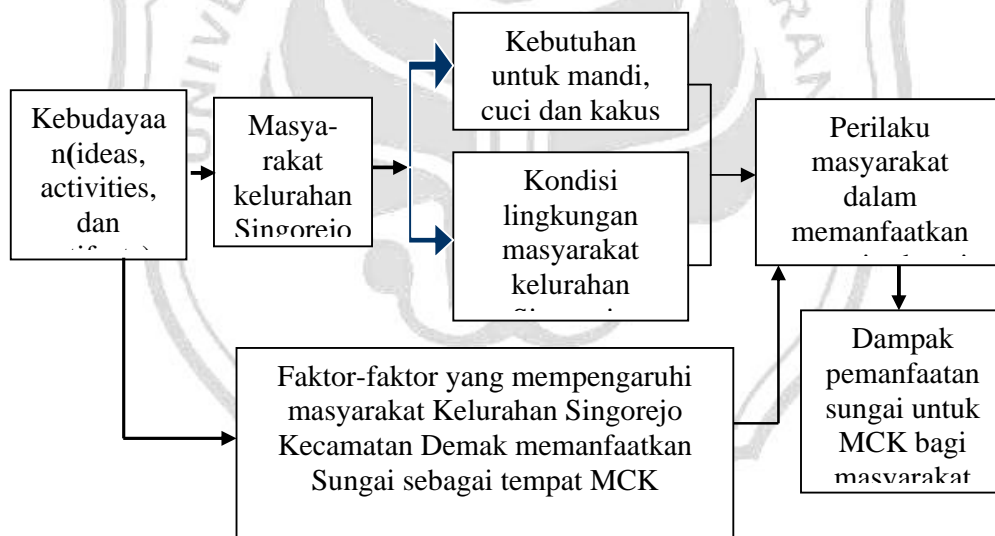
2.3. Kerangka Pikir

Dari uraian sebelumnya dapat disarikan bahwa perilaku masyarakat dalam memanfaatkan sungai sebagai tempat mandi, cuci dan kakus (MCK) dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor kebutuhan hidup yang diwujudkan dalam

upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, pendidikan atau pengetahuan dan kondisi lingkungan.

Kebudayaan yang di dalamnya terhimpun segala aspek kehidupan manusia, seperti sistem-sistem kepercayaan, seni, teknologi sistem kesehatan termasuk pola makan dan minum, secara keseluruhan membentuk dan mempengaruhi cara-cara individu berperilaku dalam menjalani kehidupannya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya (Munir, 1997: 12).

Secara sederhana alur kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 2.1

Bagan Kerangka Teoretik Penelitian

Penelitian berkaitan dengan pembahasan hubungan fungsional enam variabel yang digambarkan dalam kerangka berpikir di atas, yaitu kebudayaan yang memuat pengetahuan, nilai, dan kepercayaan, pemanfaatan sungai untuk MCK, Kebutuhan untuk mandi, cuci dan kakus (MCK), upaya pemenuhan

kebutuhan untuk MCK, yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam memanfaatkan sungai sebagai tempat MCK dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta dampak yang dirasakan bagi pengguna sungai sebagai sarana MCK.

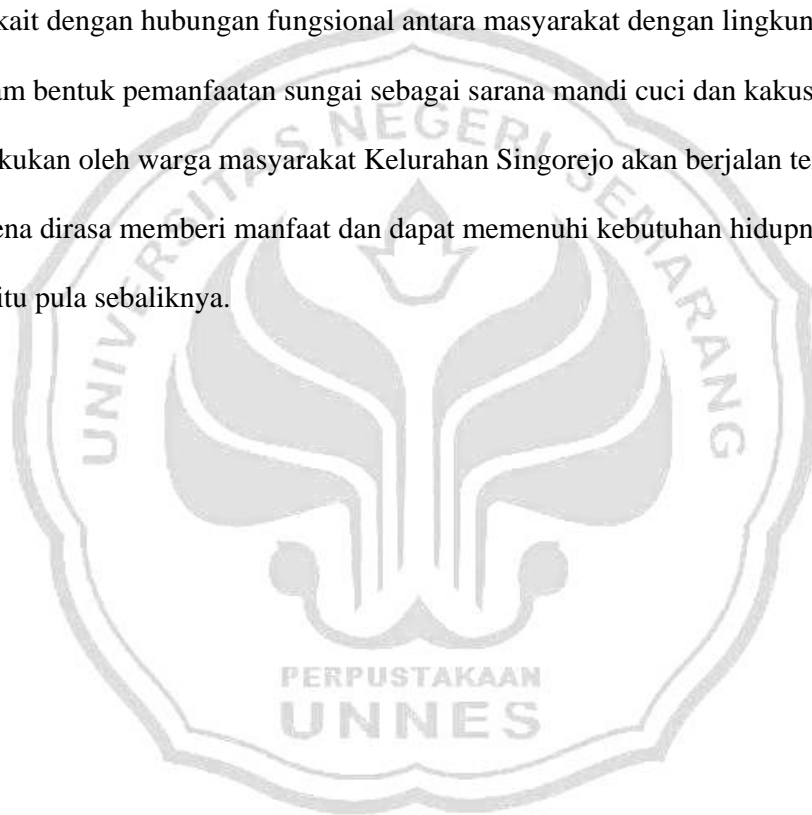
Kebudayaan pada hakikatnya merupakan keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang isinya berupa sistem-sistem yang berfungsi sebagai pedoman adaptasi dalam menghadapi lingkungan alam, sosial, dan lingkungan kebudayaan itu sendiri, sehingga dalam model di atas sangat menentukan corak sikap tingkah laku masyarakat dalam menentukan kebutuhan hidupnya, yang secara khusus akan menentukan corak bagaimana memanfaatkan sungai sebagai kebutuhan MCK.

Masyarakat dalam mengungkapkan perilakunya dengan berdasarkan pengalaman dalam memanipulasi media untuk pemenuhan kebutuhan pokoknya, dengan memanfaatkan sumber daya alam, yaitu sumber daya alam sebagai unsur pokok akan selalu berpedoman pada pranata sosial yang selalu menjadi acuan pedoman bagi pelaku. Dengan demikian pranata sosial dalam perwujudan kebudayaan berfungsi mengatur, mengendalikan tingkah laku manusia, termasuk dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Aktivitas mandi, cuci dan kakus di sungai yang dilakukan masyarakat di Kelurahan Singorejo merupakan salah satu wujud kebudayaan yang senantiasa dipedomani, jika hal ini yang terjadi maka aktivitas tersebut akan berjalan terus, karena dirasa memberi manfaat dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Begitu pula sebaliknya. Meskipun demikian dalam penelitian ini

tidak menyentuh sampai pada penelitian dampak secara detail, karena hal tersebut lebih terkait pada kajian laboratorium terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kondisi air, standar kelayakan air untuk dikonsumsi, sehingga penelitian ini menitikberatkan pada hubungan fungsional antara lingkungan dengan masyarakat sebagaimana tergambar pada kerangka pikir di atas.

Terkait dengan hubungan fungsional antara masyarakat dengan lingkungan dalam bentuk pemanfaatan sungai sebagai sarana mandi cuci dan kakus yang dilakukan oleh warga masyarakat Kelurahan Singorejo akan berjalan terus, karena dirasa memberi manfaat dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, begitu pula sebaliknya.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah berkaitan dengan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan sungai untuk mandi, cuci dan kakus (MCK). Data dan informasi yang berkaitan dengan masalah tersebut akan digali secara mendalam agar diperoleh gambaran secara riil terhadap berbagai masalah antara lain kondisi lingkungan, faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat di Kelurahan Singorejo memanfaatkan sungai untuk MCK, pemahaman masyarakat terhadap perilaku sehat serta dampak yang dirasakan bagi masyarakat pengguna sungai sebagai tempat MCK.

Mengingat kajian terhadap perilaku masyarakat tidak dapat dilepaskan dari masalah lingkungan serta berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari maka menjadi menarik untuk dikaji melalui penelitian.

3.2 Jenis dan Desain Penelitian

Kajian terhadap perilaku masyarakat tidak dapat dipisahkan dari pemahaman terhadap aspek budaya yang meliputi beberapa unsur, antara lain pengetahuan budaya, tingkahlaku budaya dan hasil budaya. Untuk memperoleh data dan informasi berkaitan dengan berbagai masalah di atas maka perlu dilakukan penelitian, mengingat data penelitian ini tidak berbentuk angka, maka jenis penelitian yang akan dikembangkan adalah jenis penelitian kualitatif. sehingga dalam pelaksanaannya tidak perlu konsep keterwakilan suatu sampel

demikian pentingnya sebuah generalisasi populasi. Sampel dalam penelitian kualitatif senantiasa berkembang untuk mencari fokus yang mengarah pada pencarian jawaban dari berbagai permasalahan yang muncul, hal yang sama berkaitan dengan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan sungai sebagai tempat mandi cuci dan kakus yang terjadi di Kelurahan Singorejo, Kecamatan Demak kabupaten Demak.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2000: 3). Sementara itu, Kirk dan Miler dalam Moleong (2000: 3) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang fundamental tergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya.

Adapun rencana penelitian yang akan dilakukan dengan prosedur seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2000: 239) yakni dilakukan melalui tiga tahap. Pertama tahap orientasi, ke dua tahap pengumpulan data (lapangan) atau tahap eksplorasi dan ke tiga tahap pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data.

Moleong (2000: 239) mengemukakan bahwa prosedur pertama adalah mengetahui sesuatu yang perlu diketahui, tahap ini dikenal dengan tahap orientasi. Pada tahap ini peneliti perlu mengadakan pendekatan secara terbuka kepada responden. Tahap kedua adalah tahap pengumpulan data (lapangan) atau tahap eksplorasi, pada tahap eksplorasi ini mulai memasuki proses pengumpulan data,

yaitu cara-cara yang digunakan dalam pengumpulan data, kemudian diadakan analisis dan diikuti dengan laporan hasil analisis. Tahap ketiga adalah pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data, pada tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah mengadakan pengecekan data pada subyek , informan atau dokumen untuk membuktikan validitas data yang diperoleh. Pada tahap ini dilakukan penghalusan data, diadakan perbaikan baik dari segi bahasa maupun sistematikanya agar dalam laporan hasil penelitian memperoleh derajat kepercayaan yang tinggi. Dalam hal ini peneliti melakukan kegiatan (1) ketekunan pengamatan, (2) Tri angulasi, (3) diskusi dengan rekan sejawat, dan (4) menggunakan bahan referensi.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah berkaitan dengan perilaku masyarakat di Kelurahan Singorejo Kecamatan Demak Kabupaten Demak dalam memanfaatkan sungai untuk mandi, cuci dan kakus (MCK).

3.4 Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber, yaitu; pertama data lisan, data yang dihasilkan dengan cara wawancara dari informan antara lain tokoh masyarakat, dokter puskesmas, staf kelurahan, staf Dinas Kesehatan Kabupaten Demak, kedua dengan cara pengamatan dari tempat dan peristiwa di lokasi penelitian yang berkaitan dengan pemanfaatan sungai sebagai sarana MCK, ketiga sumber tertulis berupa arsip dan dokumen yang

berkaitan dengan aktivitas masyarakat yang terkait dengan pemanfaatan sungai sebagai sarana MCK.

Dalam penelitian kualitatif, jumlah responden bukan kriteria utama; tetapi lebih ditekankan kepada sumber data yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber data yang dipilih peneliti diambil dari sejumlah penduduk atau kelompok masyarakat di Kelurahan Singorejo yang memanfaatkan sungai Jajar sebagai sarana mandi, cuci dan kakus (MCK), tokoh masyarakat, staf kelurahan, staf Dinas Kesehatan di Kabupaten Demak, karyawan PDAM Kabupaten Demak

3.5 Alat dan Teknik Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat terhadap objek yang menampakkan diri dan sekaligus melakukan reduksi fenomenologis dan editik. Observasi dilakukan dengan cara menjaring data perilaku masyarakat di Kelurahan Singorejo Kecamatan Demak Kabupaten Demak dalam melakukan aktivitas mandi, cuci dan kakus (MCK).

Wawancara mendalam dilakukan untuk mengecek dan melengkapi data, Wawancara dilakukan untuk menjaring data tentang perilaku masyarakat di Kelurahan Singorejo Kecamatan Demak Kabupaten Demak dalam memanfaatkan Sungai Jajar untuk aktivitas mandi, cuci dan kakus (MCK) .

Sementara itu, dokumentasi adalah mencatat dokumen yang ada dan berkaitan dengan perilaku masyarakat di Kelurahan Singorejo Kecamatan Demak Kabupaten Demak dalam melakukan aktivitas mandi, cuci dan kakus (MCK) dan diarahkan untuk mencatat data tentang kondisi penduduk dan lingkungannya, sarana air bersih, sarana MCK dan berbagai data lain yang berkaitan dengan perilaku masyarakat dalam melakukan aktivitas mandi cuci dan kakus yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Singorejo Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

3.6 Validitas Data

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berbentuk kuesioner yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menggali informasi berkaitan dengan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan Sungai Jajar sebagai tempat untuk MCK. Untuk selanjutnya kuesioner dirinci sesuai dengan sub-sub masalah yang berkaitan dengan kondisi lingkungan dan masyarakat di Kelurahan Singorejo, faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku masyarakat dalam memanfaatkan sungai Jajar untuk MCK, keadaan masyarakat pengguna sungai Jajar untuk MCK, pemahaman masyarakat terhadap perilaku sehat serta dampak yang dirasakan bagi pengguna sungai Jajar dalam kehidupan sehari-hari, maka instrumen disusun agar dapat menjangkau data sesuai dengan tujuan penelitian.

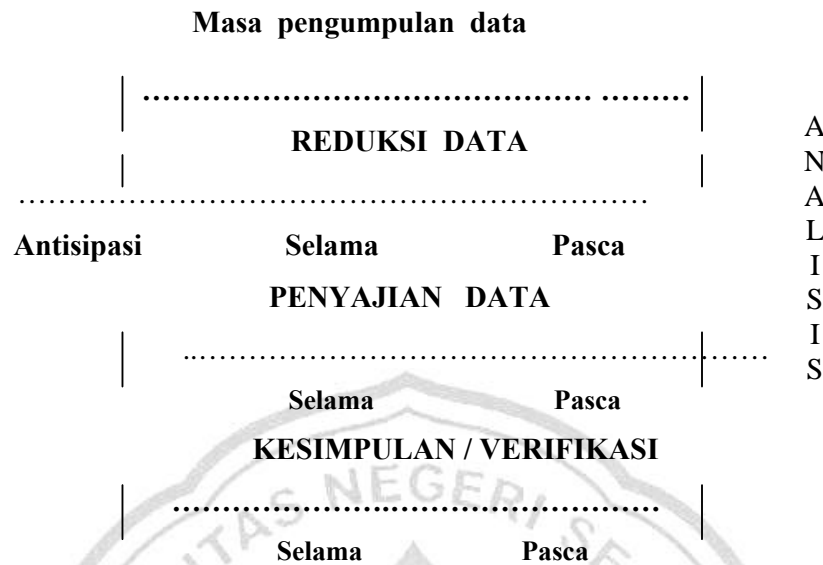
Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas instrumen, dilakukan dengan cara meningkatkan validitas isi dan validitas konstruk dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1). Mendefinisikan secara operasional setiap fokus (variabel) penelitian untuk mencari indikator-indikatornya,
- (2). Membuat butir-butir pertanyaan berdasar indikator dari setiap fokus penelitian,
- (3). Mendiskusikan butir-butir pertanyaan (instrumen penelitian) dengan para pakar di lapangan,
- (4). Mengkonsultasikan instrumen tersebut dengan para pembimbing,
- (5). Memperbaiki instrumen sesuai arahan pembimbing.

Dengan langkah-langkah tersebut di atas, diharapkan instrumen memiliki validitas isi dan konstruk yang sekaligus memiliki tingkat reliabilitas yang cukup tinggi.

3.7 Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan model alir (*Components of Data Analysis Flow Model*) dari Miles dan Huberman (1992 : 18), sebagaimana digambarkan dalam bagan berikut ini.



Gambar 3.1 Analisis Data Model Alir

Model analisis yang ditampilkan oleh Miles dan Huberman ini mencoba mendeskripsikan analisis data dengan melalui tahapan-tahapan. Tahapan pertama adalah reduksi data. Reduksi data dilakukan mulai dari masa pengumpulan data dilakukan.

Dalam tahap reduksi data lebih diarahkan pada proses seleksi, penyederhanaan terhadap data-data yang telah terkumpul melalui catatan-catatan lapangan yang sudah terlebih dulu diagendakan. Bahkan sebelum terjun ke lapangan, sudah dimiliki antisipasi berupa konsep kerangka kerja, seperangkat pertanyaan penelitian. Dalam reduksi data, analisis tidak terpisah, melainkan masuk dalam satu bagian, artinya dalam melakukan reduksi data, juga dilakukan analisis selama dan pasca penelitian. Bila data yang diperoleh umum dan banyak, maka direduksi untuk memilih data yang sesuai dengan kerangka pikir penelitian, fokus, pertanyaan, kasus dan instrumen. Data yang diambil melalui wawancara, pengamatan dan dokumentasi kebanyakan masih bersifat

umum karena informen memberikan jawaban bebas, dan hal ini perlu dipilih yang sesuai.

Pada tahap berikutnya adalah penyajian data, di mana ini dilakukan setelah seluruh informasi di lapangan telah terkumpul. Penyajian data akan memberikan informasi pada peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan mengerjakan sesuatu berdasar pada pemahaman yang ada dan terjadi di lapangan. Sebagaimana reduksi data, penyajian data tidak dapat lepas dari analisis. Analisis tetap merupakan satu bagian yang tidak terpisah dari penyajian data. Analisis tetap dilakukan selama dan sesudah penyajian data selesai dilakukan.

Bagian akhir dari komponen Analisis Data Model Alir adalah melakukan uji kebenaran / konfirmasi atau kesimpulan. Dalam proses ini dibuat tafsiran terhadap data yang sudah diklasifikasi sesuai dengan landasan teori yang dimiliki dan dicoba menghayati apa yang dilontarkan oleh orang yang memberi keterangan, menulis, atau membuat dokumen. Tafsiran ini supaya tidak bias harus terikat dengan waktu, tempat, kondisi dan budaya responden atau waktu dokumen atau gambar itu dibuat.

3.8 Prosedur Kegiatan Penelitian

Prosedur kegiatan penelitian ini dapat dilihat pada matrik sebagai berikut:

No.	Prosedur Penelitian	Kegiatan Penelitian
1.	Orientasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penjajakan Lapangan 2. Ijin Penelitian 3. Penyusunan Proposal

		<p>4. Konsultasi Proposal</p> <p>5. Seminar Proposal</p>
2.	Pengumpulan Data	<p>1. Wawancara dengan :</p> <p>a. Kelompok masyarakat pengguna sungai Jajar sebagai tempat mandi cuci dan kakus (MCK)</p> <p>b. dr. Nora Musonaf(32 th),dokter Puskesmas Demak I yang buka praktek di Kelurahan Singorejo Kecamatan Demak Kabupaten Demak</p> <p>c. Sushadi S.Pd (33 th), guru IPA Biologi di SMP Negeri 1 Demak Ia juga seorang tokoh intelektual muda yang tinggal di Kelurahan Singorejo Kecamatan Demak kabupaten Demak dan aktif sebagai pengurus BPD</p> <p>d. Masyiyah(44 th), staf Kelurahan Singorejo Kecamatan Demak Kabupaten Demak</p> <p>e. Dian Arisanti, S.Si (24th), staf Dinas Kesehatan Kabupaten Demak, sekaligus sebagai tenaga ahli apoteker di Dinas Kesehatan Kabupaten Demak.</p> <p>f. Wahyu (50 th), karyawan PDAM Demak</p> <p>2. Observasi Langsung pada :</p> <p>Lingkungan Kelurahan Singorejo,Sungai Jajar, Sarana MCK di Kelurahan Singorejo, Fasilitas PDAM di Kelurahan Singorejo</p>

		<p>3. Mencatat Arsip dan Dokumen</p> <p>Buku laporan bulanan di Kelurahan Singorejo Buku laporan kunjungan/pasien di Puskesmas Demak I Kecaatan Demak</p> <p>Data pelanggan PDAM di Kelurahan Singorejo Kecamatan Demak Kabupaten Demak</p> <p>Foto-foto</p>
3.	Pengecekan Keabsahan Data	<ol style="list-style-type: none">1. Ketekunan Pengamatan2. Tri angulasi3. Diskusi4. Menggunakan Referensi



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk menyajikan hasil penelitian berkaitan dengan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan sungai sebagai sarana mandi, cuci dan kakus (MCK) di kelurahan Singorejo Kecamatan Demak kabupaten Demak terlebih dahulu akan dideskripsikan gambaran umum kondisi daerah dan masyarakat yang dijadikan objek kajian, hal tersebut dirasa penting karena kondisi lingkungan tidak dapat dilepaskan dengan perilaku individu atau masyarakat dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari. Oleh karena itu dalam Bab ini akan disajikan secara berurutan (1) lokasi penelitian, yang meliputi (a) letak dan batas geografis, (b). keadaan masyarakat di kelurahan Singorejo (c) kondisi rumah penduduk dan fasilitas kesehatan, (2) faktor yang melatarbelakangi pemanfaatan Sungai Jajar sebagai tempat MCK, (a) kondisi Sungai Jajar, (b) pemanfaatan Sungai Jajar oleh masyarakat di Kelurahan Singorejo (3) pemahaman masyarakat terhadap pola hidup sehat, (4) kelompok masyarakat pengguna Sungai Jajar di Kelurahan Singorejo, (5) dampak pemanfaatan Sungai Jajar terhadap kesehatan penduduk di Kelurahan Singorejo.

Dalam Bab ini disajikan hasil penelitian sekaligus pembahasan sesuai dengan permasalahan yang ada dengan tetap mengacu pada hasil temuan di lapangan. Untuk mendapatkan hasil penelitian sesuai dengan pokok masalah dan sub-sub masalah serta tujuan penelitian, maka dipandu dengan menggunakan pedoman wawancara dan observasi, untuk selanjutnya guna pengecekan data yang diuraikan pada pembahasan ini dapat disimak pada Lampiran I

4.1 Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak dan Batas Geografis Kabupaten Demak

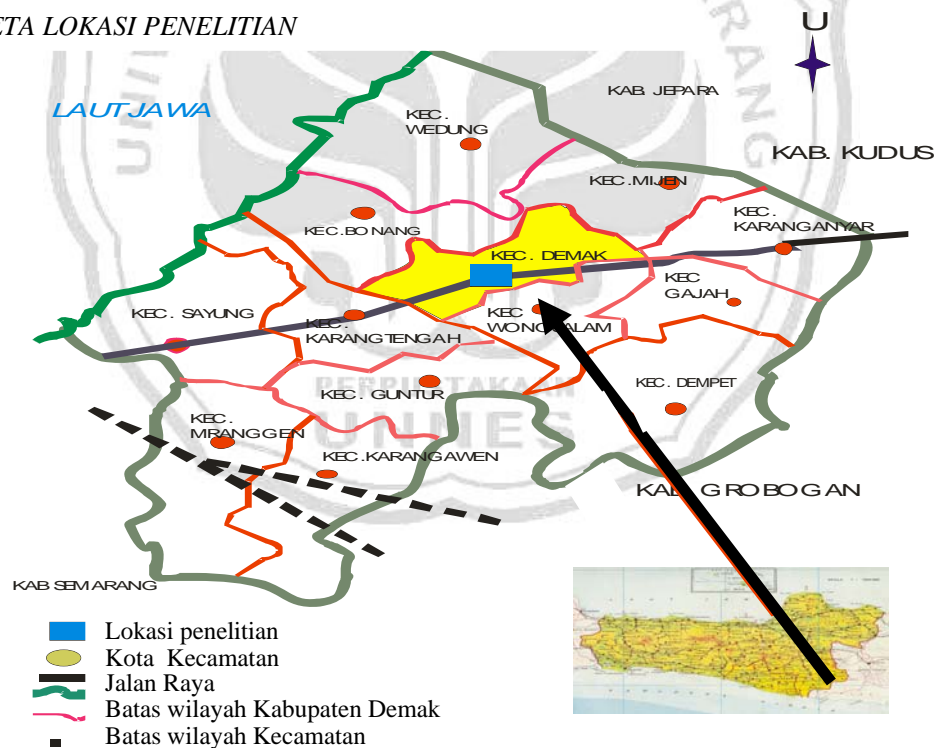
Penelitian dilakukan di Kabupaten Demak, tepatnya berada di Kelurahan Singorejo Kecamatan Demak Kabupaten Demak. Secara geografis Kabupaten Demak mempunyai posisi yang cukup strategis yang menghubungkan kota Semarang sebagai Ibu kota Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Kudus sebagai kota industri rokok, dan Kabupaten Jepara sebagai kota kerajinan ukir. Selain itu, Kabupaten Demak merupakan jalur lalu lintas pantai utara yang menghubungkan Kota Jakarta dan Kota Surabaya dan sebaliknya. Kabupaten Demak luasnya 897.430 Km² berada di daerah pesisir atau pantai utara Jawa yang terletak pada 6 ° 43' 26' lintang selatan dan 110 ° 27' 58' bujur timur. Ketinggian tanah di Demak mulai dari 0 m sampai dengan 100 m di atas permukaan air laut. Suhu di wilayah ini berkisar 22 ° sampai 35 ° C, curah hujan sekitar 100 sampai 200 mm tiap tahun, kelembabannya antara 50 sampai 100 %, dan permukaan air tanah cukup tinggi (Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak, 2002).

Secara umum kondisi geografis di kabupaten Demak terbagi menjadi dua wilayah, yaitu (1) di sebelah timur, selatan, dan barat berupa dataran rendah yang terkenal daerah pertanian, dan (2) di sebelah utara berupa tanah endapan berlumpur dan rawa-rawa yang terkenal hasil perikanan. kabupaten Demak merupakan dataran rendah yang berada di pesisir pantai utara Pulau Jawa, daerahnya landai dan berawa-rawa. Ada beberapa sungai yang mengalir melewati

daerah Demak, di antaranya Sungai Jajar yang hulu sungainya berasal dari daerah Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan dan bermuara sampai ke laut, yakni melewati wilayah Kecamatan Bonang dan Wedung.

Kabupaten Demak merupakan dataran rendah yang berada di pesisir pantai utara Pulau Jawa, daerahnya landai dan berawa-rawa. Ada beberapa sungai yang mengalir melewati daerah Demak, di antaranya Sungai Jajar yang hulu sungainya berasal dari daerah Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan dan bermuara sampai ke laut, yakni melewati wilayah Kecamatan Bonang dan Wedung.

PETA LOKASI PENELITIAN



Gambar: 4.1 Peta Kabupaten Demak

Sumber : Demak dalam angka

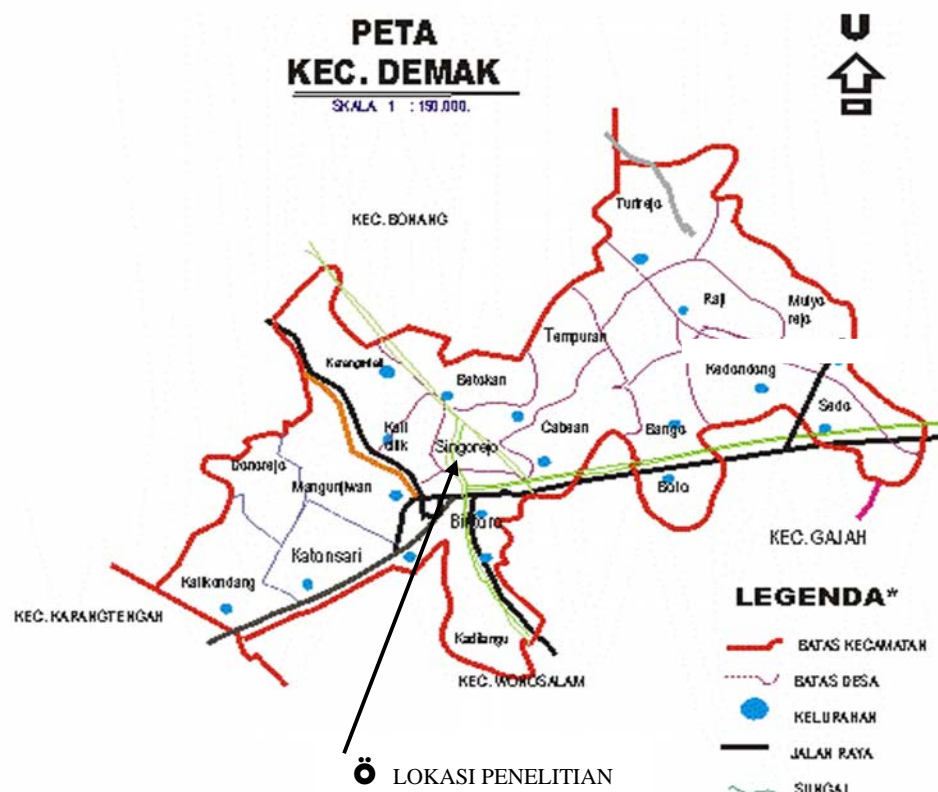
Kabupaten Demak memiliki luas wilayah sekitar 897.430 Km² atau 89.743 Ha, dengan jumlah penduduk sekitar 935.913 jiwa. Secara administratif Kabupaten Demak dibatasi oleh beberapa daerah sebagai berikut ; (1) sebelah utara dibatasi oleh Laut Jawa; (2) sebelah timur dibatasi oleh Kabupaten Kudus dan Kabupaten Grobogan; (3) sebelah selatan dibatasi oleh Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Semarang; dan (4) sebelah barat berbatasan dengan Kota Semarang

Kondisi tanah sangat kurang kandungan pasirnya, sehingga bila terlalu banyak air tanah menjadi sangat lembek, sedangkan di musim kemarau keadaan tanah sangat keras dan retak-retak. Oleh karena kondisi geografis Kabupaten Demak sedemikian rupa, maka pada musim penghujan sangat rawan dengan musibah banjir dan banyaknya genangan air di berbagai tempat sampai ke lingkungan rumah penduduk. Kondisi semacam ini juga terjadi di wilayah Kelurahan Singorejo Kecamatan Demak Kabupaten Demak. Sebagai daerah pantai yang memiliki ketinggian permukaan tanah dari permukaan laut antara 0 m sampai 100 m dari permukaan laut, (Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak, 2002).

Secara administratif, Kabupaten Demak terbagi atas 14 kecamatan, 241 desa dan 6 kelurahan. Kecamatan Mranggen dengan jumlah 19 desa, Kecamatan Karangawen dengan jumlah 12 desa, Kecamatan Guntur dengan jumlah 20 desa, Kecamatan Sayung jumlah 20 desa, Kecamatan Karangtengah dengan jumlah 17 desa, Kecamatan Bonang dengan jumlah 21 desa, Kecamatan Demak dengan jumlah 13 desa dan 6 kelurahan, Kecamatan Wonosalam dengan jumlah 21 desa, Kecamatan Dempet dengan jumlah 16 desa, Kecamatan Gajah dengan jumlah 16 desa, Kecamatan Karanganyar dengan jumlah 17 desa, Kecamatan Mijen dengan

jumlah 15 desa, Kecamatan Wedung dengan jumlah 20 desa, dan Kecamatan Kebonagung dengan jumlah 14 desa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak, 2002)

Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Singorejo Kecamatan Demak, wilayahnya berada di tengah kota Kabupaten Demak. Kecamatan Demak terdiri atas 13 desa dan 6 kelurahan, salah satunya adalah Kelurahan Singorejo. Posisi wilayah Kelurahan Singorejo dapat dilihat pada peta berikut:



Gambar: 4.2 Peta Kecamatan Demak

Sumber : Data Monografi Kecamatan Demak

Sebagaimana tampak pada peta di atas dapat dijelaskan bahwa Kelurahan

Singorejo berada di wilayah kota Demak. Posisi geografisnya sebelah utara

berbatasan dengan Kelurahan Betokan, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Bintoro, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Kalicilik, dan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Cabean.

Secara administratif Kelurahan Singorejo dibagi dalam dua Rukun Warga (RW) dan enam Rukun Tetangga (RT) dengan luas wilayah 86,80 hektar /868,0 km². Wilayah seluas 86,80 hektar /868,0 km² tersebut terbagi dalam beberapa bagian wilayah kegunaan, yaitu untuk irigasi teknis, pekarangan/ pemukiman, bangunan sebagai fasilitas sosial, lapangan olahraga, jalan desa dan untuk pemakaman umum. Pembagian tersebut secara rinci tampak pada tabel berikut:

Tabel: 4. 1 Peruntukan tanah wilayah kelurahan Singorejo kecamatan Demak kabupaten Demak

No	Peruntukan Tanah	Luas wilayah (Ha)
1	Irigasi teknis	60,30
2	Pekarangan rumah	15,02
3	Bangunan sebagai fasilitas social	5,25
4	Jalan desa	4,86
5	Lapangan olahraga	0,75
6	Pemukaman umum	0,62
Jumlah		86.80

Sumber: Monografi Kelurahan Singorejo, 2003

4.1.2 Keadaan Masyarakat

Data mengenai keadaan masyarakat di Kelurahan Singorejo yang akan dipaparkan dalam sub bab ini akan dipaparkan beberapa hal meliputi: tingkat pendidikan, mata pencarian, kondisi rumah penduduk dan fasilitas kesehatan.

4.1.2.1 Tingkat Pendidikan Masyarakat

Data mengenai tingkat pendidikan penduduk ini bersumber pada monografi Kelurahan Singorejo tahun 2003. Rincian data pendidikan penduduk di Kelurahan Singorejo dikelompokkan ke dalam lima jenjang, yaitu tidak/belum pernah sekolah/buta huruf, SD, SMP, SMA, Akademi/PT.

Untuk memberi gambaran tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Singorejo didasarkan pada jenjang pendidikan formal, yaitu SD, SMP, SMA, Akademi/PT. Bagi masyarakat yang tidak pernah sekolah tetapi dapat membaca dan menulis dikategorikan jenjang SD.

Berdasarkan data monografi tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Singorejo Kecamatan Demak Kabupaten Demak dari sekitar 1.469 orang jumlah penduduk 1.204 orang telah mengenyam pendidikan atau 93.33 % .Jumlah tersebut diambilkan dari yang masih sekolah maupun yang sudah selesai atau tamat. Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Singorejo dapat disimak pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat di Kelurahan Singorejo Kecamatan Demak Kabupaten Demak

No	STATUS PENDIDIKAN	JUMLAH	%
1	Belum sekolah/Buta Huruf	98	6.67
2	SD/MI	493	33.56
3	SMP / MTs	465	31.65
4	SMA/ MA	381	25.94
5	AKADEMI / PT	32	2.18
J U M L A H		1.469	100

Sumber : Monografi Kelurahan Singorejo bulan Januari 2003

Berdasarkan tabel 4.2 dapat di jelaskan bahwa dari 1.469 penduduk di Kelurahan Singorejo terdapat 1371 orang atau 93.33 % telah mengenyam

pendidikan, meskipun yang telah menamatkan pendidikan tinggi menduduki urutan jumlah yang paling rendah (2.18%), berbalik dengan urutan tertinggi yaitu tamat Sekolah Dasar (SD), sebanyak 493orang atau 33.56%, tamat SMP/MTs sebanyak 465 atau 31.65% SMA/ MA sebanyak 381orang atau 25.94% sedangkan yang belum sekolah atau tidak bisa membaca sebanyak 98 orang atau 6.67%.

Data tingkat pendidikan berdasarkan pada tabel 4.2 di atas jika dilihat dari kemampuan membaca dan menulis untuk memahami informasi dan pengetahuan terkait dengan kepentingan hidup sehari-hari sudah cukup memadai, meskipun mayoritas pendidikan masyarakat di Kelurahan Singorejo masih menunjukkan tamatan Sekolah Dasar (SD). Menurut Sushadi, S.Pd. Guru SMP Negeri 1 Demak dalam wawancara pada tanggal 24 April 2003 di rumahnya, mengatakan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Singorejo disebabkan oleh beberapa faktor antara lain rendahnya motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di samping rendahnya tingkat ekonomi masyarakat sehingga kurang memiliki kemampuan untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi.

4.1.2.2 Mata Pencarian Penduduk

Industri sebagai lambang modernitas suatu kota di Demak tidak begitu nampak, hanya ada di beberapa tempat yaitu di wilayah kecamatan Sayung yang berdekatan dengan kota Semarang dan Kecamatan Mranggen, sehingga hanya menyerap beberapa ratus tenaga kerja saja. Sebagai daerah agraris mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian, begitu pula masyarakat di kelurahan

Singorejo, meskipun secara administratif termasuk wilayah kota dan berdekatan dengan pusat pemerintahan Kabupaten, namun kondisi ekonomi masyarakat dan jenis pekerjaannya banyak di sektor pertanian.

Upaya masyarakat untuk memperoleh pendapatan tidak lain adalah guna memenuhi kebutuhan hidup sekaligus menjaga kelangsungan hidupnya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan bekerja agar mendapatkan penghasilan.

Data mengenai mata pencarian penduduk yang dikutip dari data monografi Kelurahan Singorejo tahun 2003 jenis mata pencarian penduduk di Kelurahan Singorejo antara lain, petani pemilik tanah, buruh tani, pengusaha/pedagang, buruh industri/pabrik, buruh bangunan, jasa angkutan, PNS/TNI-POLRI, pensiunan, dan jenis pekerjaan yang bersifat musiman, misalnya bekerja pada saat musim panen, dan lain- lain.

Penduduk di Kelurahan Singorejo berjumlah 1.469 orang, dari jumlah tersebut yang berusia 10 tahun keatas atau penduduk yang termasuk angkatan kerja berjumlah 1.118 orang, data tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Mata Pencarian Penduduk di kelurahan Singorejo Berdasarkan Distribusi Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	%
1	Petani pemilik tanah	447	39.98
2	Buruh tani	89	7.96
3	Buruh Bangunan	85	7.60
4	Pedagang/ pengusaha	78	6.97
5	Jasa angkutan	59	5.27
6	PNS/ TNI/Polri	87	7.78
7	Pensiunan	56	5,90
8	Lainnya	217	19.40
Jumlah		1.118	100

Sumber: Monoigrfi Kelurahan Singorejo bulan Januari 2003.

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui masyarakat Kelurahan Singorejo bekerja di sektor pertanian sebanyak 39.98 % sebagai petani pemilik tanah,

kemudian 7.96 % sebagai buruh tani, 7.60 % sebagai buruh bangunan, 7.60 % sebagai pedagang, 5,27% bergerak di jasa angkutan (sopir, pengayuh becak, ojek, 7,78% TNI/PNS/Polri, 5,90% pensiunan dan selebihnya 19,40%.

Berdasarkan angka-angka dalam Tabel 4.3 dapat disimpulkan jenis pekerjaan masyarakat di Kelurahan Singorejo mayoritas sebagai petani, yakni sebanyak 39.98 % atau sekitar 447 orang bekerja di sektor pertanian. Selebihnya bekerja di sektor lainnya, terutama dibidang jasa angkutan dan bangunan. Dari distribusi jenis pekerjaan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat perekonomian masyarakat di Kelurahan Singorejo bertumpu pada sektor pertanian dan sebagian lainnya bekerja di sektor swasta, yakni sebagai buruh, pedagang musiman dan sebagian kecil sebagai pegawai negeri.

Dari jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Singorejo diperoleh gambaran bahwa tingkat ekonomi masyarakat dilihat dari jenis pekerjaan yang dilakukan rata-rata berpenghasilan rendah, sehingga tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Sebagai contoh Sahadi (24 th) seorang buruh bangunan dalam satu minggu kerja mendapat penghasilan Rp. 120.000,00 belum dikurangi transport dan makan siang setiap hari pada waktu kerja, itupun kalau ada pekerjaan. Menurut Sahadi dalam wawancaranya tanggal 13 Desember 2004, dikatakan bahwa penghasilan tersebut untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga tidak cukup. Upaya yang dilakukan untuk mencukupkan kebutuhan antara lain dengan melakukan penghematan, seperti makan seadanya, mandi, cuci dan kebutuhan air untuk makan dan minum menggunakan air sungai.

Alasan yang sama juga dijelaskan oleh Iskandar (42 th) seorang pegawai negeri sipil, guru SD dengan anggota keluarga satu istri dan 2 anak. Anak pertama sudah tamat SMA, tidak kuliah dan belum kerja, anak nomor dua masih duduk dibangku SMP. Iskandar menuturkan dalam wawancara tanggal 13 Desember 2004, bahwa sebagai guru SD dengan empat anggota keluarga penghasilan sebagai guru SD dirasakan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari termasuk untuk bayar rekening listrik dan PDAM. Upaya yang dilakukan untuk mencukupkan kebutuhan antara lain dengan melakukan penghematan, seperti makan seadanya, mandi, cuci menggunakan air sungai, khusus untuk makan dan minum menggunakan air yang disuplai dari PDAM.



Gambar 4.3 Kebun Jambu air

Sumber: Dokumentasi Penulis

Berbeda dengan dua orang tersebut Mashudi (52 th), penduduk asli Kelurahan Singorejo, bekerja sebagai karyawan tetap di salah satu SMA swasta di Kabupaten Demak, meskipun penghasilan dari kerjanya sebagai tenaga administrasi sedikit, tetapi kehidupannya serba kecukupan, gambarannya adalah rumahnya terbuat dari dinding beton, lantai keramik, lingkungan rumahnya cukup bersih, kondisi

tersebut karena ditopang adanya usaha sampingan yakni mengelola pekarangan rumah yang cukup luas dengan ditanami sejumlah pohon jambu delima yang penghasilannya cukup lumayan, upaya yang dilakukan Mashudi sebagaimana dijelaskan dalam wawancaranya tanggal 14 Desember 2004 menuturkan bahwa penghasilan rata-rata tiap pohon setiap musim panen antara Rp. 500.000 s.d Rp. 1.000.000. dari hasil panen tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki rumah, beli sepeda motor meskipun dengan cara kredit, termasuk dapat pasang instalasi air minum dari PDAM, sehingga sejak sepuluh tahun lalu tidak pernah menggunakan sungai untuk mandi, cuci apalagi untuk kebutuhan makan dan minum.

Gambaran tingkat perekonomian masyarakat Kelurahan Singorejo dilihat dari jenis pekerjaan yang dilakukan diukur dengan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara sebagian masyarakat di Kelurahan Singorejo diperoleh kesimpulan bahwa tingkat ekonomi masyarakat termasuk kategori masyarakat dengan penghasilan rendah, dengan indikasi masih terdapat sebagian masyarakat yang belum mampu memenuhi kebutuhan minimal yang didasarkan dari penghasilan yang diperoleh dari hasil pekerjaan yang dilakukan, yakni sebagian masyarakat menggunakan sungai sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan mandi dan cuci .

Pekerjaan di sektor pertanian lebih mendominasi pada tingkat perekonomian masyarakat di Kelurahan Singorejo (Tabel 4.3), yaitu sekitar 39.98 % selebihnya pada sektor swasta. Sektor swasta ini bergerak dalam bidang kehidupan sehari-hari, seperti tukang becak, sopir angkutan, diberbagai tempat di

Kabupaten Demak atau sekitarnya. Sementara yang ibu-ibu atau kaum perempuan banyak yang bekerja sebagai pedagang musiman di pasar, buruh tani dan sebagian yang lain bekerja disektor industri yang ada disekitar Kabupaten Demak.

4.1.3 Kondisi Rumah Penduduk dan Fasilitas Kesehatan

Dalam sub bab ini akan diuraikan terkait dengan kondisi rumah penduduk di Kelurahan Singorejo termasuk fasilitas air bersih, jamban keluarga, tempat pembuangan sampah, saluran pembuangan air limbah dan fasilitas kesehatan seperti puskesmas, dokter umum, bidan, pos yandu, dan dukun beranak.

Data kondisi rumah penduduk dan fasilitas kesehatan diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara dan data monografi Kelurahan Singorejo tahun 2004.

4.1.3.1 Kondisi Rumah Penduduk

Perkampungan di Kelurahan Singorejo tidak jauh beda dengan perkampungan lain di sekitarnya, di sebelah timur berhadapan langsung dengan aliran Sungai Jajar dan dibatasi jalan raya menuju Kota Demak, Kecamatan Bonang dan Kecamatan Wedung, sebelah barat berhadapan langsung ke saluran irigasi yang membentang sepanjang wilayah Kelurahan Singorejo. Jarak antara Kelurahan Singorejo ke kota Kabupaten Demak \pm 1km.

Dalam pembahasan ini akan diungkapkan beberapa hal terkait dengan tata ruang sesuai peruntukan rumah bagi penghuninya serta fasilitas pendukung antara lain ketersediaan air bersih, jamban keluarga, tempat pembuangan sampah, saluran pembuangan air limbah.

Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh gambaran kondisi rumah penduduk di Kelurahan Singorejo sebagai berikut:

Rumah-rumah yang dihuni oleh warga masyarakat kebanyakan tampak sederhana, terbuat dari papan/anyaman bambu dan ada juga yang terbuat dari dinding beton, dalam satu pekarangan terdiri atas beberapa rumah, umumnya mereka adalah bersaudara, ada yang menghadap ke jalan raya ada juga yang saling membelakangi dengan dibatasi jalan setapak untuk keluar masuk rumah atau berbagai keperluan lainnya. Khusus rumah-rumah di tepi jalan menuju Kecamatan Bonang-Wedung seluruhnya menghadap ke jalan sekaligus berhadapan langsung dengan Sungai Jajar. Jarak terdekat rumah penduduk dengan Sungai Jajar maupun saluran irigasi ± 10 m, paling jauh ± 1 km.

Menyimak uraian di atas dapat disimpulkan bahwa letak wilayah Kelurahan Singorejo di sebelah timur berhadapan langsung dengan aliran sungai jajar, sebelah barat berhadapan dengan saluran irigasi.

Kondisi perumahan di Kelurahan Singorejo berdasarkan hasil pengamatan dapat digolongkan menjadi dua, *pertama*, terbuat dari bahan kayu dan bambu dengan bentuk bangunan dan fasilitas yang sangat sederhana, *kedua* terbuat dari bahan batu bata atau tembok, bahkan ada beberapa rumah yang dibangun dengan konstruksi dua lantai dengan bentuk dan fasilitas air bersih, jamban keluarga, tempat pembuangan sampah, saluran pembuangan air limbah secara memadai.

Untuk rumah penduduk yang tergolong sederhana memiliki bentuk yang khas yaitu berbentuk limasan yang terbagi atas beberapa bagian yaitu (1) emper depan/teras (2) ruang tamu, (3) ruang tidur, (4) ruang khusus yang sering disebut *sentong* yang berfungsi untuk menyimpan barang-barang penting dan berharga,

(5) emper belakang sebagai *pawon* atau dapur, (6) langit-langit terbuka, tidak dipasang intermit atau plafon, (7) lantai tanah dan belum memiliki fasilitas air bersih, jamban keluarga, tempat pembuangan sampah, saluran pembuangan air limbah secara memadai.

Pola pengorganisasian ruang seperti tersebut di atas, pada dasarnya merupakan tuntutan dan kebutuhan dari kegiatan penghuni rumah. Peruntukan masing-masing ruang pada rumah penduduk di Kelurahan Singorejo menurut Sutinah (56 th) dalam wawancaranya tanggal 14 Oktober 2004 adalah sebagai berikut:

Di bagian teras atau emper rumah merupakan ruang yang bersifat umum biasanya digunakan untuk bercanda bersama dengan tetangga dekat sambil melepas lelah sehabis kerja, biasanya malam hari, ruang depan merupakan tempat yang digunakan untuk menerima tamu, walaupun sangat jarang ada tamu yang berkunjung. Kendati demikian, perabot rumah tangga yang berupa meja, kursi, dan almari biasanya menghiasi ruang tamu. Barang-barang pecah belah seperti gelas, cangkir, dan teko yang dipilih dan foto anak-anaknya ditempatkan di almari sebagai penghias ruang. Pada dinding-dinding ruang tamu terpasang hiasan yang berupa kaligrafi Arab ayat-ayat Al-Quran baik yang dicetak pada kaca maupun pada kertas.

Ruang depan berfungsi untuk menerima tamu kadang-adang juga digunakan sebagai tempat untuk mengadakan kegiatan bersama dengan tetangga atau warga terdekat, seperti acara selamatan, tahlilan atau pengajian. Ruang depan ini cukup menampung peserta upacara kurang lebih 30 orang dalam posisi duduk

bersila melingkar mengelilingi makanan *berkat* yang akan di bawa pulang. Dalam acara *selamatan* yang berada di ruang depan biasanya hanya diikuti oleh warga dari kaum laki-laki.

Ruang bagian tengah digunakan untuk kumpul keluarga, termasuk untuk makan dan melihat TV bersama. Sedangkan bagian ruang lainnya untuk tidur bagi anak-anak yang sudah besar. Penyekat ruang tidur ini dibuat dari bahan papan kayu dengan daun pintu atau tanpa pintu. Sekalipun tanpa daun pintu, biasanya kamar tidur ditutup dengan gordena untuk memberi batas dengan ruang yang bersifat umum.

Ruang bagian belakang rumah berfungsi sebagai tempat untuk memasak atau sering disebut *pawon*. Di *pawon* yang merupakan tempat untuk memasak, terdapat tungku perapian yang menggunakan bahan bakar dari kayu kering. Di *pawon* juga tersedia berbagai perabot yang berkaitan dengan rumah tangga, seperti gentong, *siwur*, ketel, panci, *wajan*, *susuk*, gelas, dan piring.

Menyimak uraian di atas dapat disimpulkan bahwa rumah-rumah penduduk di Kelurahan Singorejo meskipun terkesan sederhana penataan ruang sudah diataur sesuai peruntukannya masing-masing, meskipun rata-rata tidak tersedia kamar khusus untuk kegiatan mandi, cuci dan kakus. Untuk hal ini lebih lanjut dijelaskan oleh Sutinah (56 th) dalam wawancaranya bahwa untuk kegiatan mandi, mencuci dan buang air besar lebih sering dilakukan di sungai, karena dirumah tidak tersedia tempat untuk kegiatan tersebut. Keterangan serupa juga disampaikan oleh Iskandar dalam wawancaranya tanggal 14 Oktober 2004, pada umumnya masyarakat melakukan aktivitas mandi, cuci dan kakus (MCK) pada waktu pagi dan sore hari. Khusus buang air besar (berak) dilakukan dipinggiran

desa masih bagian dari aliran sungai Jajar, seperti diutarakan oleh Bapak Sunardi (50 th), karena dipinggiran desa lebih terlindungi oleh rimbunnya pepohonan dan tidak banyak dilihat orang.

Mengacu pada pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi rumah dan penataan fungsi ruang dalam rumah pada umumnya warga masyarakat yang tinggal di Kelurahan Singorejo telah mengatur sesuai dengan peruntukannya, meskipun pada keadaan tertentu belum memperhatikan aspek kenyamanan dan kesehatan. Kondisi semacam ini menurut Masyiyah (44 th) salah seorang staf Kelurahan Singorejo lebih disebabkan oleh kemampuan ekonomi yang dimiliki, sehingga fasilitas lain sebagai sarana menciptakan kualitas hidup dan kesehatan keluarga, khususnya berkaitan dengan sarana kebutuhan air bersih, jamban keluarga, tempat pembuangan sampah, saluran pembuangan air limbah belum ada.

Data rumah penduduk yang memiliki fasilitas jamban keluarga, tempat pembuangan sampah, dan saluran saluran pembuangan air limbah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Ketersediaan Fasilitas Air Bersih, Jamban Keluarga, Tepat Sampah dan Sanitasi di Kelurahan Singorejo tahun 2003

KELU- RAHAN	Σ PENDU DUK	Σ KK	KETERSEDIAAN FASILITAS					
			PDAM	SUMUR (timba)	Lainnya (sungai)	Jamban Keluarga/ WC	Sanitasi	Tempat Sampah
Singorejo	1469	385	188 (48.83%)	15 (3.89%)	182 (47.27%)	188 (48.83%)	120 (31.16 %)	155 (40.26%)

Sumber: Monografi Kelurahan Singorejo, 2003

Mengacu pada Tabel 4.4 dapat dijelaskan bahwa kondisi rumah penduduk di Kelurahan Singorejo belum seluruhnya memiliki fasilitas air bersih, jamban keluarga, tempat pembuangan sampah, dan saluran pembuangan air limbah.

Dari 385 KK baru 48.83% atau 188 KK yang memiliki fasilitas air bersih dari PDAM, 3.83% atau 15 KK memiliki fasilitas air sumur dan selebihnya memanfaatkan air sungai sebanyak 47.27 % atau 182 KK, yang memiliki Jamban keluarga/MCK sebanyak 48.83% atau 188 KK dan selebihnya kurang lebih 197 KK memanfaatkan fasilitas lainnya (sungai), 120 KK atau (31.16 %) telah memiliki sanitasi dan 155 KK atau (40.26%) telah memiliki tempat untuk pembuangan sampah.



Gambar 4.4

Kondisi Rumah dan dapur sebagian masyarakat di kelurahan Singorejo

Sumber: Dokumentasi Penulis

Berdasarkan data dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi rumah penduduk di Kelurahan Singorejo belum seluruhnya memiliki fasilitas air bersih, jamban keluarga, tempat pembuangan sampah, dan saluran pembuangan air limbah.

Berbeda dengan warga masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi cukup, dalam membangun rumah sudah memperhatikan tata ruang, fungsi serta keindahan termasuk bahan bangunan yang digunakan serta berbagai fasilitas yang dibutuhkan antara lain ketersediaan air bersih, jamban keluarga, tempat pembuangan sampah, saluran pembuangan air limbah. Meskipun beberapa diantara mereka masih memanfaatkan sungai sebagai sarana MCK, keadaan tersebut seperti dituturkan oleh Saerazi (47 th) dalam wawancaranya, meskipun fasilitas air dan sarana lain telah tersedia di rumah, namun sebagian diantara mereka masih tetap memanfaatkan sungai sebagai sarana MCK, hal tersebut disebabkan karena kebiasaan, terutama bagi mereka yang pekerjaannya sebagai petani. Sepulang kerja dari sawah umumnya langsung menuju sungai untuk mandi, cuci dan mengambil air wudlu untuk menjalankan shalat, sambil pulang sebagian diantara mereka membawa air dalam ember untuk digunakan kebutuhan di rumah.

4.1.3.2 Fasilitas Kesehatan dan Pemanfaatannya

Ketersediaan fasilitas kesehatan sangatlah berarti terutama untuk melayani dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Fasilitas kesehatan yang dimaksud dapat berupa lembaga atau tempat-tempat yang memberikan layanan kesehatan yang terdapat di sekitar wilayah Kelurahan Singorejo, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak. Wilayah tersebut jarak dan tempatnya masih terjangkau bagi masyarakat yang memerlukan pelayanan kesehatan, seperti

puskesmas, dokter, bidan, pos yandu dan dukun beranak, tempat-tempat tersebut merupakan wilayah binaan puskesmas Demak I

Dari data monografi yang terdapat di puskesmas Demak I, menunjukkan bahwa tempat-tempat yang memberikan layanan kesehatan yang terdapat di sekitar Kelurahan Singorejo, sebagaimana tabel 4.5 berikut:

Tabel 4. 5: Fasilitas Kesehatan di wilayah Demak I

No	Lokasi	RUMAH SAKIT	PUSK ES-MAS	DOKTER PRAKTEK	POS YANDU	BIDAN	DUK UN BAYI
1	Bintoro	2	1	10	1	7	3
2	Kadilangu	-	1	1	1	1	2
3	Betokan	-	1	1	1	1	3
4	Singorejo	-	1	1	1	-	2
5	Kali Cilik	-	1	1	1	1	4
6	Kr. melati	-	1	-	1	1	2
Jumlah		2	6	14	6	6	16

Sumber: Monografi puskesmas Demak I bulan Januari 2004

Pada tabel 4.5 tercatat di Kelurahan Singorejo terdapat 5 fasilitas pelayanan kesehatan, yakni 1dokter praktek, 1 posyandu 1 bidan dan dua dukun bayi terlatih.

Dari data tabel 4.5 tersebut dapat dijelaskan, jika penduduk yang berjumlah 1469 berkeinginan untuk konsultasi kesehatan atau memperoleh layanan kesehatan, maka masing-masing akan melayani ± 293 orang. Meskipun demikian masyarakat di Kelurahan Singorejo masih diuntungkan jika dilihat dari segi geografis karena Kelurahan Singorejo termasuk wilayah Kecamatan Demak (kota), sehingga terdapat banyak alternatif pilihan jika ingin mendapatkan layanan kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit, dokter praktek di luar wilayah

Kelurahan Singorejo, jarak terjauh \pm 1Km, termasuk kemudahan transportasi menuju ke tempat-tepat layanan kesehatan yang terdapat di sekitarnya.

Berdasarkan data Tabel 4.5 dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut:

- (a) Secara administratif Kelurahan Singorejo termasuk wilayah kecamatan Demak, praktis berada diwilayah kota Kabupaten Demak. Karena dekat dengan kota kabupaten ,maka banyak kemudahan dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan yang terdapat di sekitar Kelurahan Singorejo.
- (b) Secara geografis jarak antara Kelurahan Singorejo dengan kota Kabupaten Demak \pm 1 km, termasuk fasilitas pelayanan kesehatan juga banyak terdapat di kota kabupaten sehingga bagi masyarakat Kelurahan Singorejo memiliki kemudahan dan alternatif pilihan jika berkeinginan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan karena jaraknya tidak terlalu jauh.
- (c) Masyarakat di Kelurahan Singorejo terkait dengan tempat pelayanan kesehatan cenderung tidak mengalami kesulitan karena banyak alternatif pilihan, seperti rumah sakit, dokter praktek, puskesmas atau yang lain yang terdapat di sekitar Kelurahan Singorejo.

Menurut Masyiyah (44 th) salah seorang staf Kelurahan Singorejo ketersediaan fasilitas kesehatan yang terdapat di Kelurahan Singorejo banyak memberikan manfaat bagi masyarakat setempat, hal tersebut dibuktikan adanya beberapa kegiatan dan layanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat, seperti kegiatan Posyandu, penyuluhan kesehatan yang diadakan satu bulan sekali di balai kelurahan. Kegiatan tersebut dilakukan oleh para kader Posyandu bekerja sama dengan puskesmas setempat.

4.1.4 Kondisi Sungai Jajar dan Pemanfaatannya oleh Masyarakat di Kelurahan Singorejo

4.1.4.1 Kondisi Sungai Jajar

Menurut Bambang Winahyo dalam wawancara tanggal 19 Oktober 2004, Sungai Jajar pada mulanya berupa saluran yang berfungsi menampung air hujan dan limbah air dari sawah yang berada di sekitarnya, namun pada perkembangannya masyarakat lebih sering menyebutnya sebagai sungai, bukan sebagai saluran penampung air hujan. Disebut saluran karena sungai Jajar pada mulanya merupakan saluran yang berfungsi menampung luapan air hujan dari persawahan yang berada di sekitar sungai tersebut.. Meskipun demikian sepanjang tahun airnya tidak pernah mengalami kekeringan, karena volume airnya cukup besar dan ditampung dengan dua bendungan besar, yaitu bendungan Jajar yang berada di Kecamatan Wonosalam dan bendungan Bangpis yang terdapat di desa Dero Kecamatan Bonang. Bendungan tersebut berfungsi menahan dan menampung air sehingga pada musim kemarau tidak mengalami kekeringan.

Memperhatikan uraian di atas sampai sekarang masyarakat Demak lebih sering menyebutnya dengan Sungai Jajar. Keterangan serupa juga dijelaskan oleh Wahyu (karyawan PDAM Demak) dalam wawancara tanggal 19 Oktober 2004. Dikatakan bahwa masyarakat Demak lebih mengenal Sungai Jajar dari pada nama sebenarnya sebagai saluran penampung air hujan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa arus Sungai Jajar ketika musim hujan cukup deras, terlebih-lebih pada saat terjadi banjir besar pada tahun 1992 sebagaimana dituturkan oleh Bambang Winahyo dalam wawancaranya tanggal 22 Oktober 2004 ketika itu luapan sungai Jajar

hampir menggenangi beberapa desa di sekitar aliran sungai tersebut, termasuk di Kelurahan Singorejo Kecamatan Demak. Meskipun demikian masyarakat di sekitar sungai termasuk penduduk yang tinggal di wilayah Kelurahan Singorejo menganggapnya sebagai hal yang biasa, anggapan tersebut disebabkan karena setiap tahun ketika musim hujan tiba luapan dan arus Sungai Jajar cukup besar dan masyarakat yang tinggal di sekitar sungai tersebut menganggapnya sebagai hal yang biasa.

Menurut Suyitno, dalam wawancara tanggal 19 Oktober 2004, meskipun sungai Jajar pada mulanya sebagai saluran air, akan tetapi memiliki rangkain panjang yang berhulu di pegunungan kapur desa Padas Gedangan, Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali mengalir sampai ke wilayah Kabupaten Demak yang melintasi beberapa wilayah kecamatan di Kabupaten Demak. Lebih lanjut Suyitno dalam wawancaranya tanggal 19 oktober 2004 menuturkan bahwa panjang aliran sungai dari hulu sampai muara laut \pm 75 km yakni dari desa Padas Gedangan, Kecamatan Juwangi , Kabupaten Boyolali sampai ke muara laut di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

Hulu sungai yang berada di pegunungan kapur tersebut sumber mata airnya tidak besar, bahkan pada musim kemarau panjang cenderung mengering sehingga mempengaruhi debit air di sungai.

Debit air Sungai Jajar sepanjang tahun tidak mengalami kekeringan, hal tersebut disebabkan karena selain sumber mata air dari pegunungan kapur di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali, juga tambahan air dari beberapa sungai kecil/ saluran irigasi yang berada di Kabupaten Demak. Sungai-sungai kecil tersebut antara lain berada di wilayah Kecamatan Bonagung, Kecamatan Dempet

Kabupaten Demak yang berfungsi sebagai penampung limbah air dari Bendungan Gelapan, sungai Tuntang dan Bendungan Sedadi kiri yang bersumber dari Sungai Serang serta pembuangan air dari Waduk Kedung Ombo. Limbah dan pembuangan air dari Waduk Kedung Ombo tersebut menambah debit air Sungai Jajar. Di Kabupaten Demak Sungai Jajar melintasi beberapa wilayah yaitu Kecamatan Bonagung, Kecamatan Dempet, Kecamatan Wonosalam, Kecamatan Demak sampai ke muara laut di Kecamatan Bonang dan Wedung.

Keadaan arus Sungai Jajar pada situasi normal dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar : 4.5
Arus Sungai Jajar pada musim hujan dan situasi normal
Sumber: Dokumen penulis

Menyimak uraian tentang Sungai Jajar di atas dapat dipahami bahwa pada mulanya Sungai Jajar sebagai saluran penampung air hujan namun pada perkembangannya debit airnya sepanjang tahun tidak mengalami kekeringan karena mendapat pasokan dari beberapa sungai kecil serta ditopang adanya dua bendungan di wilayah Kecamatan Wonosalam dan Bonang. Dua bendungan

tersebut berfungsi menahan dan menampung air hujan, sekaligus menahan pada musim kemarau tidak mengalami kekeringan.

Masyarakat di Kelurahan Singorejo merasakan keberadaan Sungai Jajar banyak memberikan manfaat karena dapat memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari, utamanya sebagai sarana irigasi, air minum dan kebutuhan lainnya.

4.1.4.2 Pemanfaatan Sungai Jajar oleh Masyarakat di Kelurahan Singorejo

Terdapat hubungan antara perilaku masyarakat dengan lingkungan. Pernyataan tersebut dapat dijelaskan dengan keterangan bahwa manusia, dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya (sandang, pangan dan papan), tidak dapat dilepaskan dari lingkungan (Usman, 1998:227). Perilaku manusia merupakan suatu proses dinamis, dinamika tersebut terkait dengan kondisi lingkungan yang dihadapi. Salah satunya adalah perilaku masyarakat yang tinggal di daerah aliran sungai.

Setiap manusia sebagai kelompok masyarakat berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber kehidupan. Manusia akan bertahan hidup jika dapat memanfaatkan alam secara baik, dan sebaliknya tidak akan bertahan hidup lebih lama jika hubungan dengan lingkungannya tidak baik. Hubungan manusia dengan lingkungannya akan menimbulkan proses penyesuaian (adaptasi) yang khas. Proses adaptasi yang dilakukan secara terus menerus selanjutnya akan menghasilkan bentuk perilaku yang khas pula.

Hubungan tersebut terkait dengan peranan sungai dalam kehidupan umat manusia dan upaya manusia dalam mengambil manfaat terhadap adanya sungai. Secara alamiah sungai memiliki beberapa fungsi antara lain: sebagai penampung air hujan yang turun dan mengalirkannya ke tempat lain, penyedia air untuk kebutuhan irigasi, air minum, pembangkit tenaga listrik bahkan sebagai sarana

lalulintas air. Dengan kata lain sungai dengan potensi airnya dapat dimanfaatkan dalam fungsi yang lebih luas sesuai lingkungan dan kebutuhan manusia (Tominaga, 1985: 6).

Terkait dengan perilaku masyarakat yang tinggal di daerah aliran sungai sebagaimana masyarakat di Kelurahan Singorejo berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa kebanyakan di antara mereka memanfaatkan sungai untuk aktivitas mandi, cuci dan kakus. Aktivitas tersebut pada dasarnya merupakan wujud hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya.

Dalam prakteknya pemanfaatan yang dilakukan manusia sangat variatif sesuai dengan lingkungan masyarakat dan tingkat kebutuhan manusia di sekitarnya. Sebagai contoh Sungai Jajar yang melintasi wilayah Kelurahan Singorejo Kecamatan Demak Kabupaten Demak, di samping berfungsi sebagai tempat penampung air hujan juga berfungsi sebagai sarana memenuhi berbagai kebutuhan hidup.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terkait dengan pemanfaatan sungai yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Singorejo berikut pembahasannya adalah sebagai berikut:

(1) Sebagai Sarana Irigasi

Masyarakat Singorejo mayoritas sebagai petani (Tabel 4.3), dengan luas lahan pertanian $\pm 60,30$ ha dan areal pemukiman seluas 15,02 ha (Tabel 4.1), sehingga sangat berkepentingan dengan keberadaan lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan air untuk mengairi areal sawah dan perkebunan yang dimilikinya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut masyarakat di kelurahan Singorejo memanfaatkan Sungai Jajar sebagai sarana irigasi. Cara yang dilakukan

adalah dengan menarik air yang ada di sungai dengan menggunakan mesin pompa air.



Gambar 4.6

Pompa air untuk sarana irigasi

Sumber: Dokumentasi penulis

Mesin pompa air yang digunakan untuk mengairi areal sawah tersebut dipasang di tepian sungai secara permanen dan dikelola oleh petugas khusus (*ulu-ulu*) yang mengatur distribusi air sesuai dengan kebutuhan petani. Petugas tersebut diangkat dan digaji oleh pemerintah desa/kelurahan atas dasar kesepakatan bersama dengan para petani.

Para petani dalam memanfaatkan air untuk mengairi sawahnya dengan cara membayar ke desa/kelurahan sebesar Rp. 40.000/jam. Menurut Mashudi (52 th), dalam wawancaranya tanggal 14 Desember 2004, dari hasil iuran tersebut hasilnya untuk perawatan mesin dan sisanya untuk pembangunan lingkungan, terutama untuk perbaikan jalan dan sarana sosial lainnya, termasuk untuk perbaikan Mushala dan Masjid yang terdapat di Kelurahan Singorejo. Lebih lanjut dijelaskan pada tahun 2004 dari hasil iuran penggunaan pompa air dapat

membantu perbaikan jalan dikampung sebesar Rp. 10.000.000, (*sepuluh juta rupiah*).

Kabupaten Demak dikenal sebagai salah satu lumbung padi Jawa Tengah, disamping sebagai daerah penghasil buah belimbing dan jambu delima. Tanaman belimbing dan jambu delima rata-rata ditanam disekitar pekarangan rumah warga. Begitu pula dengan masyarakat di Kelurahan Singorejo, sebagaian penduduknya memanfaatkan sebagian pekarangan rumahnya ditanami pohon jambu dan belimbing. Untuk pengairannya memanfaatkan Sungai Jajar. Cara yang dilakukan adalah dengan memompa air, kemudian disalurkan melalui pipa-pipa yang ditanam di dalam tanah. Pompa air yang digunakan rata-rata dengan ukuran kecil dengan menggunakan tenaga listrik. Pompa air tersebut dipasang di tepian sungai, dengan maksud agar lebih dekat dengan air di sungai. Cara mengambil air dengan menggunakan pompa air tersebut, menurut Sushadi dalam wawancaranya, tanggal 14 Desember 2004 dirasa lebih praktis, sehingga sewaktu-waktu dapat dilakukan sesuai kebutuhan.

Pengambilan air sungai dengan menggunakan mesin pompa air yang dilakukan oleh sebagian masyarakat di Kelurahan Singorejo tidak hanya digunakan untuk mengairi tanaman di kebun, akan tetapi dimanfaatkan juga untuk berbagai keperluan sehari-hari.

(2) Untuk Kebutuhan Air Minum, Mandi, Cuci dan Kakus

Berdasarkan data pada tabel 4.4 bahwa masyarakat di Kelurahan Singorejo tidak semuanya memiliki sumber air yang disuplai oleh PDAM Demak. Dari data yang terdapat pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebanyak 188 (48,83%) memiliki sumber air bersih yang disuplai oleh PDAM Demak, 15 (3,89%) memiliki sumur gali, selebihnya (182 atau 47,27 %) tidak memiliki sumber air bersih yang disuplai oleh PDAM atau sumur.

Mengacu pada rincian data tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat di Kelurahan Singorejo belum seluruhnya memiliki sarana air bersih yang disuplai oleh PDAM, sehingga untuk memenuhi kebutuhan mandi, cuci, kakus dan kebutuhan lainnya ada beberapa cara yang dilakukan. Cara-cara yang dilakukan oleh warga masyarakat di Kelurahan Singorejo berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan mandi, cuci, kakus dan kebutuhan lainnya seperti dituturkan oleh Sushadi (41 th) dalam wawancaranya tanggal 16 September 2004, sebagian warga masyarakat di Kelurahan Singorejo memanfaatkan Sungai Jajar sebagai sumber air yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama masyarakat yang tidak memiliki instalasi air bersih dari PDAM.

Lebih lanjut Sushadi (41 th) menuturkan: (1) bagi warga masyarakat yang telah memiliki saluran PDAM untuk kebutuhan makan/memasak, minum, mandi, cuci dan kakus sepenuhnya menggunakan air yang disuplai dari PDAM, meskipun demikian sebagian dari mereka masih memanfaatkan air sungai untuk kebutuhan lainnya, seperti untuk menyirami tanaman yang ada di pekarangan rumah, (2)

bagi warga masyarakat yang tidak memiliki saluran PDAM sebagian menggunakan air dari PDAM dengan cara mengambil dari tetangga terdekat yang telah memiliki saluran PDAM dengan cara membayar Rp. 1000/ galon isi \pm 20 liter, (3) menggunakan air yang diambil langsung dari sungai, air tersebut tidak langsung digunakan untuk memasak atau minum, karena airnya kelihatan keruh, sehingga perlu diendapkan terlebih dahulu di tempat penampungan (berupa ember besar atau *tong/bleng* yang terbuat dari plastik dan jarang sekali yang menggunakan *gentong* yang terbuat dari tanah). Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa proses pengendapan air agar menjadi jernih dibutuhkan waktu kurang lebih sehari atau semalam, setelah kelihatan jernih (*bening*) baru dimanfaatkan untuk memasak atau minum. Sebagai contoh yang dilakukan oleh Sahadi (24 th) seorang buruh bangunan dalam satu minggu bekerja mendapat penghasilan Rp. 120.000,00 belum dikurangi transport dan makan siang setiap hari pada waktu kerja, itupun kalau ada pekerjaan. Menurut Sahadi dalam wawancaranya tanggal 13 Desember 2004, bahwa penghasilan tersebut untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga tidak cukup. Upaya yang dilakukan untuk mencukupkan kebutuhan antara lain dengan melakukan penghematan, seperti makan seadanya, mandi, cuci dan kebutuhan air untuk makan dan minum menggunakan air yang diambil dari sungai.

Khusus untuk makan dan minum, air yang diambil dari sungai diendapkan terlebih dahulu di tempat penampungan kurang lebih satu hari atau satu malam, setelah kelihatan jernih baru digunakan untuk memasak. Hal ini dilakukan

khususnya pada musim hujan, karena air sungai dalam keadaan keruh, tetapi kalau musim kemarau, kadang-kadang tidak perlu diendapkan, karena sudah jernih.



Gambar 4.7

Tempat penampungan dan penjernihan air

Sumber: Dokumentasi penulis

Lebih lanjut dituturkan oleh Sahadi (42th) dalam menjernihan air dilakukan beberapa tahapan sebagai berikut: (1) air diambil dari sungai dengan menggunakan alat ember, dilakukan sore hari sambil mandi di sungai, (2) air langsung dituangkan ke dalam bak penampungan (*tong/bleng*) untuk diendapkan kurang lebih satu malam, (3) pagi hari air sudah kelihatan jernih(bening), (4) memindahkan air yang sudah jernih ke dalam bak penampungan (*tong/bleng*) yang lain, (5) cara pengendapan air selesai, air sudah dapat dimanfaatkan untuk dimasak dan memenuhi kebutuhan makan dan minum. Jika air sungai dalam

keadaan keruh karena musim hujan, maka Sahadi dalam menjernihkan air ditambah dengan menggunakan obat penjernih air (tawas). Untuk satu (*tong/bleng*) ± berisi 10 ember diberi tawas dua butir sebesar batu kerikil. Cara tersebut dilakukan agar airnya lebih cepat jernih, tetapi kalau musim kemarau, tidak perlu menggunakan tawas, karena sudah jernih.

Menurut Sahadi dalam wawancaranya dijelaskan bahwa upaya ini terpaksa dilakukan karena penghasilannya sebagai buruh bangunan tidak dapat mencukupi kalau harus menggunakan air dari PDAM, terutama untuk pemasangan jaringan air minum dari PDAM sudah mahal, dengan cara itulah Sahadi memenuhi kebutuhan air untuk makan dan minum, sedangkan untuk mencuci, mandi langsung dilakukan di sungai, karena lebih mudah dan praktis.

Hal yang sama juga dilakukan oleh keluarga Maesaroh, hanya saja pengambilan air dari sungai dilakukan dengan menggunakan mesin pompa air disalurkan melalui pipa yang ditanam di dalam tanah. Air langsung dimasukkan ke bak penampungan dan bak mandi. Jarak rumah Maesaroh dengan Sungai Jajar ±150 m, sehingga pengambilan air dilakukan dengan mesin, karena kalau menggunakan ember (*dicangking atau dipikul*), membutuhkan waktu cukup lama dan berkali-kali mengambil air ke sungai.

Kedekatan jarak rumah penduduk dengan sungai merupakan salah satu faktor sekaligus memiliki nilai ekonomis terutama berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan air, karena tidak mengeluarkan biaya sehingga dapat menghemat pengeluaran sehari-hari. Berbeda dengan menggunakan *air ledeng* (PDAM), harus mengeluarkan ongkos, di samping itu juga memiliki nilai kepraktisan dan tidak

harus repot menyiapkan tempat dan sewaktu-waktu ingin melakukan aktivitas mandi, cuci dan kakus (MCK) tinggal pergi ke sungai.

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat di Kelurahan Singorejo memanfaatkan Sungai Jajar untuk beberapa hal antara lain : (1) sarana irigasi irigasi, (2) memenuhi kebutuhan mandi, cuci dan kakus (MCK).

4.2 Faktor yang Melatarbelakangi Perilaku Masyarakat Memanfaatkan Sungai sebagai Tempat MCK

Latar belakang perilaku manusia dalam melakukan aktivitasnya secara umum dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan budayanya. Faktor tersebut menurut Lawrwnce W. Green dalam Joyomartono, 1991 dirinci menjadi tiga faktor, yaitu: predisposisi, pendukung (*anabling*), dan penguat (*reinforcing*). Faktor predisposisi terwujud dari pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan dan nilai-nilai. Faktor pendukung berupa fasilitas yang ada dilingkungannya. Faktor penguat berupa sikap dan perilaku para tokoh yang terkait dalam kegiatan itu.

Ketiga faktor tersebut jika dikaitkan dengan perilaku masyarakat di Kelurahan Singorejo dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Faktor predisposisi terwujud dari pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan dan nilai-nilai

Pengatahuan terhadap fungsi sungai, sikap setuju dan tidak setuju melakukan aktivitas mandi cuci dan kakus di sungai, kepercayaan atau keyakinan terhadap tindakan yang dilakukan serta nilai-nilai yang berkembang ditengah-tengah masyarakat dijadikan acuan sebagai pembenar untuk

melakukan aktivitas mandi cuci dan kakus di sungai yang umum dilakukan oleh masyarakat, maka tindakan tersebut akan tetap berjalan dan dianggapnya sebagai suatu yang wajar, karena masyarakat pada umumnya melakukan hal yang sama.

Perwujudan perilaku masyarakat yang dilatarbelakangi oleh faktor pengetahuan, sikap, keyakinan dan nilai-nilai yang berkembang di tengah-tengah masyarakat tersebut pada dasarnya merupakan mata rantai yang saling terkait sehingga terwujud dalam bentuk perilaku sehari-hari.

Kepercayaan atau keyakinan serta nilai-nilai yang berkembang ditengah-tengah masyarakat menurut (Koentjaraningrat, 1990: 221) lebih dikenal dengan istilah sistem nilai budaya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa sistem nilai budaya menjadi pendorong perilaku manusia dalam berinteraksi terhadap lingkungannya. Karena sifat rumusan sistem nilai budaya yang abstrak dan tidak jelas, maka konsep sistem nilai budaya hanya dapat dirasakan dan tidak dapat dinyatakan secara tegas oleh warga masyarakat yang bersangkutan, namun terwujud dalam bentuk tindakan nyata yang dapat diamati yakni dalam bentuk tingkahlaku sehari-hari. Tingkahlaku tersebut tetap berjalan karena didasarkan pada pengetahuan, kepercayaan atau keyakinan serta nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.

Sistem kepercayaan dan nilai-nilai yang dijadikan pedoman bagi warga masyarakat di Kelurahan Singorejo bersumber dari ajaran islam yang bersumber dari Alquran an Hadis. Hal tersebut dapat dimengerti karena seluruh warganya adalah pemeluk agama islam.

Perwujudan sistem kepercayaan dan nilai-nilai yang dijadikan pedoman tersebut dikenal dengan rukun iman (percaya kepada Allah, percaya adanya Malaikat Allah, percaya kepada kitab-kitab Allah, percaya kepada rasul-rasul Allah, percaya akan datangnya hari kiamat dan percaya kepada takdir Allah) dan rukun islam(syahadat, salat,puasa, zakat dan haji) keduanya mewarnai dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi masyarakat di Kelurahan Singorejo dalam persoalan penerapan sistem kepercayaan dan nilai-nilai islam yang dijadikan pedoman hidup sehari-hari meliputi beberapa hal, terutama berkaitan dengan pelaksanaan ibadah sehari-hari, salah satunya adalah berkaitan dengan ibadah salat.

Beberapa ketentuan yang berkaitan dengan pelaksanaan salat disyaratkan bersih(suci) badan, pakaian dan tempat, hal tersebut dilakukan dengan menggunakan air, begitu juga dengan penggunaan air berdasarkan ketentuan islam harus suci dan mensucikan. Dengan ketentuan tersebut air dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan minum dan sah untuk mensucikan/membersihkan dari *najis* atau *hadas* (Rasyid , 2004: 13-14). Lebih lanjut dijelaskan bahwa ketentuan air yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan membersihkan sesuatu yang kotor (najis/ hadas) antara lain air yang yang tidak berubah sifatnya "*suci dan mensucikan*" seperti air yang berasal dari mata air, air hujan, air laut / sungai.

Berdasarkan beberapa ketentuan tersebut masyarakat di Kelurahan Singorejo dalam memanfaatkan air untuk kepentingan mandi, cuci dan kakus dalam rangka membersihkan badan, pakaian dan tempat tidak bertentangan

dengan nilai-nilai ajaran islam yang diyakininya, disamping beberapa faktor lain(lingkungan, sosial, ekonomi dan budaya) yang melatar belakangi perilaku masyarakat dalam memanfaatkan sungai sebagai sarana mandi cuci dan kakus.

Perwujudan perilaku yang mengikuti ketentuan-ketentuan budaya, pengetahuan serta nilai-nilai yang meleket padanya merupakan acuan bagi warga masyarakat dalam melakukan berbagai tindakan termasuk melakukan aktivitas mandi cuci dan kakus yang dilakukan di sungai.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat merupakan karakteristik masyarakat yang bersangkutan yang dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, keyakinan dan nilai-nilai budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di lapangan, terlihat bahwa pada umumnya masyarakat di Kelurahan Singorejo melakukan aktivitas mandi cuci dan kakus di sungai. Aktivitas tersebut dilakukan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, sikap, keyakinan dan nilai-nilai yang dipedomani, sehingga tindakan yang terkait dengan aktivitas mandi cuci dan kakus dilakukan di sungai. Kondisi masyarakat di Kelurahan Singorejo Kecamatan Demak kabupaten Demak dapat digambarkan bahwa tingkat pendidikan rata-rata masih rendah dan mayoritas sebagai petani (tabel 4.1 dan 4.2) serta sikap, keyakinan dan nilai-nilai yang dimiliki memberikan warna yang khas dalam perwujudan perilaku sehari-hari dalam melakukan aktivitas mandi cuci dan kakus. Wujud perilaku yang khas tersebut adalah berupa aktivitas MCK yang dilakukan di sungai.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara diperoleh informasi bahwa pada umumnya masyarakat di Kelurahan Singorejo sejak dulu melakukan aktivitas mandi cuci dan kakus di sungai, namun sejak adanya jaringan PDAM serta beberapa rumah penduduk yang memiliki sarana MCK (tabel 4.4), aktivitas mandi cuci dan kakus sudah mulai berkurang.

2) Faktor pendukung berupa fasilitas yang ada dilingkungannya

Air adalah salah satu kebutuhan dasar setiap orang. Kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dan diperoleh dari berbagai sumber dan berbagai cara sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan yang ada. Kondisi lingkungan akan mewarnai terhadap perilaku masyarakat. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa ketersediaan sumber air di Kelurahan Singorejo untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, antara lain dari PDAM Demak, air sumur, Sungai Jajar dan air kemasan yang dijual di berbagai kios atau warung di sekitar pemukiman penduduk. Namun belum seluruh penduduk di Kelurahan Singorejo memiliki fasilitas air bersih yang dapat dikonsumsi untuk makan dan minum (tabel 4.4), meskipun demikian jika dilihat dari ketersediaan sumber air bagi masyarakat di Kelurahan Singorejo memiliki banyak alternatif sehingga tidak mengalami kesulitan untuk mendapatkan air guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk untuk kebutuhan mandi, cuci dan kakus (MCK), hanya saja persoalan yang ada adalah ”mengapa masyarakat di Kelurahan Singorejo memanfaatkan Sungai Jajar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk untuk mandi, cuci dan kakus, dan apa yang melatarbelakanginya”.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara diperoleh beberapa informasi bahwa faktor yang melatarbelakangi pemanfaatan Sungai sebagai tempat MCK yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Singorejo disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: (1) kebutuhan terhadap air, berdasarkan tabel 4.4 dapat dijelaskan bahwa warga masyarakat di Kelurahan Singorejo belum seluruhnya memiliki sumber air bersih, dari 385 KK terdapat 182 KK atau (47.27%) tidak memiliki sumber air bersih. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagaimana masyarakat memanfaatkan air sungai, hal tersebut sebagai alasan memanfaatkan sungai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, disamping alasan lain, yaitu bisa menghemat biaya, lain halnya jika menggunakan air PDAM. Adapaun untuk kebutuhan konsumsi (makan dan minum) pada umumnya menggunakan air yang disuplai oleh PDAM.

Letak pemukiman penduduk berdekatan dengan aliran sungai, minimnya sarana MCK yang dimiliki oleh penduduk (tabel 4.4) termasuk faktor yang menyebabkan penduduk di Kelurahan Singorejo memanfaatkan sungai sebagai sarana MCK, hal tersebut didasarkan pada hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa secara geografis tempat tinggal penduduk pada umumnya berdekatan dengan aliran Sungai Jajar, jaraknya ± 10 m dan paling jauh ± 1 km, jarak tersebut, menurut Sutinah (56 th) dalam wawancaranya tanggal 16 Oktober 2004, lebih memberi kemudahan dalam melakukan aktivitas MCK, dan didukung dengan belum memadainya sarana MCK yang dimiliki oleh penduduk di Kelurahan Singorejo, yakni belum seluruh masyarakat di Kelurahan Singorejo melengkapai sarana MCK di rumahnya.

Kondisi lingkungan sebagai faktor pendorong perilaku masyarakat melakukan aktivitas antara lain yang melatarbelakangi masyarakat melakukan aktivitas seperti kultur budaya masyarakat pedesaan dengan segala persepsinya dalam mensikapi dan memanfaatkan lingkungan sebagai sarana memenuhi kebutuhan sehingga (tambahi data kepemilikan sarana MCK) karena jaraknya dekat hanya ± 10 m, tidak dipungut biaya, tidak perlu repot-repot, lain halnya kalau semua kegiatan mandi, cuci dan kaus (MCK) harus dilakukan di rumah segala sesuatunya harus disiapkan, seperti kamar mandi, bak mandi, semua itu membutuhkan biaya, sehingga lebih mudah jika semua dilakukan di sungai. Lebih lanjut dituturkan oleh Sutinah (56th), orang desa seperti saya ini mandi dan cuci di sungai itu sudah hal yang biasa, terlebih-lebih sebagian masyarakat di Kelurahan Singorejo belum memiliki fasilitas air bersih yang disuplai oleh PDAM Demak, mau tidak mau ya harus ke sungai untuk kegiatan MCK. (2) Kesulitan membuat sumur untuk mendapatkan air tawar (tidak asin)

Kondisi lingkungan di Kelurahan Singorejo khususnya dan Kabupaten Demak pada umumnya termasuk daerah pantai dengan ketinggian permukaan air laut antara 0 sampai dengan 100 m. Untuk wilayah Demak pada umumnya, kondisi tersebut berpengaruh pada kandungan air di dalamnya, sehingga pada kedalaman tertentu pada umumnya air terasa asin. Oleh karena itu penduduk di wilayah Kabupaten Demak pada umumnya tidak memiliki sumur sebagai sumber air bersih, karena sulit untuk membuat sumur yang airnya tidak asin. Hal yang sama juga dirasakan oleh masyarakat di Kelurahan Singorejo, sehingga sedikit sekali masyarakat di Kelurahan Singorejo yang memiliki sumur (tabel 4.4).

Terkait dengan kebutuhan air, pada umumnya masyarakat di Kabupaten Demak tidak menggunakan air sumur, karena airnya terasa asin. Hal yang sama juga terjadi di Kelurahan Singorejo, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari menggunakan air yang disuplai oleh PDAM atau sumber lain, salah satunya adalah air yang terdapat di sungai.

Karena alasan itulah sebagian masyarakat di Kelurahan Singorejo tidak membuat sumur sebagai sumber air bersih. Beberapa penduduk yang memiliki sumurpun kondisinya sangat sederhana dengan kedalaman kurang dari 5 meter, kalau musim kemarau cenderung kering, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari selain menggunakan air yang disuplai oleh PDAM juga memanfaatkan sungai yang ada di sekitarnya, (3) Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya

Perilaku manusia pada dasarnya merupakan refleksi kejiwaan secara kumulatif, serta adanya rangsangan dari luar yang menyebabkan perilaku tersebut muncul Joyomartono (1991). Ada kalanya perilaku manusia disebabkan oleh dorongan ingin tahu sehingga ada tindakan untuk belajar, adakalanya disebabkan oleh dorongan ingin memenuhi kebutuhan hidup, sehingga ada tindakan untuk bekerja yang dapat menghasilkan sesuatu sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu perilaku manusia selalu dinamis. Dinamika tersebut seiring dengan ragam motivasi, kondisi sosial, ekonomi dan budaya yang dihadapinya.

Hal yang sama juga terjadi pada masyarakat di Kelurahan Singorejo, artinya masyarakat Kelurahan Singorejo terkait dengan pemanfaatan sungai sebagai sarana mandi, cuci dan kakus lebih disebabkan karena kondisi sosial,

ekonomi dan budaya masyarakat setempat. Kondisi sosial, ekonomi dan budaya yang dimaksud adalah segala hal yang terkait dengan kehidupan sehari-hari yang terjadi dan dialami oleh penduduk di Kelurahan Singorejo serta kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, khususnya kebutuhan mandi, cuci dan kakus.

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa kondisi sosial serta kemampuan ekonomi yang dimiliki masyarakat menunjukkan belum seluruhnya memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan air bersih serta melaksanakan aktivitas MCK di rumahnya masing-masing (tabel 4.4). Lebih lanjut pada tabel 4.4 dapat dipahami bahwa belum seluruhnya masyarakat di Kelurahan Singorejo memiliki sumber air bersih, jamban keluarga, sehingga kondisi tersebut dapat dijadikan sebagai alasan untuk melakukan aktivitas MCK di sungai, disamping nilai-nilai budaya dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai mata rantai yang saling terkait yang mendorong masyarakat di Kelurahan Singorejo memanfaatkan sungai sebagai sarana MCK.

Keterbatasan sarana air bersih, kemampuan ekonomi masyarakat, kondisi lingkungan dan rumah yang belum memiliki sarana MCK, nilai-nilai budaya dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat merupakan mata rantai yang saling terkait yang mendorong perilaku masyarakat di Kelurahan Singorejo dalam memanfaatkan sungai sebagai sarana MCK.

Pemanfaatan sungai sebagai sarana mandi, cuci dan kakus (MCK) yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Singorejo cenderung sebagai alternatif

yang disebabkan oleh beberapa faktor di atas, sehingga masyarakat memanfaatkan sungai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta keberadaan sungai Jajar yang memberikan alternatif untuk memenuhi kebutuhan terhadap air.

3) Faktor penguat berupa sikap dan perilaku para tokoh yang terkait

Sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk menginterpretasikan sesuatu dan bertindak atas dasar interpretasi yang telah diciptakannya (Munir 1977: 30). Lebih lanjut dijelaskan bahwa untuk menginterpretasikan sesuatu objek atau sesuatu yang dalaminya, orang akan mengacu kepada pengetahuan kebudayaan melalui belajar sehingga muncul dalam bentuk sikap (menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju) terhadap objek yang dihadapinya.

Dalam konteks sosial manusia membutuhkan peran orang lain, sebagai dasar kebutuhan sosial sehingga terjadi interaksi dalam berbagai hal antara lain dapat belajar mengenai kebudayaannya, melangsungkan kehidupannya dan berbagai kepentingan lainnya (Suparlan dalam Soerjani 1983: 71). Terkait dengan perilaku sebagai bagian dari tindakan yang disebabkan oleh interaksi dengan yang lain sangat dipengaruhi oleh figur atau tokoh panutan yang terdapat pada lingkungannya.

Mengacu pada uraian di atas maka ada relevansinya jika dikaitkan dengan perilaku masyarakat di Kelurahan Singorejo dalam memanfaatkan sungai sebagai sarana untuk mandi cuci dan kakus, artinya keberlanjutan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan sungai sebagai sarana mandi cuci dan kakus yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Singorejo dipengaruhi adanya sikap dan perilaku warga masyarakat yang lain (tokoh panutan) yang juga melakukan hal yang sama sehingga pemanfaatan sungai sebagai sarana mandi cuci dan kakus tetap

dilakukan oleh warga masyarakat di Kelurahan Singorejo, disamping faktor-faktor lain yang melatarbelakanginya.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 faktor yang melatar belakngi perilaku masyarakat di Kelurahan Singorejo memanfaatkan sungai sebagai Tempat MCK yaitu predisposisi, pendukung (*anabling*), dan penguat (*reinforcing*), atau dengan meminjam istilah Suparlan dalam Soerjani 1983: 70) dinyatakan ” Mengapa penduduk desa tidak mau buang air di kakus, yang bahkan sudah diimpreskan,tetapi lebih senang untuk buang air disungai atau di galengan sawah?”, jawabnya adalah: ”Sudah naluri”...yakni berkaitan dengan budaya masyarakat desa yang berhubungan antara manusia dengan lingkungan alam.

4.3 Pemahaman Masyarakat terhadap Pola Hidup Sehat

Pemahaman masyarakat terhadap persolan pola hidup sehat dalam pembahasan ini berkaitan dengan perilaku masyarakat di Kelurahan Singorejo dalam memanfaatkan sungai Jajar sebagai tempat MCK terkait dengan pemahamannya terhadap pola hidup sehat, di dalamnya meliputi konsep-konsep yang berkaitan dengan hidup sehat, sakit, penyakit, cara mempertahankan sehat dan mengatasi sakit dan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman masyarakat terhadap pola hidup sehat yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu atau masyarakat untuk mewujudkan pemahamannya terhadap pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dirinya memiliki derajat kesehatan yang baik. Dengan kata

lain pemahaman yang dimiliki dapat dijadikan sebagai modal untuk mewujudkan kualitas kesehatannya.

Kesehatan adalah modal dasar untuk hidup wajar dan produktif. Oleh karena itu kesehatan merupakan hal yang sangat mendasar bagi setiap orang. Hal tersebut dapat diwujudkan manakala setiap individu atau masyarakat memiliki kemampuan untuk hidup sehat, artinya memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku yang memungkinkan dirinya, keluarganya atau lingkungannya untuk tetap sehat.

Sedangkan pola hidup sehat yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah tindakan-tindakan atau kebiasaan yang dilakukan oleh individu atau masyarakat sehingga dapat menjadikan dirinya, keluarganya atau lingkungannya menjadi sehat.

Tindakan-tindakan atau kebiasaan yang dimaksud antara lain: (1) berperilaku sehat, meliputi : (a) mencuci tangan secara benar sebelum makan , sebelum memegang/menyiapkan makanan, mencuci tangan setelah buang air besar/kecil, (b) menggunakan jamban untuk keperluan buang air besar, (c) memanfaatkan air bersih dan membiasakan minum air yang sudah dimasak, (d) mengolah makanan/minuman secara bersih dan benar, (e) membuang sampah pada tempatnya dan pengaturan pembuangan air limbah rumah tangga secara baik, (f) membiasakan olah raga dan makan makanan bergizi, (2) upaya memelihara kesehatan, meliputi: (a) peningatan derajat kesehatan,melalui kegiatan olah raga, keseimbangan beraktivitas antara bekerja, beribadah dan bersantai/ istirahat (b) pencegahan dan penyembuhan penyakit serta pemulihan kesehatan,melalui layanan imunisasi anak-anak atau ibu hamil, serta menjaga lingkungan tetap bersih, mengenali secara dini tentang gejala penyakit serta berupaya mencari pertolongan untuk kesembuhan penyakit yang dideritanya, senantiasa menjaga

kesehatannya agar tidak menderita sakti yang lebih parah (Dep.kes R.I. 1995/1996:20-22).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman terhadap pola hidup sehat dapat dilihat dari dua hal yaitu: (1) berperilaku sehat, dan (2) upaya memelihara kesehatan, untuk selanjutnya dua hal tersebut dijadikan rujukan pembahasan terkait dengan pemahaman masyarakat pengguna sungai Jajar terhadap pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasannya didasarkan pada hasil pengamatan dan wawancara kepada pemuka masyarakat yang terpilih sebagai informan. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan informan berkaitan dengan pola hidup sehat yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Singorejo berkaitan dengan pemanfaatan sungai sebagai sarana MCK maupun tindakan lain sebagai pemahaman terhadap pola hidup sehat diperoleh gambaran sebagai berikut:

(1) berperilaku sehat, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara secara garis besar menunjukkan informasi yang sama, bahwa masyarakat di Kelurahan Singorejo berkaitan dengan pemanfaatan sungai sebagai sarana MCK maupun tindakan lain pada umumnya sudah memiliki pemahaman terhadap pola hidup sehat. Hal tersebut ditunjukkan adanya rutinitas melakukan tindakan-tindakan atau kebiasaan yang dapat menjadikan dirinya, keluarganya atau lingkungannya menjadi bersih(sehat), misalnya memelihara kebersihan badan, pakaian, bahan makanan yang akan dimasak, alat dapur yang digunakan untuk memasak, menjaga rumah dan lingkungannya dalam keadaan bersih, meskipun upaya tersebut (mandi, cuci) dilakukannya di sungai. Hal tersebut terkait dengan ketersediaan sarana dan parasarana MCK yang dimiliki oleh warga masyarakat di Singorejo



Gambar 4.8

Pemanfaatan sungai untuk mandi, cuci, dan kakus

Sumber: Dokumentasi penulis.

Hal lain yang juga dilakukan di sungai adalah ketika buang air besar, hal ini disebabkan oleh kondisi rumah penduduk di Kelurahan Singorejo pada umumnya belum memiliki jamban keluarga, terutama rumah-rumah penduduk yang masih sederhana (Tabel 4.4). Pada saat buang air besar sebagian masyarakat melakukannya di sungai atau aliran sungai yang berada di pinggiran desa, yang tempatnya berbeda dengan yang digunakan untuk mandi atau mencuci, sehingga tidak terlihat oleh pandangan umum karena tempatnya terlindungi oleh lebatnya tumbuh-tumbuhan dan semak belukar.

Tindakan yang dilakukan sebagian masyarakat di Kelurahan Singorejo tersebut dibenarkan oleh Saerazi (46 th) dalam wawancaranya tanggal 2 Oktober 2004. Dikatakan bahwa sejak 5 (lima) tahun yang lalu keluarganya tidak pernah melakukan aktivitas mandi, cuci dan kakus (MCK) di sungai, sebab di rumahnya

sudah tersedia sarana MCK secara memadai, termasuk kebutuhan air yang disuplai oleh PDAM. Namun diakui oleh Saerozi bahwa sebelumnya ia juga melakukan aktivitas MCK di sungai seperti warga masyarakat yang lain.

Memperhatikan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya masyarakat di Kelurahan Singorejo telah memiliki pemahaman terhadap pola hidup sehat yang ditunjukkan pada kemampuan untuk melakukan tindakan-tindakan atau kebiasaan yang mengarah pada pola hidup sehat, antara lain melakukan rutinitas tindakan kebersihan, baik badan, pakaian, makanan maupun tempat tinggal. Namun demikian jika dilihat dari sisi lain bahwa tindakan yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Singorejo dengan melakukan aktivitas mandi, cuci dan kakus (MCK) di sungai lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal masyarakat, yang berupa ekonomi, sosial, budaya, nilai-nilai dan lingkungan. Meskipun demikian dari hasil pengamatan dan wawancara kepada responden menunjukkan adanya tindakan-tindakan atau kebiasaan yang dilakukan oleh individu atau masyarakat telah menunjukkan adanya perilaku sehat dengan bentuk-bentuk aktivitas antara lain melakukan rutinitas kebersihan, baik badan, pakaian, makanan maupun tempat tinggal, sehingga dapat menjadikan dirinya, keluarganya atau lingkungannya menjadi sehat.

Pemahaman masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari berkaitan dengan pemanfaatan sungai sebagai sarana mandi cuci dan kakus tidak dapat dilepaskan dari tingkat pemahaman dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Tarigan, 1989: 7, Wiryodijoyo, 1989: 9, Sudjana, 1990: 24-25), karena tingkat pemahaman seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain pendidikan, ekonomi, lingkungan, dan beberapa faktor lain yang

mempengaruhi seseorang dalam berbagai tindakan. Demikian halnya dengan perilaku masyarakat di Kelurahan Singorejo dalam melakukan aktivitas MCK, meskipun faktor-faktor tersebut sulit dipilah untuk menentukan faktor dominan sebagai penyebab munculnya perilaku masyarakat dalam melakukan aktivitas MCK. Sangat sulit untuk menentukan aspek kejiwaan manakah yang menentukan seseorang melakukan suatu tindakan. Karena perilaku merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti keinginan, minat, sikap, kehendak, emosi, motivasi dan berbagai gejala kejiwaan lainnya. Oleh karena itu perilaku yang berupa tindakan nyata, jika diurai terdiri dari beberapa gejala kejiwaan yang mendorong terwujudnya perilaku seseorang sesuai dengan rangsangan yang dihadapinya.

Perilaku meliputi semua hal yang dapat dialami atau dilakukan oleh manusia, baik yang ditampilkan maupun yang tersembunyi. Perilaku yang ditampilkan mempunyai latar belakang yang dapat berasal dari luar maupun dari dalam. Manusia dapat memperlihatkan perilaku yang kompleks, dapat pula sederhana. Perilaku manusia ada yang disadari, ada pula yang tidak atau kurang disadari. Ada perilaku yang terarah ke satu tujuan, ada pula yang mengikuti jejak orang lain. Dengan kata lain seseorang atau kelompok masyarakat ketika menentukan pilihan terhadap sesuatu kemudian diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi tidak dapat dilepaskan dari tingkat pemahaman yang dimiliki, demikian halnya dengan masyarakat di Kelurahan Singorejo dalam menentukan pilihannya untuk memanfaatkan Sungai Jajar sebagai tempat untuk mandi cuci dan kakus (MCK),

meskipun alternatif lain telah tersedia yang berupa sarana MCK dan sumber air telah tersedia .

(2) *upaya memelihara kesehatan*, yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Singorejo maupun tindakan lain yang sesuai dengan perwujudan pemeliharaan kesehatan diperoleh beberapa informasi sebagai berikut:

(a) berkaitan dengan peningkatan derajat kesehatan, yang berupa kegiatan olah raga, keseimbangan beraktivitas antara bekerja, beribadah dan bersantai/ istirahat.

Dari hasil pengamatan dan informasi yang diperoleh dari informan tidak menunjukkan adanya tindakan secara spesifik dalam upaya memelihara kesehatan dengan melakukan kegiatan olah raga, mengatur waktu antara bekerja, ibadah dan istirahat, terlebih-lebih penduduk di Kelurahan Singorejo mayoritas sebagai petani (39.98 %) atau sekitar 447 orang bekerja di sektor pertanian (Teb1 4.3), sehingga tindakan yang dilakukan lebih bersifat rutinitas yang tidak didasari pada motivasi untuk meningkatkan derajat kesehatan, artinya pagi hari pergi ke sawah, sore hari pulang untuk melakukan ibadah salat, sore hari atau malam hari istirahat. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk rutinitas yang dijalani setiap hari. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Rifai (54 th), petani yang tinggal di Rt 04 RW II, dia mengemukakan sebagai berikut: *“Kula niku mboten ngertos olah raga, ngertosipun macul dhateng sabin, wanci injing ngantos siang nembe wangsul, lajeng salat dhuhur kalih nedo, wangsul malih dhateng sabin ngantos sonten, dalunipun lajeng tilem amargi raosipun awak sampun sayah, dados mboten nate olah raga, benten kalih piyayi kitha, saben-saben mlampah-mlapah, olah raga, nitih sepeda sareng-sareng rombongan,....nate kok miyos dusun mriki”*. Terjemahan bebasnya kurang lebih demikian, “ saya itu tidak mengerti olah raga,

tahunya mencangkul ke sawah, pagi sampai siang kemudian pulang untuk melaksanakan salat dhuhur dan makan, kemudian kembali lagi ke sawah sampai sore, malamnya tidur karena badan sudah lelah, jadi tidak pernah olah raga, berbeda dengan orang kota, kadang-kadang jalan-jalan, olah raga, naik sepeda bersama ,pernah juga lewat desa sini”

Keterangan di atas dapat dipahami, bahwa masyarakat di Kelurahan Singorejo mayoritas penduduknya sebagai petani, sehingga upaya memelihara kesehatan yang berkaitan dengan peningkatan derajat kesehatan secara spesifik, melalui kegiatan olah raga, mengatur waktu antara bekerja, ibadah dan istirahat, hal tersebut tidak ditemukan.

(b) pencegahan dan penyembuhan penyakit serta pemulihan kesehatan

Data yang terkait dengan tindakan pencegahan dan penyembuhan penyakit serta pemulihan kesehatan yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Singorejo, antara lain: imunisasi anak-anak atau ibu hamil, serta menjaga lingkungan tetap bersih, mencari pertolongan/berobat untuk kesembuhan penyakit yang dideritanya, senantiasa menjaga kesehatannya agar tidak menderita sakti yang lebih parah.

Untuk mengetahui informasi mengenai upaya masyarakat tersebut dilakukan dengan cara wawancara kepada para informan terpilih antara lain dokter praktek, bidan desa dan pemuka masyarakat, serta data pendukung yang berupa kunjungan pasien yang berobat di tempat-tempat layanan kesehatan yang terdekat dengan wilayah Kelurahan Singorejo (Tabel 4.6)

Beberapa informan secara garis besar memberikan informasi yang sama, bahwa masyarakat di Kelurahan Singorejo dalam berupaya meningkatkan

kesehatan terkait dengan pencegahan dan penyembuhan penyakit serta pemulihan kesehatan pada umumnya memanfaatkan fasilitas kesehatan yang terdapat di sekitar Kelurahan Singorejo, seperti melakukan imunisasi balita, pemeriksaan kehamilan, pemeriksaan penyakit ke dokter praktek ataupun ke puskesmas/rumah sakit.

Untuk melakukan imunisasi biasanya dilakuan bersamaan dengan kegiatan posyandu yang terdapat di lingkungan Rt setempat. Keterangan yang sama disampaikan oleh Maskanah (22 th) pada saat hamil pertama aktif memeriksakan perkembangan kehamilannya ke Puskesmas dan kadang-kadang ke bidan, namun setelah anak saya lahir kira-kira sampai umur 2 tahun saya sering mengikuti kegiatan di posyandu untuk mendapatkan imunisasi dan penimbangan berat badan anak. Sedangkan untuk pemeriksaan dan penyembuhan penyakit, menurut dr Nora Musonaf dalam wawancaranya tanggal 5 Mei 2004, sebagian masyarakat memeriksakan ke dokter praktek, puskesmas atau rumah sakit, itupun tergantung kondisi pasien, artinya jika diperlukan tindak lanjut atau perawatan lebih intensif langsung diberi rujukan ke rumah sakit terdekat.

Menyimak pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada umumnya masyarakat di Kelurahan Singorejo telah memahami perlunya pencegahan dan penyembuhan penyakit serta pemulihan kesehatan, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya upaya untuk melakukan berbagai tindakan menuju hidup sehat, dan terhindar dari penyakit, antara lain berupaya memanfaatkan berbagai fasilitas kesehatan yang terdapat di sekitar Kelurahan Singorejo dalam rangka mendapatkan layanan dan perawatan kesehatan.

4.4 Kelompok Masyarakat Pengguna Sungai Jajar di Kelurahan Singorejo

Setiap orang membutuhkan air, kebutuhan tersebut antara lain untuk mandi, cuci dan kakus, serta beberapa kebutuhan lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut satu dengan yang lain berbeda-beda tergantung kondisi lingkungan, ketersediaan fasilitas dan kemampuan masing-masing untuk memenuhi kebutuhan air tersebut. Begitu pula masyarakat di Kelurahan Singorejo, dalam memenuhi kebutuhan air pun juga bermacam-macam sumbernya, salah satunya adalah sungai.

Terkait dengan pemanfaatan Sungai Jajar untuk MCK yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Singorejo, berikut akan diungkapkan beberapa informasi yang dihimpun dari hasil pengamatan dan wawancara kepada informan yang dapat menjelaskan tentang kelompok masyarakat di Kelurahan Singorejo yang memanfaatkan sungai Jajar sebagai sarana MCK.

Pemanfaatan sungai untuk MCK bagi masyarakat di Kelurahan Singorejo merupakan hal yang dianggap biasa, hal ini sudah dilakukan secara turun temurun, bahkan penduduk pendatangpun ada yang melakukan hal yang sama. Keluarga Pak Iskandar misalnya, yang tinggal di RT 01/RW 1, ia adalah pendatang dari Boyolali, sudah hampir sepuluh tahun menetap di Singorejo. Berikut penuturannya yang direkam pada tanggal 24 Januari 2004 di sela-sela kegiatannya mencuci pakaian di sungai. “Saya tinggal di Singorejo kurang lebih seusia anak saya yang nomor 1, kira-kira 17 tahun. Saya tinggal di Singorejo karena mengikuti suami. Suami saya bekerja sebagai guru SD, tempat bekerja suami saya kebetulan dekat dengan rumah. Keterangan yang sama juga

disampaikan oleh keluarga Rustam, pada tahun 1993 saya dan istri pindah dari Jakarta ke Dema, tepatnya di Singorejo, ini saya lakukan setelah tempat usaha saya kena gusur oleh petugas ketertiban Pemda DKI. Di sini saya memulai hidup baru dengan berdagang pakaian di pasar Demak. Sehari-hari saya dan seluruh keluarga melakukan kegiatan mencuci, buang hajat, *mususi* (mencuci beras sebelum di masak), mandi yaa... di sungai ini. Selain praktis juga ekonomis, tidak perlu harus bayar ke PDAM.”

Keterangan di atas adalah gambaran dari sebaiaian masyarakat di Kelurahan Singorejo yang memanfaatkan sungai untuk MCK, jika dilihat lebih dalam masyarakat di Kelurahan Singorejo dengan jumlah penduduk sebanyak 1469 jiwa yang terdiri atas 385 KK (Tabel 4.4), berdasarkan hasil pengamatan dari jumlah tersebut terkait dengan pemanfaatan sungai untuk memenuhi kebutuhan MCK dapat digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu (1) masyarakat yang memiliki fasilitas air bersih, (2) masyarakat yang tidak memiliki fasilitas air bersih, dan (3) Mata pencarian penduduk dan tingkat pendidikan.

Dari hasil penelitian yang dihimpun diperoleh keterangan sebagai berikut: (1) masyarakat yang memiliki fasilitas air bersih, berdasarkan Tabel 4.4 jumlah penduduk di Kelurahan Singorejo yang telah memiliki fasilitas air bersih dari PDAM sebanyak 48,83% atau 188 dan 3,89% atau 15 KK memiliki sumur gali/tanah. Untuk memenuhi kebutuhan MCK, menurut keterangan Sumijati (37 th), sataf Kelurahan Singorejo dalam wawancaranya tangga 14 Mei 2003, bahwa sebagian di antara mereka sepenuhnya menggunakan air PDAM/sumur, dan sebagian yang lain tetap menggunakan sungai sebagai tempat mandi, cuci dan kakus, hanya saja tidak dilakukan langsung di sungai, yakni dengan cara

mengalirkan air sungai ke rumah dengan menggunakan pompa air, kemudian ditampung di bak mandi. Air tersebut hanya digunakan untuk mandi, cuci dan kakus. Adapun untuk kebutuhan makan dan minum tetap menggunakan air PDAM atau sumur.

(2) masyarakat yang tidak memiliki fasilitas air bersih, berdasarkan Tabel 4.4 sebanyak 182 KK atau 47.27%. Untuk memenuhi kebutuhan MCK, menurut keterangan Sumijati (37 th), satef Kelurahan Singorejo dalam wawancaranya tanggal 14 Mei 2003, sepenuhnya memanfaatkan sungai Jajar sebagai sarana mandi, cuci dan kakus, adapun untuk kebutuhan makan dan minum tetap menggunakan air PDAM dengan cara membeli di tempat tetangga terdekat yang telah memiliki saluran air PDAM dengan harga Rp. 1500,- / galon dengan isi \pm 20 liter.

(3) Mata pencarian penduduk dan tingkat pendidikan, berdasarkan Tabel 4.3 dijelaskan bahwa penduduk di Kelurahan Singorejo mayoritas petani / buruh tani, dan disusul kemudian pekerja di sektor informal dengan tingkat pendidikan mayoritas tamatan SD (Tabel 4.2). Sebagai petani melakukan mandi, cuci di sungai adalah hal yang biasa. Hal tersebut dilakukan setiap hari, terutama sehabis kerja dari sawah. Keterangan yang sama disampaikan oleh Rustam (40 th) dalam wawancaranya tanggal 24 Januari 2003, pada umumnya penduduk di sini melakukan mandi, cuci di sungai, hal tersebut sudah dilakukan sejak dulu sebelum adanya jaringan PDAM masuk ke wilayah Kelurahan Singorejo, bahkan sampai sekarangpun sebagian penduduk di Kelurahan Singorejo masih melakukannya.

Menyimak beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat di Kelurahan Singorejo melakukan aktivitas mandi, cuci dan kakus di sungai. Kegiatan tersebut dilakukan cenderung dimotivasi oleh kondisi

lingkungan (kurangnya fasilitas MCK yang dimiliki oleh penduduk) dan faktor kebiasaan sebagai masyarakat desa dalam memanfaatkan lingkungan termasuk melakukan berbagai aktivitas di sungai.

4.5 Dampak Pemanfaatan Sungai terhadap Kesehatan Penduduk di Kelurahan Singorejo

Pada sub bab ini disajikan dampak yang dirasakan masyarakat di Kelurahan Singorejo terkait dengan pemanfaatan sungai sebagai sarana MCK. Dampak yang dimaksud adalah hal-hal buruk yang dirasakan akibat penggunaan sungai untuk memenuhi kebutuhan mandi, cuci dan kakus, hal-hal buruk yang dimaksud antara lain kondisi kesehatan penduduk dan beberapa dampak lain seperti kebersihan lingkungan, pakaian dan peralatan dapur yang dicuci di sungai.

Pembahasan mengenai dampak kesehatan dalam penelitian ini tidak menyentuh pada kajian laboratorium, terutama berkaitan dengan kondisi air, standar kelayakan air untuk dikonsumsi. Penelitian ini menitikberatkan pada hubungan fungsional antara masyarakat dengan lingkungan. Hubungan fungsional tersebut diwujudkan dalam bentuk tindakan pemanfaatan sungai sebagai sarana MCK. Selanjutnya tindakan yang dilakukan masyarakat tersebut akan diungkap dampak terhadap kesehatan yang dirasakan oleh masyarakat.

Data yang berkaitan dengan dampak terhadap kesehatan yang dirasakan masyarakat akibat pemanfaatan sungai diperoleh melalui pengamatan dan wawancara kepada informan, terutama yang berkaitan langsung dengan penggunaan sungai sebagai sarana MCK yang didasarkan pada data yang

diperoleh dari tempat layanan kesehatan yang terdapat di Kelurahan Singorejo yang berupa kunjungan pasien dalam memeriksakan penyakit dan data lain yang diperoleh dari informan yang dapat menjelaskan tentang kondisi kesehatan masyarakat terkait dengan pemanfaatan sungai sebagai sarana MCK.

Untuk mengungkap keterkaitan pemanfaatan sungai dengan dampak yang dirasakan oleh masyarakat didasarkan pada beberapa jenis penyakit yang disebabkan oleh kondisi lingkungan dan pemanfaatan sungai untuk MCK. Jenis penyakit tersebut antara lain, penyakit diare/muntaber, penyakit kulit, cacangan, demam berdarah, malaria, kaki gajah dan batuk pilek (Dirjen PPM & PLP. Dep.kes R.I. 1994 : 4).

Berdasarkan pada jenis penyakit yang disebabkan oleh lingkungan tidak sehat termasuk pemanfaatan sungai tersebut, selanjutnya dijadikan pedoman untuk mengetahui kondisi kesehatan masyarakat pengguna sungai di Kelurahan Singorejo. Dari hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.6 Data Kunjungan pasien menurut Jenis penyakit yang disebabkan oleh kondisi lingkungan dan pemanfaatan sungai untuk MCK Thun 2003

No	Tempat Layanan Kesehatan	Σ penduduk	Kunjungan Pasien	Jenis penyakit yang diderita / %						%
				Mun-taber	Caci-ngan	DB	Ku lit	Mala-ria	Batuk pilek	
1	Puskesmas	1469	187	19 (1.29)	14 (0.95)	1 (0.07)	3 (0.20)	-	150 (10.21)	12.72
2	Dokter Praktek	1469	300	17 (1.10)	11 (0.75)	1 (0.07)	4 (0.72)	-	267 (18.17)	20.42
3	Bidan Desa	1469	27	-	-	-	-	-	27 (1.83)	1.83
4	Pos yandu	1469	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Dukun bayi	1469	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah / %		514	36 (2.45)	25 (1.70)	2 (0.14)	7 (0.46)	-	444 (30.22)	34.97

Sumber: Puskesmas Demak I, Januari 2003

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dijelaskan bahwa berdasarkan data kunjungan pasien ke tempat-tempat layanan kesehatan yang terdapat di sekitar Kelurahan Singorejo menunjukkan bahwa jenis penyakit yang diderita masyarakat paling banyak adalah penyakit batuk, pilek dan panas yaitu sebesar 444 orang atau 30.22%, selanjutnya secara berurutan adalah penyakit muntaber sebanyak 36 orang atau 2.45 %, penyakit cacangan 25 orang atau 1.70%, penyakit kulit sebanyak 7 orang atau 0.46 % dan penyakit dema berdarah sebanyak 2 orang atau 0.14 %.

Data tersebut jika dikaitkan dengan jenis penyakit yang disebabkan oleh lingkungan tidak sehat termasuk pemanfaatan sungai paling banyak adalah jenis penyakit batuk pilek dan panas.

Menurut dr Nora Musonaf yang sehari-hari paraktek di lingkungan Kelurahan Singorejo dijelaskan bahwa rata-rata masyarakat yang diperiksa di tempatnya pada umumnya penyakit yang ada hubungannya dengan kondisi musim. Jika musim hujan rata-rata penyakitnya panas, batuk, pilek dan selama setahun ini tidak ada pasien yang menderita penyakit berat. Oleh karena itu lebih lanjut dr Nora Musonaf menjelaskan dalam wawancaranya tanggal 14 Mei 2004 bahwa pemanfaatan sungai yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Singorejo pada umumnya hanya untuk kebutuhan mandi dan mencuci, adapun untuk kebutuhan minum dan memasak rata-rata menggunakan air PDAM atau air sumur, sedangkan yang tidak punya saluran PDAM menggunakan air galon atau

dengan cara membeli air PDAM di tempat tetangganya yang sudah memiliki saluran air dari PDAM.

Keterangan dr Nora Musonaf tersebut dibenarkan oleh ibu Masiyah (pegawai kelurahan) dalam wawancaranya tanggal 19 Mei 2004. Untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum pada umumnya mereka tidak menggunakan air sungai, meskipun masih ada beberapa penduduk di Kelurahan Singorejo menggunakan air sungai untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum, tetapi melalui proses penjernihan terlebih dahulu, seperti dilakukan oleh keluarga sahad. Adapun penggunaan sungai untuk buang air besar pada umumnya dilakukan di sungai yang letaknya di pinggiran desa, terutama di pagi hari.

Dari data dan urain di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar pemanfaatan sungai untuk mandi cuci dan kakus yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Singorejo tidak memiliki dampak kesehatan secara berarti, hal ini didasarkan pada data kunjungan masyarakat di tempat-tepat layanan kesehatan menunjukkan jenis penyakit yang berkaitan langsung dengan penggunaan sungai seperti penyakit muntaber, penyakit kulit menunjukkan persentase lebih kecil (Tabel 4.6) dibanding dengan jenis penyakit lain yang tidak berhubungan langsung dengan pemanfaatan air sungai.

Dampak lain yang dirasakan masyarakat pengguna sungai untuk MCK didapatkan beberapa informasi, antara lain lingkungan terkesan kumuh, warna pakain yang dicuci disungai mudah memudar, menjadi kusut. Meskipun demikian menurut keterangan sebagian masyarakat, seperti dututurkan Maesaroh (35 th) dalam wawancaranya tanggal 24 April 2004 bahwa mendi, cuci dan kakus di

sungai juga ada enaknyanya, antara lain tidak repot, tidak perlu biaya dan praktis, tinggal menuju sungai beraramai-ramai dengan tetangga secara bersama-sama untuk mencuci pakaian, alat dapur dan apa saja yang dapat dilakuan di sungai.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Mengacu pada hasil penelitian tentang “ Pemanfaatan Sungai Sebagai Sarana Mandi Cuci dan Kakus” Studi Kasus Terhadap Perilaku Masyarakat di Kelurahan Singorejo Kecamatan Demak Kabupaten Demak, maka dapat disimpulkan:

(1) Kondisi lingkungan dan masyarakat di Kelurahan Singorejo secara garis besar memiliki kesamaan dengan daerah lain di wilayah Kabupaten Demak. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari kondisi masyarakat, lingkungan, rumah penduduk, kondisi jalan dan infra struk lainnya. Letak wilayah Kelurahan Singorejo berada di kota Demak dengan luas wilayah 86,80 hektar /868,0 km². Sebagian besar wilayahnya adalah lahan pertanian dengan irigasi teknis. Wilayahnya dikelilingi saluran irigasi dan aliran Sungai Jajar. Kondisi tersebut juga mewarnai kehidupan masyarakat sehari-hari, terutama berkaitan dengan pemanfaatan sungai sebagai sarana MCK yang dilakukan oleh sebagian penduduk yang tinggal di Kelurahan Singorejo.

(2) Pemanfaatan sungai sebagai sarana MCK bagi masyarakat di Kelurahan Singorejo dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor lingkungan, sosial, budaya maupun ekonomi. Faktor-faktor tersebut saling terkait sehingga mendorong adanya tindakan atau perilaku dalam memanfaatkan sungai sebagai sarana MCK.

Keterbatasan sarana air bersih, kemampuan ekonomi masyarakat, kondisi lingkungan dan rumah yang belum memiliki sarana MCK, nilai-nilai budaya dan

kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat merupakan mata rantai yang saling terkait yang mendorong perilaku masyarakat di Kelurahan Singorejo dalam memanfaatkan sungai sebagai sarana MCK.

Menggunakan istilah Suparlan (dalam Soerjani 1983: 70) dinyatakan ” Mengapa penduduk desa tidak mau buang air di kakus, yang bahkan sudah diimpreskan,tetapi lebih senang untuk buang air disungai atau di galengan sawah?”, jawabnya adalah: ”Sudah naluri”...yakni berkaitan dengan budaya masyarakat desa yang berhubungan antara manusia dengan lingkungan alam.

(3) Masyarakat di Kelurahan Singorejo pada umumnya telah memiliki pemahaan terhadap pola hidup sehat. Pemahaman tersebut ditunjukkan pada upaya memelihara kebersihan dan kesehatan serta memanfaatkan tempat-tempat layanan kesehatan. Pemahamannya diwujudkan dalam berbagai aktivitas seperti mandi untuk membersihkan badan, mencuci untuk membersihkan pakaian, bahan makanan yang akan dimasak, makan dan minum dari bahan yang dimasak terlebih dulu, mencuci alat dapur, menjaga kebersihan lingkungan rumah, serta memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk memeriksakan kesehatannya.

(4) Masyarakat di Kelurahan Singorejo yang memanfaatkan sungai sebagai sarana MCK pada umumnya adalah mereka yang tidak memiliki fasilitas air bersih(PDAM) dan sarana MCK di rumah secara memadai, serta tempat tinggalnya berdekatan dengan aliran sungai atau saluran irigasi. Meskipun demikian pemanfaatan yang dilakukan sebatas untuk memenuhi kebutuhan di luar kebutuhan makan dan minum.

(5) Dampak pemanfaatan sungai untuk kebutuhan MCK terhadap kesehatan masyarakat, dari hasil penelitian tidak ditemukan dampak yang berarti, bahkan

jika didasarkan pada jenis penyakit yang diderita penduduk dan jumlah kunjungan pasien ke tempat layanan kesehatan serta keterangan dari informen menunjukkan angka kualitas kesehatan masyarakat di Kelurahan Singorejo cukup baik, karena pemanfaatan air sungai hanya sebatas untuk mandi, cuci dan kakus, sedangkan untuk kebutuhan makan dan minum sebagian besar masyarakat menggunakan air PDAM atau air kemasan yang didapat dengan cara membeli, hanya saja dampak lain tetap ada, seperti lingkungan terkesan kumuh, warna pakain yang dicuci di sungai warnanya mudah pudar/ menjadi kusut. Meskipun demikian menurut keterangan sebagian masyarakat bahwa mandi, cuci dan kakus di sungai juga ada enaknyanya, antara lain tidak repot, praktis, tinggal menuju ke sungai beraramai-ramai dengan tetangga secara bersama-sama untuk mencuci pakaian, alat dapur dan apa saja yang dapat dilakukan di sungai.

5.2 Saran

Memperhatikan beberapa simpulan dari hasil penelitian di atas, maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut.

- (1) Untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya masyarakat Kelurahan Singorejo, perlu adanya usaha-usaha dari dinas kesehatan bekerjasama dengan instansi terkait untuk mengadakan penyuluhan terhadap pentingnya pola hidup sehat, bersih dan nyaman, dengan tetap mempertimbangkan kondisi dan kemampuan masyarakat yang ada.
- (2) Untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap pentingnya air bersih, perlu adanya gerakan pemakaian air bersih melalui penyuluhan dan pemenuhan layanan kebutuhan air bersih berkerjasama dengan tokoh masyarakat dan PDAM

sebagai perusahaan daerah yang mensuplai kebutuhan air bagi masyarakat, karena belum seluruhnya masyarakat di Kelurahan Singorejo memiliki sumber air bersih.

(3) Masih ditemukan talut atau tanggul saluran irigasi yang dibangun dengan bentuk tangga-tangga yang mepermudah masyarakat untuk memanfaatkan saluran irigasi atau sungai untuk aktivitas MCK. Untuk mencegah hal tersebut diasa yang akan dating hendaknya dalam membangun talut atau tanggul irigasi dengan cara tidak mebuat tangga-tangga dengan harapan dapat mengurangi atau mencegah kebiasaan melakukan aktivitas MCK di saluran irigasi atau sungai.

(4) Disaranan kepada pengelola fasilitas kesehatan dengan segala aktifitasnya untuk mengakses data dari masing-masing tempat layanan kesehatan agar diperoleh data secara akurat tentang jumlah kunjungan pasien dan jenis penyakit yang ditangani, sekaligus sebagai dasar tindak lanjut dalam uapaya meningkatkan layanan dan penangan jenis penyakit yang dialami oleh masyarakat.

(5) Perlu adanya usaha-usaha peningkatan pemahaman ajaran agama Islam dan penerapannya sesuai dengan Alquran dan tuntunan Nabi Muhammad SAW terutama terkait dengan pentingnya pengelolaan lingkungan hidup bersih dan sehat melalui jalur pendidikan formal, keluarga, dan masyarakat.

(6) Perlu adanya kajian dan penelitian yang lebih intens terhadap masyarakat pesisir khususnya terkait dengan masalah sosial budaya terutama di wilayah Demak.

Demikianlah simpulan dan saran yang dapat dikemukakan, semoga dapat dijadikan rujukan oleh pihak-pihak yang terkait dengan masalah-masalah tersebut di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, Eko. 1998. *Sejumlah Masalah Pemukiman Kota*. Bandung: Alumni.
- Badan Pusat Statistik dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Demak. 2002. *Demak Dalam Angka*. Demak: BPS dan BAPPEDA Kabupaten Demak.
- Djamal, Irwan. 1977. *Prinsip-prinsip Ekologi dan Organisasi Ekosistem Komunitas dan Lingkungan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daldjoeni, N. dan Suyitno, A. 1982. *Pedesaan, Lingkungan dan Pembangunan*. Bandung: Alumni
- Hartono, Paul B. 1999. *Sosiologi II*. Jakarta: Erlangga.
- Harsojo. 1999. *Pengantar Antropologi*. Putra Abardin.
- Ihromi, T.O. (Ed). 2000. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Joyomartono, M. 1991. (*Laporan Penelitian*) *Perilaku Ibu Hamil dan Menyusui yang Anaknya Meninggal pada Periode Neonatal(Kajian Expost Facto Perilaku Sehat dan Peranan Sakit pada Masyarakat Pedesaan di Kota Semarang)*. Semarang: Fak Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial, IKIP
- , 1991. *Perubahan Kebudayaan dan Masyarakat dalam Pembangunan*. Semarang: IKIP Press
- Koentjaraningrat .1990. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- , 1999. *Pengantar Antropologi I, Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- , 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kodoatie. Robert. J. dan Sugiyanto. 2002. *Banjir Beberapa Penyebab dan Metode Pengendaliannya dan Perspektif Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kristanto, Philip. 2002. *Ekologi Industri*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Latif,A. 1995. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Penduduk dalam Pemanfaatan Sungai Code Sebagai sarana Mandi cuci dan kakus (MCK), Studi Kasus di Kecamatan Jetis Kotamadya Yogyakarta*. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Ma'arif, Syamsul. 2002. *Pengendalian Daerah Manfaat dan Sempadan Sungai*. Laporan Penelitian tidak diterbitkan. Semarang: Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air. (cocok)
- Miles dan Huberman, A.M.1992. *Analisis Data Kualitatif*. Dalam Rohidi, TR (Terj). Jakarta: Universitas Indoenesia.
- Moleong, J. Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munir,B.1997. *Penyuluhan Kesehatan Masyarakat dengan Pendekatan Antropologi*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- McElroy, Ann and Patricia K Townsend. 1985. *Medical Anthtropolgy in Ecological Perspective*. USA: Westview Press.
- Notoatmodjo, S dan Solita Sarwono. 1985. *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Badan Penerbitan Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 1991 tentang Sungai*. 1991. Jakarta: Diperbanyak oleh Departemen Pekerjaan Umum.
- Rohidi, T.R. 1994. *Pendekatan sistem Sosial Budaya Budaya dalam Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- , 2000. *Ekpresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan*. Bandung: Nuansa Yayasan Nuansa Cendikia.

- Rosyid, Sulaiman. 2004. *Fiqih islam (Hukum Fiqih Lengkap)*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Soerjani dan Samad (penyunting). 1983. *Manusia dalam Keresasian Lingkungan* Jakarta: Fakultas Ekonomi UI
- Soekanto, Soerjono. 1987 *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Subagyo, Joko.P. 2002. *Hukum Lingkungan Masalah dan Penanggulangannya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sujana, Nana. 1990. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sitepoe, Unus. 1996. *Untuk Kehidupan, Pencemaran Air dan Usaha Pencegahannya*. Jakarta: Grasindo.
- Suparlan, P 1985. *Kebudayaan dan Pembangunan*. Makalah disajikan dalam Seminar Kependudukan dan Pembangunan, 14 Oktober 1985
- Tarigan, HG. 1989. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thohir, M. 1999. *Wacana Masyarakat dan Kebudayaan Jawa Pesisiran*. Semarang: Bendera.
- Tominaga, 1985. *Perbaikan dan Pengaturan Sungai*. Jakarta. PT. Dainipon Gitakarya Printing.
- Triyanto, 2001. *Makna Ruang dan Penataannya dalam Arsitektur Rumah Kudus*. Semarang: Kelompok Studi Mekar.
- Usman, S. 1988. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardana, AW. 2001. *Dampak Pencemaran Lingkungan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Widiarti, Sri. 2001. (terj.). *Report Of The WHO Commision ao Health and Environment, Our Planet, Our Health*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Widjaja, AW. (Ed). 1986. *Manusia Indonesia. Individu Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: CV. Akademika Presindo
- Wiriyodijoyo, Sumaryono. 1989. *Membaca : Strategi, Pengantar dan Tekniknya*. Bandung : Tarsito

Lampiran 1 : Instrumen Observasi dan Wawancara

- A. Identitas Responden :
1. Nama :
 2. Umur :
 3. Alamat :
 4. Pekerjaan :
- B. Aspek yang di teliti : Lokasi Penelitian, kondisi masyarakat, fasilitas kesehatan dan pemanfaatannya, kondisi sungai Jajar dan pemanfaatannya, kelompok masyarakat pengguna sungai dan cara-cara yang dilakukannya, dampak terhadap kesehatan pengguna sungai

C. Instrumen :

No	ASPEK YANG DITELITI	INSTRUMEN	SUMBER DATA
1	Lokasi Penelitian		
	Letak dan batas geografis Kelurahan Singorejo	1. Bagaimana letak geografis Kelurahan Singorejo? 2. Bagaimana posisi sungai dengan wilayah Kelurahan Singorejo?	Observasi Data monografi Kel. Singorejo
2	Kondisi masyarakat		
	1).Tingkat pendidikan masyarakat	3. Bagaimana tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Singorejo, jika dilihat dari jumlah lulusan/tamatan sekolah? a. Berapa lulusan SD/MI ? b. Berapa lulusan SMP/MTs ? c. Berapa lulusan SMA/MA ? d. Berapa lulusan PT/Akademi?	Data monografi Kel. Singorejo
	2) Mata pencarian penduduk	4. Apa saja sumber mata pencarian penduduk di kelurahan Singorejo, jika dilihat dari jenis pekerjaan berikut: a. Sebagai petani, b. Sebagai buruh tani c. Sebagai PNS, d. Pensiunan c. Sektor swasta	Data monografi Kel. Singorejo, Wawancara dengan informan
	3).kondisi rumah penduduk dan fasilitas air bersih	5. Seperti apakah kondisi rumah penduduk di kelurahan Singorejo? 6. Bagaimana pengaturan rumah terkait dengan fungsi dalam kehidupan sehari-hari? 7. Bagaimana ketersediaan fasilitas air bersih yang dimiliki penduduk? 8. Apakah setiap penduduk di kelurahan Singorejo memiliki fasilitas air bersih ? 9. Jika <u>tidak</u> , Bagaimana dengan kebutuhan airnya?	Observasi lapangan Wawancara Inforan

No	ASPEK YANG DITELITI	INSTRUMEN	SUMBER DATA
	4) Fasilitas Jamban keluarga, tepat sampah dan sanitasi di Kel. Singorejo	10. Bagaimana kondisi sarana Jamban keluarga, tepat sampah dan sanitasi yang dimiliki penduduk di Kelurahan Singorejo?	Observasi lapangan Wawancara Informan
	5).Ketersediaan fasilitas kesehatan dan pemanfaatannya	11. Ada berapa tempat pelayanan kesehatan yang berada di sekitar Kelurahan Singorejo, dan bagaimana masyarakat mememanfaktkannya? 12. Terkait dengan kondisi lingkungan dan pemanfaatan sungai untuk MCK, jenis penyakit apa saja yang ditangani di tempat layanan kesehatan ini?	Observasi lapangan Wawancara Informan
	6) Pemahaman Masyarakat terhadap pola hidup sehat	13. Apakah Bapa/Ibu emahami arti pentingnya hidup bersih dan sehat? 14. Apa yang dilakukan agar hidup tetap bersih dan sehat? 15. Apa yang dilakukan untuk menghindari agar tidak mengalami sakit? 16. Apa yang dilakukan jika mengalami sakit?	Wawancara dengan Informan dan observasi
3	Kondisi sungai Jajar dan Pemanfaatannya		
	1). Kondisi Sungai Jajar	17. Dimana hulu dan hilir Sungai Jajar? 18. Wilayah mana sajakah yang dilintasi aliran Sungai Jajar? 19. Bagaimana kondisi Sungai Jajar? 20. Dari mana sajakah sumber air di Sungai Jajar?	Observasi dan Wawancara dengan Informan
	2).Pemanfaatan Sungai Jajar	21. Untuk apa sajakah pemanfaatan Sungai Jajar yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Singorejo?	
4	Kelompok masyarakat pengguna Sungai Jajar	22. Terkait kegiatan MCK, siapa sajakah yang menggunakan Sungai Jajar untuk memenuhi kebutuhan MCK? 23. Bagaimana cara mereka menggunakan sungai untuk MCK?	Observasi dan Wawancara dengan Informan
5	Dampak penggunaan Sungai Jajar terhadap kesehatan	24. Apa manfaat dan akibat yang dirasakan setelah menggunakan Sungai Jajar untuk kebutuhan MCK? 25. Adakah dampak kesehatan yang dirasakan setelah menggunakan Sungai Jajar untuk kegiatan MCK?	Observasi dan Wawancara dengan Informan

Lampiran 2 : Temuan hasil observasi dan wawancara

A. Identitas Responden :

1. Nama :

2. Umur :

3. Alamat :
4. Pekerjaan :
- B. Aspek yang di teliti : Lokasi Penelitian, kondisi sungai Jajar dan pemanfaatannya, kelompok masyarakat pengguna sungai, Fasilitas kesehatan dan pemanfaatannya, dampak terhadap kesehatan pengguna sungai
- C. Hasil Temuan :

No	ASPEK YANG DITELITI	HASIL TEMUAN	SUMBER
1	Lokasi Penelitian		
	Letak dan batas geografis Kelurahan Singorejo	<ul style="list-style-type: none"> - Posisi geografisnya sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Betokan, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Bintoro, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Kalicilik, dan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Cabean - Letak wilayah sebelah timur berhadapan langsung dengan Sungai jajar, sebelah barat berhadapan langsung dengan saluran irigasi 	<ul style="list-style-type: none"> -Data monografi Kel. Singorejo - observasi
2	Kondisi masyarakat		
	1).Tingkat pendidikan masyarakat	- Lulus (SD) 493, Tamat SMP/MTs 465 atau 31.65% SMA/ MA sebanyak 381 orang, PT 32 orang , sedangkan yang belum sekolah atau tidak bisa membaca sebanyak 98 orang atau 6.67%.	Data monografi Kel. Singorejo
	2)Matapencarian Penduduk	- Jumlah penduduk 1.469 jiwa, Jumlah angkatan kerja 1.118 orang. Bekerja di sektor pertanian sebanyak 39.98 % sebagai petani pemilik tanah, kemudian 7.96 % sebagai buruh tani, 7.60 % sebagai buruh bangunan, 7.60 % sebagai pedagang, 5,27% bergerak di jasa angkutan (sopir, pengayuh becak, ojek, 7,78% TNI/PNS/Polri, 5,90% pensiunan dan selebihnya 19,40%.	Data monografi Kel. Singorejo
	3).kondisi rumah penduduk dan fasilitas air bersih	- Kondisi bangunan ada dua macam, (1)Terbuat dari bahan kayu/bambu dengan fasilitas sangat sederhana , (2) Terbuat dari bahan beton/tembok dengan fasilitas rata-rata memadai	Observasi lapangan

No	ASPEK YANG DITELITI	HASIL TEMUAN	SUMBER DATA
-----------	----------------------------	---------------------	--------------------

		<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah penduduk 1.469 jiwa/ 385 KK - Sumber air bersih PDAM, Sumur tanah/gali - Pemilik Instalasi PDAM : 188 KK - Sumur tanah : 15 KK - Tidak memiliki sumber air bersih: 182 KK 	-Data monografi Kel. Singorejo - observasi
	4) Fasi-litas jamban keluarga, tepat sampah dan sani-tasi di Kel. Singo-rejo	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah jamban Keluarga : 188 KK - Sanitasi : 120 KK - Tempat sampah :155 KK 	-Data monografi - observasi
	5). Ketersediaan fasilitas kesehatan dan Kunjungan pasien	<ul style="list-style-type: none"> - di Kelurahan Singorejo terdapat 5 tempat pelayanan kesehatan, yakni 1dokter praktek, 1 posyandu 1 bidan dan dua dukun bayi terlatih. - Data Kujungan Pasien: Pusesmas: 187,dokter pratek: 300, bidan Desa: 27 Posyandu: -,Dukun bayi:- - Jenis Penyakit: Muntaber: 36,cacingan: 25: Kulit: 7 DB: 2, Malaria: - Batuk Pailek: 444 orang 	- Data monografi Kel.Singo-rejo - Wawancara dengan Informan
	6) Pemahaman masyarakat terhadap pola hidup sehat	<ul style="list-style-type: none"> - Pada umumnya masyarakat di kelurahan Singorejo telah memmahami pentingnya hidup bersih dan sehat, pemahaman tersebut ditunjukkan pada rutinitas melakukan mandi, cuci, meskipun dilakukan di sungai atau menggunakan air sungai, kebanyakan diantara mereka belum memiliki fasilitas air bersih dan MCK di rumah - Upaya memelihara kesehatan, yang diketahui dan disadari jika merasa sakit periksa ke dokter atau bidan desa yang terdekat, atau rumah sakit , upaya lain dengan memelihara kesehatan dengan mengatur waktu antara olahraga, bekerja dan istirahat, pada umumnya masyarakat tiada mengetahui, yang ia ketahui siang bekerja, malam istirahat. 	-Wawancara dengan Informan dan observasi
3	Sungai Jajar dan Pe-manfaatannya		

	1) Kondisi sungai Jajar	<ul style="list-style-type: none"> - Hulu sungai Jajar di pegunungan kapur di desa Padas Gedangan, Juwangi, Boyolali, Sumber mata airnya kecil, pada musim kemarau sumber air tersebut cenderung kering - Muara sungai Jajar adalah di laut pantai Moro wedung dan Bonang, demak - Sungai jajar melintasi beberapa wilayah kecamatan di kabupaten demak, yaitu 	Wawancara dengan Informan
--	-------------------------	---	---------------------------

No	ASPEK YANG DITELITI	HASIL TEMUAN	SUMBER DATA
		Kecamatan Bonagung, Dempet, Wonosalam, Demak, Bonang dan Wedung. <ul style="list-style-type: none"> - Panjang Sungai Jajar dari hulu sampai muara laut \pm 75 km. - Debit air di Sungai Jajar pada musim kemarau mengecil tetapi tidak kering, karena di pasok dari beberapa sungai kecil yang terdapat di Demak, dan limpahan bendungan air yang terdapat di wilayah Kecamatan Godong, dan waduk Kedung Ombo. 	
	2) Pemanfaatan sungai Jajar	<ul style="list-style-type: none"> - memenuhi kebutuhan irigasi - Memenuhi kebutuhan air minum, mandi, cuci dan kebutuhan lainnya 	observasi
4	Kelompok masyarakat pengguna sungai Jajar untuk MCK	Ada tiga kelompok: <ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat yang telah memiliki sumber air bersih, memanfaatkan untuk kebutuhan diluar kebutuhan makan dan minum, yakni khusus untuk mandi, cuci dan kebutuhan lainnya - Masyarakat yang tidak memiliki fasilitas air bersih, sebagian kecil untuk memenuhi kebutuhan air minum dan kebutuhan lainnya dan pada umumnya hanya untuk kebutuhan makan minum membeli kepada warga masyarakat yang telah memiliki saluran PDAM atau air kemasan - Cara yang dilakukan ada yang langsung melakukan aktivitas CK di sungai, dan ada juga yang menggunakan cara mengambil air sungai dibawa kerumah dengan cara ditarik dengan pompa air atau dengan cara diambil dengan alat ember atau sejenis kemudian ditampung di rumah 	Wawancara dengan responden
5	Dampak penggunaan	- Dampak terhadap kesehatan tidak nampak	Wawancara

	air terhadap kesehatan	secara berarti, karena pemanfaatannya tidak untuk memenuhi kebutuhan konsumsi/ masak atau minum - Penyakit yang diderita penduduk di kelurahan Singorejo pada umumnya tidak memiliki hubungan langsung dengan penggunaan sungai - Dampak lain; lingkungan terkesan kumuh, warna pakain mudah pudar/kusut	dengan Informan observasi
--	-------------------------------	--	---------------------------

